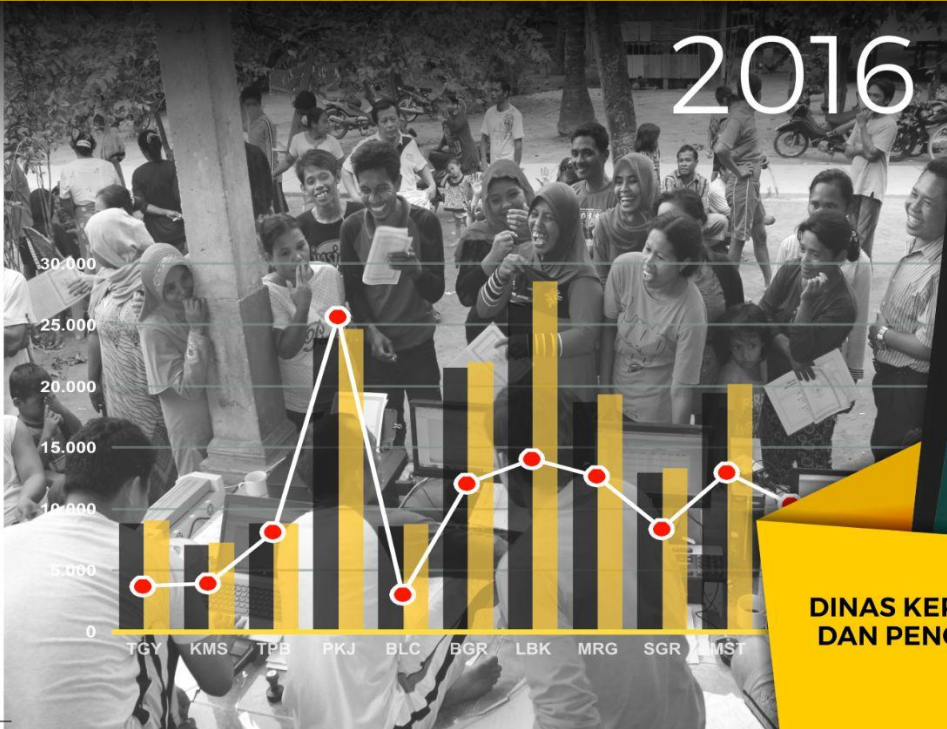


PEMERINTAH KABUPATEN
PANGKAJENE DAN KEPULAUAN



**PROFIL PERKEMBANGAN
KEPENDUDUKAN**
KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN



DINAS KEPENDUDUKAN
DAN PENCATATAN SIPIL
JULI 2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu upaya perubahan kearah yang lebih baik. Untuk melakukan pembangunan diperlukan suatu konsep, perencanaan dan strategi yang tepat dengan memperhatikan berbagai variabel, agar tujuan pembangunan tersebut berhasil dan tepat sasaran. Pembangunan yang berhasil adalah pembangunan yang mengedepankan pembangunan berwawasan kependudukan yaitu pembangunan yang berkelanjutan untuk, dari, dan oleh penduduk atau penduduk merupakan subyek sekaligus menjadi obyek pembangunan. Penduduk sebagai modal dasar pembangunan dan faktor dominan yang menentukan keberhasilan pembangunan yang bertujuan untuk kemakmuran dan kesejahteraan penduduk.

Pembangunan kependudukan merupakan isu strategis dan bersifat lintas sektor, sehingga pengintegrasian berbagai aspek kependudukan ke dalam perencanaan pembangunan perlu diwujudkan. Upaya-upaya mewujudkan keterkaitan kependudukan, dengan berbagai kebijakan pembangunan menjadi prioritas penting agar pengelolaan perkembangan kependudukan dapat mewujudkan keseimbangan yang serasi antara kuantitas, kualitas dan mobilitas penduduk dengan lingkungannya.

Data kependudukan memegang peran penting dalam menentukan kebijakan, perencanaan dan evaluasi hasil pembangunan, baik bagi pemerintah maupun swasta dan masyarakat. Oleh karena itu ketersediaan data kependudukan di semua tingkat administrasi pemerintahan (kabupaten, kecamatan dan kelurahan) menjadi faktor kunci keberhasilan program-program pembangunan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, menegaskan bahwa dalam Perencanaan Pembangunan Daerah harus didasarkan pada data dan informasi yang akurasi dapat dipertanggung jawabkan, baik yang menyangkut masalah kependudukan, masalah potensi sumberdaya daerah maupun informasi tentang kewilayahan lainnya. Seiring dengan kebutuhan data kependudukan tersebut untuk kebutuhan pembangunan diberbagai sektor, maka lahirlah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, yang mana mengamanatkan bahwa data penduduk yang dihasilkan oleh Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) dan tersimpan di dalam database kependudukan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan perumusan kebijakan di bidang pemerintahan dan pembangunan.

Pemerintah Daerah berkewajiban melakukan pengelolaan data kependudukan yang menggambarkan kondisi daerah dengan menggunakan SIAK yang disajikan sesuai dengan kepentingan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Pasal 17 menyebutkan bahwa perkembangan kependudukan dilakukan untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara kuantitas, kualitas dan persebaran penduduk dengan daya dukung alam dan daya tampung lingkungan guna menunjang pelaksanaan pembangunan nasional yang berkelanjutan. Pada Pasal 49 ditegaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data dan informasi mengenai kependudukan dan keluarga. Data dan informasi kependudukan dan keluarga tersebut wajib digunakan oleh pemerintah dan pemerintah daerah sebagai dasar penetapan kebijakan, penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Selanjutnya pada Pasal 50 ditegaskan pula pemerintah dan pemerintah daerah menyelenggarakan dan mengembangkan sistem informasi kependudukan dan keluarga secara berkelanjutan serta wajib mendukung terkumpulnya data dan informasi yang diperlukan, pemerintah daerah wajib melaporkan data dan informasi kependudukan dan keluarga kepada Pemerintah, dan pemerintah wajib menyebarluaskan kembali data dan informasi yang terkumpul pada tingkat nasional untuk dipisah-pisahkan dan dianalisis untuk keperluan perbandingan pengelolaan kependudukan antardaerah dalam bentuk laporan neraca kependudukan dan pembangunan.

Penduduk juga memiliki hak dan kewajiban dalam perkembangan kependudukan. Penduduk berhak untuk mendapatkan pelayanan administrasi kependudukan, sosial, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Di samping itu penduduk juga mempunyai kewajiban untuk memberikan data dan informasi berbagai hal yang menyangkut diri dan keluarganya termasuk mutasi yang terjadi sesuai yang diminta oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah untuk pembangunan kependudukan sepanjang tidak melanggar hak-hak penduduk.

Pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan telah menyelenggarakan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil dengan menggunakan sistem administrasi kependudukan (SAK) yang didukung dengan teknologi informasi yaitu sistem informasi administrasi kependudukan (SIAK). Sistem ini sudah mulai dilaksanakan sejak tahun 2007 sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor

24 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan dan telah ditindak lanjuti dengan Peraturan Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Nomor 3 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Administrasi Kependudukan, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Nomor 3 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Administrasi Kependudukan. Dengan mengimplementasikan kebijakan tersebut maka Pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan telah memiliki database kependudukan yang menggunakan teknologi informasi yaitu Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) dan telah berbasis Nomor Induk Kependudukan (NIK) secara Nasional. Dengan demikian data kependudukan tersebut dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan yang meliputi pelayanan publik, perencanaan pembangunan, alokasi anggaran, pembangunan demokrasi, penegakan hukum dan pencegahan kriminal. Database kependudukan yang telah dibangun memberikan gambaran bagaimana kondisi dan karakteristik penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dan dapat menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan data kependudukan bagi Pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dan Lembaga lain. Selama ini Pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan hanya menggunakan data yang dihasilkan dari Kantor Statistik maupun pendataan yang dilakukan oleh instansi terkait lainnya. Kelemahan data statistik yang disajikan adalah bahwa data tersebut hanya dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu (10 tahunan atau 5 tahunan), sehingga untuk memperoleh data tahunan digunakan data proyeksi atau data perkiraan yang dihitung dari dua atau tiga titik tahun pendataan penduduk

Berkenaan dengan penyajian data dan informasi perkembangan kependudukan terutama untuk perencanaan pembangunan manusia, baik itu pembangunan ekonomi, sosial, politik, lingkungan, dan lain-lain yang terkait dengan peningkatan kesejahteraan manusia, maka data dan informasi perlu menggunakan data yang valid dan dapat dipercaya baik dari sisi kuantitas maupun kualitas data dan dikemas secara baik, sederhana, informatif dan tepat waktu dalam bentuk profil perkembangan kependudukan yang disajikan secara berkelanjutan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 65 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan. Profil perkembangan kependudukan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi kependudukan di Kabupaten

Pangkajene dan Kepulauan serta prediksi prospek kependudukan dimasa yang akan datang.

B. Tujuan

Penyusunan profil perkembangan kependudukan ini bertujuan memberikan informasi tentang perkembangan kependudukan yang akan dimanfaatkan untuk berbagai keperluan antara lain pelayanan publik, perencanaan pembangunan, alokasi anggaran, pembangunan demokrasi, penegakan hukum dan pencegahan kriminal serta bahan pengambilan kebijakan lainnya di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

C. Ruang Lingkup

Penyusunan profil perkembangan kependudukan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan bersumber dari database kependudukan melalui Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) hasil konsolidasi nasional semester II Tahun 2015 dan disusun sesuai amanat Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 65 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan yang memuat antara lain:

1. Pendahuluan yang meliputi latar belakang penyusunan, tujuan, ruang lingkup dan pengertian umum terhadap istilah yang digunakan dalam profil perkembangan kependudukan.
2. Gambaran Umum Daerah yang meliputi letak geografis daerah, kondisi demografis daerah, gambaran ekonomi daerah dan potensi daerah.
3. Sumber Data yang meliputi registrasi, non registrasi dan data dari lintas sektoral.
4. Perkembangan kependudukan yang meliputi kuantitas penduduk, kualitas penduduk dan mobilitas penduduk.
5. Kepemilikan dokumen kependudukan yang meliputi kepemilikan kartu keluarga, kartu tanda penduduk dan kepemilikan akta catatan sipil serta kepemilikan surat keterangan orang terlantar.

Kesimpulan yang menggambarkan masalah kependudukan yang dihadapi daerah berdasarkan telaahan dan analisa untuk dapat dipergunakan sebagai rekomendasi penyusunan kebijakan dan perencanaan pembangunan.

D. Pengertian Umum

Ada beberapa pengertian yang digunakan dan terdapat dalam penyusunan profil perkembangan kependudukan ini antara lain:

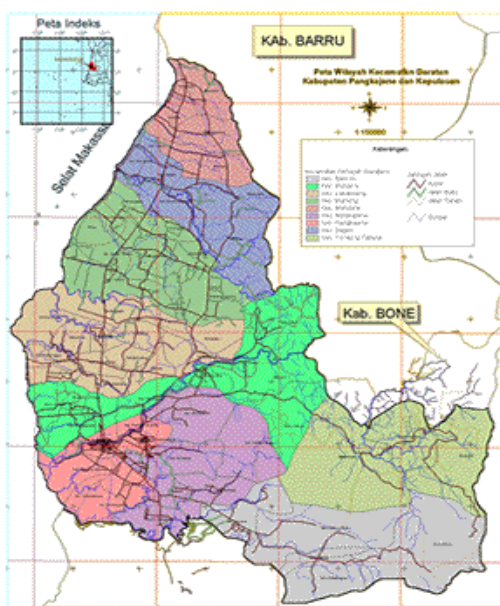
1. Penduduk adalah Warga Negara Indonesia dan Orang Asing yang bertempat tinggal di Wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
2. Kependudukan adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, kuantitas, kualitas, dan kondisi kesejahteraan yang menyangkut politik, ekonomi, sosial budaya, agama serta lingkungan penduduk setempat.
3. Perkembangan kependudukan adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan.
4. Data Kependudukan adalah data perseorangan dan atau data agregat yang berstruktur sebagai hasil dari kegiatan Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil.
5. Profil Perkembangan Kependudukan adalah gambaran kondisi, perkembangan, dan prospek kependudukan.
6. Pembangunan Berkelanjutan adalah pembangunan terencana di segala bidang untuk menciptakan perbandingan ideal antara perkembangan kependudukan dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan serta memenuhi kebutuhan generasi mendatang, sehingga menunjang kehidupan berbangsa.
7. Angkatan Kerja adalah penduduk usia produktif (15 - 64 tahun) yang bekerja dan sedang mencari pekerjaan (menganggur) atau yang terlibat dan berusaha terlibat dalam kegiatan produktif.
8. Rasio Jenis Kelamin adalah perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan per 100 penduduk perempuan.
9. Umur Median adalah umur yang membagi penduduk menjadi dua bagian dengan jumlah yang sama, yaitu bagian yang pertama lebih muda dan bagian yang kedua lebih tua dari umur median.
10. Menghitung Angka Kepadatan Penduduk adalah mengetahui tingkat kependudukan suatu daerah yang berguna untuk perencanaan kesinambungan penduduk dengan daya dukung dan daya tampung lingkungannya.
11. Menghitung Laju Pertumbuhan Penduduk adalah mengetahui Tingkat Pertambahan Penduduk suatu daerah dan waktu tertentu.
12. Menghitung Angka Ketergantungan adalah menggambarkan Beban Tanggungan Ekonomi Kelompok Usia Produktif atas Kelompok usia Non Produktif.

13. Menghitung Angka Perkawinan Kasar adalah memberikan gambaran Tingkat Perkawinan Penduduk suatu daerah pada tahun tertentu.
14. Menghitung Angka Perkawinan Umum adalah memberikan gambaran Tingkat Perkawinan pada Usia Kawin.
15. Menghitung Angka Perceraian Kasar adalah memberikan gambaran sosiologis daerah tertentu berkaitan dengan tingkat perceraian.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Letak Geografis Daerah



Gambar 1 Peta Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan biasa dikenal dengan Pangkep, tiga dimensi, dan kota bolu. Hal tersebut tentunya disebabkan karena karakteristik wilayahnya yang merupakan perwakilan dari seluruh morfologi lahan, yaitu dataran tinggi (pegunungan), dataran rendah dan kepulauan.

Karakteristik wilayah tersebut sehingga menjadikan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan disebut sebagai miniatur Indonesia. Hal lain yang mendukung sebutan tersebut adalah masyarakatnya heterogen yang terdiri dari berbagai suku, diantaranya: Bugis, Makassar, Mandar dan Tator, Jawa dan suku lainnya.

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki luas wilayah 1.112,29 km² atau 111.229 Ha yang terdiri dari luas daratan 848,14 km² dan luas perairan 264,15 km². Sedangkan luas wilayah yang merupakan penetapan dari dua Kementerian Lembaga Negara yaitu seluas 12.362,29 km² masing-masing: luas darat menurut Permendagri No. 66 tahun 2011 yaitu 898,29 km² dan luas laut 4 mil menurut Bakosurtanal (2011) dalam buku cakupan dan luas wilayah daerah otonom seluruh Indonesia yaitu 11.464 km².

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terletak di bagian barat dari Provinsi Sulawesi Selatan, dengan Ibukota Pangkajene dan sebagai pusat pelayanan wilayah bagi Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, selain itu karena letaknya yang sangat strategis karena dekat dengan Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten

Pangkajene dan Kepulauan berada pada koordinat antara 110° sampai 119° Bujur Timur dan 4° 40' sampai 8° 00" Lintang Selatan atau terletak di Pantai barat Sulawesi Selatan dengan batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barru.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone dan Kabupaten Maros.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Pulau Kalimantan, Pulau Jawa dan Madura, Pulau Nusa Tenggara dan Pulau Bali.

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terdiri dari 13 (tiga belas) kecamatan, dimana 9 kecamatan berada di daratan yang meliputi 2 kecamatan berada di wilayah dataran tinggi (pegunungan) yaitu Kecamatan Balocci dan Tondong Tallasa dan 7 kecamatan berada di wilayah dataran rendah yaitu Kecamatan Pangkajene, Bungoro, Labakkang, Ma'rang, Segeri, Minasate'ne dan Mandalle, sedangkan 4 kecamatan berada di wilayah kepulauan yaitu Kecamatan Liukang Tangaya, Liukang Kalmas, Liukang Tupabbiring dan Liukang Tupabbiring Utara. Dengan demikian Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dikenal sebagai daerah 3 dimensi yang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar.

B. Kondisi Demografis Daerah

Jumlah penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang bersumber dari database kependudukan SIAK hasil konsolidasi bulan Desember (semester II) tahun 2015 mencapai 358.917 jiwa yang terdiri dari 176.441 laki-laki dan 182.476 perempuan, dengan demikian rasio jenis kelamin 96,69 persen, ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan atau dengan kata lain bahwa dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 97 orang penduduk laki-laki. Jumlah keluarga di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebanyak 103.156 Kepala Keluarga, dengan demikian anggota keluarga rata-rata 3-4 orang dalam setiap keluarga. Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2014 yang jumlahnya sebanyak 354.810 jiwa, maka jumlah penduduk tahun 2015 mengalami peningkatan sebanyak 4.107 jiwa (1,2%). Peningkatan jumlah penduduk disebabkan karena; adanya penduduk yang lahir dan oleh keluarganya telah melaporkan kelahirannya untuk mendapatkan akta kelahiran. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam melaporkan setiap peristiwa kelahiran guna mendapatkan akta kelahiran sudah meningkat, yang tentunya sejalan dengan program

pemerintah tahun 2015 dalam memenuhi target cakupan kepemilikan akta kelahiran bagi anak usia 0-18 tahun.

Suku Bugis dan Makassar merupakan suku bangsa mayoritas penghuni Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, selain itu juga terdapat suku mandar yang menghuni wilayah kepulauan, suku Toraja dan Jawa yang merupakan penduduk pendatang bahkan terdapat suku lainnya namun jumlahnya sedikit yang tersebar di wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Keharmonisan kehidupan antar suku di Pangkajene dan Kepulauan terjalin dan terjaga disepanjang waktu sehingga kehidupan dalam masyarakat berjalan dengan aman dan tertib.

Agama Islam merupakan agama mayoritas penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, namun terdapat pula penganut agama lain seperti Kristen dan Katolik. Walaupun Islam merupakan agama mayoritas di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, namun kerukunan umat beragama dengan saling menghormati, menghargai dan hidup saling berdampingan sehingga tidak pernah terjadi kerusuhan atau perkelahian karena isu perbedaan agama.

Masyarakat Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada umumnya menggunakan Bahasa Bugis dan Makassar dalam keseharian, selain Bahasa Indonesia, sedangkan masyarakat yang berada di Kecamatan Liukang Tangaya dan Kalmas umumnya menggunakan bahasa mandar dan makassar.

C. Gambaran Ekonomi Daerah

Kondisi Ekonomi Makro Daerah memberikan gambaran tentang kondisi ekonomi makro pada tahun sebelumnya (diantaranya PDRB, struktur Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita dan Inflasi), dan rencana ekonomi makro pada tahun perencanaan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah seluruh Nilai Tambah Bruto (NTB) barang dan jasa yang ditimbulkan oleh faktor-faktor produksi yang diproduksi pada suatu wilayah tertentu (pada tahun tertentu) tanpa memperhatikan kepemilikan faktor-faktor produksinya. PDRB terdiri atas dua yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya nilai PDRB (atas dasar harga konstan) yang berhasil diperoleh pada tahun tertentu dibandingkan dengan nilai PDRB tahun sebelumnya. Penggunaan angka atas dasar harga konstan ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh perubahan harga,

perubahan yang diukur adalah perubahan produksi sehingga menggambarkan pertumbuhan riil ekonomi.

Salah satu indikator untuk melihat kemajuan perekonomian suatu daerah adalah dengan melihat besarnya nilai Produk Domestik Regional Bruto yang diciptakan dan juga tingkat pertumbuhan yang dicapai. Untuk tahun ini PDRB mengalami perubahan tahun dasar (2010=100) dan dari Sembilan sektor dirubah menjadi 17 kategori lapangan usaha sehingga PDRB dengan tahun dasar 2000 dan tahun 2010 tidak dapat dibandingkan. Dengan harga konstan tahun 2010, pertumbuhan perekonomian Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2014 mencapai 10,16 persen, mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan tahun 2013 yang hanya 9,33 persen.

Tabel 1. PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2010-2014 (Juta Rupiah)

Tahun	PDRB Harga Konstan	Pertumbuhan (%)
2010	8.652.628,50	7,96
2011	9.503.814,50	9,84
2012	10.288.642,30	8,26
2013	11.248.989,20	9,33
2014	12.391.765,30	10,16

Sumber: BPS Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2016.

Berdasarkan nilai kontribusi PDRB Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terhadap pembentukan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2014, menduduki peringkat 4 dari 23 Kabupaten/Kota yang ada, dengan pendapatan per kapita sebesar Rp. 49.709,60 (juta rupiah).

Lapangan usaha merupakan salah satu indikator makro ekonomi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi untuk menghasilkan suatu barang dan jasa disuatu wilayah. Penyajian PDRB menurut lapangan usaha akan memberikan gambaran mengenai peran masing-masing sektor dalam menciptakan nilai tambah di daerah tersebut. Angka-angka PDRB disajikan dalam tabel menurut lapangan usaha masing-masing atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2010-2014 (%)

No	Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014
1	Pertanian	4,46	7,87	1,69	4,05	8,46
2	Pertambangan & Penggalian	0,11	9,91	4,41	2,46	8,03
3	Industri Pengolahan	11,14	11,16	9,61	13,01	13,01
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4,27	6,19	16,55	7,95	10,51
5	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah dan Limbah	8,21	8,63	5,55	5,95	0,37
6	Konstruksi	7,21	9,58	6,51	8,00	2,59
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,28	7,06	12,88	11,18	7,30
8	Transportasi dan Pergudangan	7,99	12,52	9,90	6,33	14,41
9	Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	4,70	5,46	11,25	7,43	6,71
10	Informasi dan Komunikasi	27,12	7,72	22,75	15,05	0,22
11	Jasa Keuangan Asuransi	10,48	11,43	12,11	11,60	4,82
12	Real Estate	2,94	5,97	10,72	9,35	12,40
13	Jasa Perusahaan	2,98	3,10	9,49	7,72	3,43
14	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Keamanan	4,28	5,62	3,83	1,35	1,09
15	Jasa Pendidikan	4,10	13,78	21,40	4,45	2,20
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,53	6,38	23,00	8,20	8,99
17	Jasa Lainnya	4,13	20,10	19,21	1,92	2,93
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)		7,96	9,84	8,26	9,33	10,16

Sumber: BPS Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2016.

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 1,58 persen jika dibandingkan dengan tahun 2011. Namun tetap terjadi peningkatan dari tahun 2010 sebesar 7,96 persen menjadi tahun 2011 sebesar 9,84 persen, 2012 turun menjadi 8,26 persen, tahun 2013 meningkat menjadi 9,33 persen dan terakhir tahun 2014 menjadi 10,16 persen.

PDRB atas dasar harga konstan merupakan gambaran aktifitas ekonomi riil yang dihitung berdasarkan penjumlahan nilai 17 sektor lapangan usaha. PDRB Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan secara umum mengalami peningkatan pada semua sektor dari tahun 2010 ke tahun 2011. PDRB pada tahun 2012 sampai tahun 2014 hampir semua sektor mengalami penurunan kecuali sektor pertanian dan industri pengolahan tetap meningkat menjadi 6,77 persen, sedangkan yang penurunan yang lebih besar adalah sektor informasi dan komunikasi yaitu 22,53 persen disusul sektor jasa pendidikan 19,2 persen, dan disusul sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial 14,01 persen.

Pendapatan Perkapita yang ditunjukkan dengan nilai PDRB Perkapita merupakan tolok ukur kemakmuran penduduk suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan mengalami peningkatan dengan indikator sebesar Rp. 49.709,60 (juta rupiah).

Tabel 3. Angka Perkapita PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Penduduk di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2013-2014 (Rp)

No	Kategori Lapangan Usaha	2013 (Juta Rupiah)	2014 (Juta Rupiah)
1	Pertanian	2.034.241,50	2.381.443,20
2	Pertambangan & Penggalian	1.169.593,00	1.417.424,40
3	Industri Pengolahan	7.097.211,20	8.561.768,5
4	Pengadaan Listrik dan Gas	7.024,60	7.645,90
5	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah dan Limbah	4.981,60	5.109,00
6	Konstruksi	607.633,40	662.564,30
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	698.205,5	755.866,80
8	Transportasi dan Pergudangan	457.681,90	556.279,10
9	Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	52.491,50	59.423,10

10	Informasi dan Komunikasi	208.729,20	209.941,80
11	Jasa Keuangan Asuransi	127.732,50	140.913,90
12	Real Estate	209.164,20	241.787,40
13	Jasa Perusahaan	775,60	862,50
14	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Keamanan	468.168,20	509.867,20
15	Jasa Pendidikan	216.654,30	235.888,90
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	143.803,00	170.394,60
17	Jasa Lainnya	4.003,00	4.444,70
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)		13.508.094,80	15.921.625,30

Sumber: BPS Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2016.

Tabel 3 menunjukkan bahwa PDRB perkapita Atas Dasar Harga Berlaku di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 PDRB ADHB mencapai Rp. 13.508.094,80, sedangkan tahun 2014 menjadi Rp. 15.921,625,30, dengan demikian mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.413.530,5.

Tabel 4. Angka Perkapita PDRB Atas Dasar Harga Konstan Penduduk di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2013-2014 (Rp)

No	Kategori Lapangan Usaha	2013 (Juta Rupiah)	2014 (Juta Rupiah)
1	Pertanian	1.714.847,00	1.859.978,60
2	Pertambangan & Penggalian	919.560,80	993.446,60
3	Industri Pengolahan	5.771.541,20	6.552.200,70
4	Pengadaan Listrik dan Gas	7.833,70	8.656,90
5	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah dan Limbah	4.792,10	4.746,40
6	Konstruksi	527.196,80	540.861,40
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	622.042,10	667.434,90
8	Transportasi dan Pergudangan	440.364,30	503.837,70
9	Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	47.963,70	51.181,10
10	Informasi dan Komunikasi	204.187,90	204.631,70
11	Jasa Keuangan Asuransi	104.338,60	109.362,90
12	Real Estate	170.516,00	191.656,90
13	Jasa Perusahaan	682,90	706,30
14	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Keamanan	393.409,20	397.684,60
15	Jasa Pendidikan	190.313,50	194.495,70

16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	125.880,30	137.195,70
17	Jasa Lainnya	3.582,10	3.687,20
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)		11.248.989,20	12.391.765,30

Sumber: BPS Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2016.

Tabel 4 menunjukkan bahwa PDRB perkapita Atas Dasar Harga Konstan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 PDRB ADHK mencapai Rp. 11.248.989,20, sedangkan tahun 2014 menjadi Rp. 12.391.765,30, dengan demikian mengalami peningkatan sebesar Rp.

Melalui pertimbangan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014 yang tergolong baik, maka diharapkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2016 tetap mampu membuka peluang kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat. Meskipun dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat akan tetap diperhadapkan pada tantangan yang sangat besar. Walaupun kenyataannya terjadi percepatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014 yaitu 10,16 % atau berada diatas pertumbuhan nasional, dengan urutan keempat terbesar PDRB Se-Sulawesi Selatan.

Adanya perbaikan kondisi ekonomi tersebut yang ditunjang oleh berbagai kebijakan pemerintah dalam pembangunan ekonomi serta dunia usaha yang semakin baik maka diharapkan menurunkan angka kemiskinan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang setiap tahun menunjukkan penurunan, dimana data tahun 2014 telah menurun menjadi 17,36 % dari 19 % ditahun sebelumnya.

D. Potensi Daerah

Wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dikenal sebagai daerah Tiga Dimensi karena memiliki Struktur Wilayah Laut/Kepulauan yang meliputi 4 (empat) kecamatan yaitu Kecamatan Liukang Tangaya, Liukang Kalmas, Liukang Tupabbiring dan Liukang Tupabbiring Utara, Dataran Rendah yang meliputi 7 (tujuh) kecamatan yaitu Kecamatan Pangkajene, Bungoro, Labakkang, Ma'rang, Segeri, Minasate'ne dan Mandalle dan Pegunungan yang meliputi 2 (dua) kecamatan yaitu Kecamatan Balocci dan Tondong Tallasa. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan juga dikenal sebagai penghasil bandeng memiliki Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia yang sangat potensial. Berikut beberapa ulasan singkat tentang potensi Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan:

1. Potensi Sumber Daya Alam

a. Sumber Daya Laut

Sumber Daya Laut Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang tersebar di 4 wilayah kecamatan Kepulauan tidak di ragukan lagi, dengan luas laut yang berbatasan langsung dengan pulau-pulau besar seperti Jawa, Madura, Nusa Tenggara dan Kalimantan, maka bisa disimpulkan bahwa sumber daya laut Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tidak di ragukan lagi. Terumbu karang dan aneka Flora dan Fauna Laut yang dimiliki oleh kabupaten Kepulauan ini memiliki potensi besar baik berupa hasil laut ataupun tempat pariwisata.

Hasil tangkapan perikanan laut mencapai 7.944,3 ton dan budidaya rumput laut 7.174 ton. Adapun jenis ikan di perairan Pangkep adalah peperek, gerot-gerot, kakap merah, kerapu, lencam, cucut, pari, layang, selar, kuwe, tetengkek, tenggiri, belanak, teripang, tembang, lamuru, kembung, gulama, cakalang, rajungan, udang putih, cumi-cumi, bawal putih, senanging, udang (dogol, windu, kipas), japuh, terubuk, tuna, teri, dan lain-lain. Kegiatan budidaya rumput laut juga telah dikembangkan di beberapa pulau dan hasilnya dari tahun ke tahun semakin meningkat.

b. Sumber Daya Dataran Rendah

Dataran rendah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan juga memiliki potensi yang luar biasa baik di sektor perikanan dan pertanian. Salah satu yang terkenal adalah ikan bandeng yang memiliki cita rasa yang berbeda dengan penghasil ikan bandeng dari Kabupaten lain. Dengan potensi tambak ribuan hektar yang tersebar di 7 Kecamatan Daratan.

Sumber alam Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memang sangat berlimpah ruah. Selain di wilayah Kepulauan terdapat potensi perikanan dan pariwisata, juga di wilayah daratan dan pegunungan terhampar potensi pertanian yang menjadi andalan utama masyarakat, misalnya padi, kacang-kacangan dan jeruk Bali yang kini sudah banyak merambah pasar domestik. Bahkan khusus untuk jeruk Bali, setiap musim panen pada bulan Juni-Oktober, puluhan kendaraan berat berisi kontainer (peti kemas) hilir mudik memuat jeruk untuk dipasarkan di berbagai kota di Sulawesi Selatan dan di

kota-kota besar lainnya seperti Bali, Surabaya hingga Jakarta. Luas lahan untuk jeruk Bali (besar) di Pangkajene dan Kepulauan mencapai 50.787 ha dengan produksi 4.240,1 ton per tahunnya. Jeruk ini banyak tersebar di delapan kecamatan, Pangkajene, Bungoro, Minasa Tene, Labakkang, Marang, Segeri, Mandalle dan Tondong Tallasa. Selain jeruk juga terdapat potensi buah-buahan diantaranya:

- Padi sawah luas panen mencapai 18.248 ha dengan produksi 102.116 ton
- Jagung luas panen 104 ha dengan produksi 328 ton
- Kacang tanah dengan luas panen 1.016 ha dengan produksi 1.773 ton
- Kacang hijau dengan luas panen 1.021 ha produksi 1.011 ton
- Mangga dengan luas panen 52.026 ha produksi 1.607,6 ton
- Pembangunan pertanian juga didukung dengan adanya saluran dan irigasi yang tersebar di beberapa sentra pertanian, seperti irigasi tabo-tabo.

Sedangkan komoditi perkebunan khususnya kelapa menggunakan areal seluas 4.758 Ha dengan produksi 4.731 Ton, Jambu Mete seluas 8.354 Ha dengan produksi 4.113 Ton, Kemiri seluas 825 Ha dengan produksi 362 Ton, Kopi seluas 633 Ha dengan produksi 83 Ton, Kapok seluas 135 Ha dengan produksi 70 Ton dan Kakao 230 Ha dengan Produksi 24 Ton. Komoditi yang memiliki peluang untuk dikembangkan:

- Padi menjadi tepung beras
- Jambu mente yaitu daging buah menjadi Abon dan Anggur, kulit
- Biji menjadi minyak pelumas
- Mangga yaitu buah menjadi sari Buah dan buah kaleng
- Kemiri menjadi minyak kemiri dan rempah rempah

c. Sumber Daya Dataran Tinggi (Pegunungan)

Dataran Tinggi atau pegunungan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terdiri atas 2 kecamatan yang berbatasan langsung dengan 3 kabupaten di Sulawesi Selatan ini yaitu Kabupaten Bone, Kabupaten Maros dan Kabupaten Barru. Terdiri atas pegunungan batu dan bukit tanah. Dengan tingkat kesuburan yang luar biasa. Untuk pegunungan batu saat ini telah di kelola oleh Perusahaan Semen Terbesar di Indonesia Timur yaitu PT. Semen Tonasa dan oleh 32 Perusahaan Batu Marmer (Marble Stone) yang di ekspor ke negara Asia Timur seperti China, Jepang, Korea dan sebagainya. Bahkan Kabupaten

Pangkajene dan Kepulauan sendiri telah di nobatkan sebagai Kabupaten Penghasil Marmer terbesar di Asia bahkan di dunia yang di susul oleh Brasil. Beberapa potensi lain yang seperti silika, batu bara, batu kapur dan lainnya namun potensi tersebut belum diolah. Bahkan saat ini telah berkembang pengolahan Batu Akik untuk batu permata cincin atau liontin

2. Potensi Sumber Daya Manusia

Untuk sumber daya manusia Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang berpenduduk \pm 358.917 jiwa dengan tingkat pendidikan yang bervariasi mulai SMA/ sederajat dan perguruan tinggi. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sendiri dalam bidang pendidikan telah memiliki Beberapa Universitas dan Pesantren. Dengan melihat konsentrasi Pembangunan pendidikan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan saat ini telah gencar meningkatkan pembangunan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ini terlihat dari Kehadiran beberapa sekolah Negeri Menengah Kejuruan di beberapa daerah.

Untuk tingkat universitas, Kabupaten Pangkajene Kepulauan telah memiliki universitas yang berdiri sejak lama yaitu Universitas Politani Mandalle, yang di susul oleh universitas Lokal Seperti Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Da'wah wal Irsyad (STAI DDI), Universitas Muhammadiyah (Unismuh). Dan beberapa univrsitas Kelas Jauh Seperti Universitas Terbuka yang memiliki Mahasiswa Ribuan, Universitas Veteran RI dan beberapa universitas lain.

Sedangkan Pesantren sendiri telah berdiri beberapa pesantren yang memiliki Santri dari berbagai daerah di Sulawesi dan Kalimantan seperti Pesantren IMIM Putri Minasatene, Pesantren Mujahidin, Pesantren DDI Baru- Baru Tangnga. Dan masih ada beberapa lembaga pendidikan yang berasal dari Organisasi Islam Nasional dan Lokal. Untuk Muhammadiyah dan DDI sendiri telah memiliki sekolah dari Jenjang Taman Kanak-kanan hingga Perguruan Tinggi.

Dengan kehadiran lembaga pendidikan tersebut maka kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dari tahun ke tahun semakin meningkat.

3. Pariwisata

Potensi Pariwisata di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan meliputi Wisata Bahari yang terdiri dari obyek wisata taman laut Kapoposang dan Pulau Langkadea, Pulau Cengkeh, Pulau Pala dan beberapa pulau yang kosong. Disamping pantai pasir putih serta laut yang tenang, juga akan disuguhi taman laut berupa terumbu karang berbagai jenis yang dilengkapi dengan ikan hias beraneka warna. Wisata bahari di Pulau Kapoposang kecamatan Liukang Tupabiring, selain menyuguhkan alam pantai yang natural, juga dilengkapi dengan berbagai perlengkapan untuk menyelam (diving) dan snorkeling.

Taman rekreasi dan permandian alam Dufan Mattampa, Tombolo, Leang Surukang dan Amputtang, sebagai kawasan wisata, dilengkapi dengan dua kolam renang yang berskala nasional, taman permainan, gua bersejarah hingga Museum Karts yang memiliki koleksi buku-buku karts.

Taman Purbakala Sumpang Bitu yang berada di Kecamatan Balocci. Di kawasan ini, yang menjadi obyek utama adalah tangga seribu yang di puncaknya memiliki gua peninggalan bersejarah berupa tapak tangan dan kaki para nenek moyang. Dalam areal obyek wisata ini, merupakan perpaduan antara wisata agro yang memiliki tanaman berbeaga macam serta taman yang indah, obyek wisata agro hutan bakau. Obyek wisata pra sejarah Leang Alle Masigi, Leang Lompoa, Leang Kajuara, Leang Camming Kana dan Gua Batang Lamara.

Sedangkan obyek wisata boga berupa makanan tradisional seperti dange, cucuru, dan makanan khas lainnya yang mudah didapat seperti di Kecamatan Segeri dan Mandalle. Wisata Budaya seperti Pa'Bissu, Tari Pamingki dan beberapa tarian tradisional lainnya. Untuk Pa'bissu, suatu budaya yang kini masih dipegang erat oleh sekelompok masyarakat Bissu untuk menghormati leluhur. Tarian ini, sangat menakjubkan karena dengan menggunakan sebilah keris dan menancapkannya di batang leher. Dengan tarian dan musik yang khas, tarian itu menjadi sajian yang mengandung nilai budaya yang kental. Pa'bissu ini juga banyak dipergunakan masyarakat petani pada awal mengolah lahannya. Obyek Wisata Bissu Dewatae. Bissu Dewatae digambarkan sebagai manusia setengah dewa dan dianggap sebagai media untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual. Saat melakukan acara ritual, Bissu Dewatae berada dalam keadaan kerasukan dan saat itu tubuh mereka menjadi kebal terhadap segala bentuk benda tajam. Kehebatan mereka dapat disaksikan saat mereka melakukan tarian Maggiri

BAB III

SUMBER DATA

A. Registrasi

Salah satu sumber data yang digunakan dalam menyusun profil kependudukan ini adalah melalui pelayanan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil yang dilakukan setiap hari selama tahun 2015 dengan menggunakan program/aplikasi Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK). Data yang bersumber dari registrasi pelayanan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil diproses dan diolah melalui sistem sehingga kemudian menghasilkan data statistik kependudukan, data tersebut dapat digunakan

atau dipublikasikan secara resmi setelah dilakukan konsolidasi secara nasional guna mendapatkan data yang akurat, terkini dan faktual.

Registrasi data pelayanan pendaftaran penduduk meliputi pelayanan penerbitan Kartu Keluarga, Kartu Tanda Penduduk, Surat Keterangan Pindah Datang, dan pelayanan Pencatatan Sipil yang meliputi pelayanan pencatatan kelahiran, kematian, perkawinan dan perceraian non muslim, pengesahan dan pengakuan anak, sedangkan data registrasi pelayanan perkawinan yang beragama Islam diperoleh dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pangkep dan registrasi data perceraian penduduk yang beragama Islam diperoleh dari Pengadilan Agama Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

B. Non Registrasi

Profil kependudukan juga menggunakan data non registrasi yaitu data yang diperoleh dari data hasil olahan database kependudukan yang terdapat dalam SIAK dan juga data yang diperoleh dari hasil wawancara dan laporan lainnya. Data tersebut akan menjadi data pelengkap dalam mengolah data kependudukan secara komprehensif sehingga dapat menghasilkan statistik kependudukan sesuai kebutuhan pengguna data.

C. Data Lintas Sektor

Selain data registrasi dan non registrasi yang digunakan dalam menyusun profil kependudukan ini, juga digunakan data pendukung dari instansi terkait seperti Bappeda Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga, Dinas Sosial, Bagian Administrasi Pemerintahan Sekretariat Daerah, Kantor Kementerian Agama, Kantor Pengadilan Agama dan instansi terkait lainnya.

BAB IV

PERKEMBANGAN KEPENDUDUKAN

A. Kuantitas Penduduk

1. Jumlah dan Persebaran Penduduk

a. Jumlah Penduduk

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dengan luas wilayah 12.362,29 km² yang terdiri dari daratan seluas 898,29 km² dan lautan 4 mil seluas 11.464 km² didiami penduduk sebanyak 358.917 jiwa, terdiri dari laki-laki 173.941 jiwa dan perempuan 180.869 jiwa, Penduduk ini tersebar di 13 (tiga belas) kecamatan yaitu Kecamatan Liukang Tangaya, Kecamatan Liukang Kalukuang Masalima, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kecamatan Pangkajene, Kecamatan Balocci, Kecamatan Bungoro, Kecamatan Labakkang, Kecamatan Ma'rang, Kecamatan Segeri, Kecamatan Minasate'ne, Kecamatan Mandalle, Kecamatan Tondong Tallasa dan Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara. Untuk jelasnya jumlah penduduk setiap kecamatan dilihat dari jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Jumlah Penduduk menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kecamatan	Laki-laki		Perempuan		L+P	
		N	%	N	%	N	%
1	Liukang Tangaya	9.626	5,5	9.969	5,5	19.595	5,5
2	Liukang Kalmas	7.369	4,2	7.575	4,2	14.944	4,2
3	Liukang Tupabbiring	9.086	5,1	9.169	5,0	18.255	5,1
4	Pangkajene	24.693	14,0	25.226	13,8	49.919	13,9
5	Balocci	8.742	5,0	8.914	4,9	17.656	4,9
6	Bungoro	22.550	12,8	22.832	12,5	45.382	12,6
7	Labakkang	26.221	14,9	28.056	15,4	54.277	15,1
8	Ma'rang	18.187	10,3	28.056	10,3	36.988	10,3
9	Segeri	12.099	6,9	12.398	6,8	24.497	6,8
10	Minasate'ne	18.987	10,8	19.769	10,8	38.756	10,8
11	Mandalle	7.249	4,1	7.680	4,2	14.929	4,2
12	Tondong Tallasa	4.993	2,8	5.288	2,9	10.281	2,9
13	Liukang Tupabbiring Utara	6.639	3,8	6.799	3,7	13.438	3,7
	Jumlah	176.441	100,0	182.476	100,0	358.917	100,0

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari SIAK Maret 2016

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Labakkang yaitu 54.277 jiwa (15,1%), sedangkan Kecamatan Tondong Tallasa memiliki jumlah penduduk terkecil yaitu 10. 281 Jiwa (2,9%). Hal ini memberikan gambaran bahwa penyebaran penduduk di setiap kecamatan dalam wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan belum merata, salah satu penyebabnya adalah kondisi atau letak geografis kecamatan. Jika wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dikaitkan dengan wilayah tiga dimensi maka sebagian besar penduduk berada di kecamatan dataran rendah yang meliputi Kecamatan Pangkajene, Minasate'ne, Bungoro, Labakkang, Ma'rang, Segeri dan Mandalle yaitu kurang lebih 74 %, selanjutnya penduduk yang berada wilayah pegunungan meliputi Kecamatan Balocci dan Tondong Tallasa hanya sekitar 8 %, sedangkan penduduk yang berada di wilayah kepulauan meliputi Kecamatan Liukang Tangaya, Liukang Kalmas, Liukang Tupabbiring dan Liukang Tupabbiring Utara kurang lebih 18 %. Penyebaran penduduk tersebut sangat berpengaruh pula terhadap pembangunan. Selanjutnya jika penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dilihat dari jenis kelamin nampak bahwa penduduk laki-laki lebih sedikit (49,16 %) dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan (50,84 %), gambaran ini terlihat diseluruh kecamatan yang ada.

b. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah perbandingan dari jumlah penduduk dibagi dengan luas wilayahnya. Contohnya: setiap 1 Km² wilayah dihuni oleh 120 penduduk, jika melebihi batas tersebut menyebabkan terjadinya ledakan penduduk. Ledakan penduduk merupakan peningkatan jumlah penduduk yang terjadi begitu cepat dan secara tiba-tiba di dalam satu wilayah.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dapat diketahui dengan membandingkan jumlah penduduk 358.917 jiwa dibagi dengan luas wilayah 1.112,29 km², dari perbandingan tersebut maka kepadatan penduduk di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu sebesar 323 jiwa/km². Dengan demikian bahwa rata-rata setiap 1

km² wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan didiami sebanyak 323 jiwa. Kepadatan penduduk di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tergolong padat. Untuk jelasnya kepadatan penduduk setiap kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2015.

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk
1	Liukang Tangaya	19.595	120,00	163
2	Liukang Kalmas	14.944	91,50	163
3	Liukang Tupabbiring	18.255	54,44	335
4	Pangkajene	49.919	47,39	1.053
5	Balocci	17.656	143,48	123
6	Bungoro	45.382	90,12	504
7	Labakkang	54.277	98,46	551
8	Ma'rang	36.988	75,22	492
9	Segeri	24.497	78,28	313
10	Minasate'ne	38.756	76,48	507
11	Mandalle	14.929	40,16	372
12	Tondong Tallasa	10.281	111,20	92
13	Liukang Tupabbiring Utara	13.438	85,56	157
	Jumlah	358.917	1.112,29	323

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari SIAK Maret 2016.

Jika dilihat persebaran di setiap kecamatan nampak bahwa Kecamatan Pangkajene merupakan wilayah terpadat dengan kepadatan sebesar 1.053 jiwa/km², sedangkan wilayah dengan kepadatan terendah di Kecamatan Tondong Tallasa yaitu sebesar 92 jiwa/km². Kepadatan yang terjadi di Kecamatan Pangkajene perlu mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah karena kepadatan tersebut sudah jauh melebihi dari batas kepadatan yang normal. Kepadatan tersebut menyebabkan terjadinya ledakan

penduduk di Kecamatan Pangkajene, salah satu penyebab terjadinya ledakan penduduk di kecamatan tersebut karena kecamatan Pangkajene merupakan ibu kota kabupaten sehingga menjadi pusat pelayanan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Dengan kondisi ini maka Pemerintah Daerah perlu mengambil langkah-langkah kebijakan dalam perencanaan pembangunan khususnya dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan pusat pelayanan di beberapa kecamatan.

Kepadatan penduduk per wilayah di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan perlu mendapat perhatian, terutama dalam perencanaan persebaran penduduk, tata ruang dan tata guna tanah. Jika ketiga hal ini tidak diperhatikan dengan baik, maka ke depan, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan akan menjadi kabupaten yang padat dengan implikasi pada penurunan daya dukung dan daya tampung lingkungan. Pemanfaatan lahan yang lebih cenderung pada pembangunan fisik akan menyebabkan kota ini mengalami nasib yang sama dengan Kota Makassar.

c. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan angka yang menggambarkan penambahan penduduk yang dipengaruhi oleh pertumbuhan alamiah maupun migrasi penduduk. Angka pertumbuhan penduduk dapat digunakan untuk memperkirakan jumlah dan struktur penduduk beberapa tahun ke depan. Angka pertumbuhan penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2014 – 2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Angka Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2014-2015

No	Kecamatan	Pddk Tahun 2014		Pddk Tahun 2015		Angka Pertumbuhan Penduduk
		n (jiwa)	%	n (jiwa)	%	
1	Liukang Tangaya	18.118	5,11	19.595	5,5	1,08
2	Liukang Kalmas	14.267	4,02	14.944	4,2	1,05
3	Liukang Tupabbiring	18.123	5,11	18.255	5,1	1,01
4	Pangkajene	49.856	14,05	49.919	13,9	1,00
5	Balocci	17.318	4,89	17.656	4,9	1,02
6	Bungoro	44.494	12,54	45.382	12,6	1,02
7	Labakkang	52.932	14,92	54.277	15,1	1,03
8	Ma'rang	36.255	10,22	36.988	10,3	1,02
9	Segeri	25.837	7,28	24.497	6,8	-0,95
10	Minasate'ne	37.822	10,66	38.756	10,8	1,02

11	Mandalle	15.723	4,43	14.929	4,2	-0,95
12	Tondong Tallasa	10.248	2,89	10.281	2,9	1,00
13	Liukang Tupabbiring Utara	13.817	3,90	13.438	3,7	-0,97
	Jumlah	354.810	100,00	358.917	100,0	1,01

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari SIAK Maret 2016

Tabel 7 menunjukkan bahwa angka pertumbuhan penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan 2015 mengalami peningkatan sebanyak 4.107 jiwa (1,01 %) bila dibandingkan tahun 2014. Peningkatan jumlah penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015 masih berada pada pertumbuhan normal atau wajar, sehingga kebijakan terhadap pengendalian laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan belum membutuhkan perhatian yang serius melainkan masih berada pada kebijakan yang ada, namun perencanaan dibidang pengendalian pertumbuhan penduduk melalui program KB perlu dilanjutkan termasuk upaya persebaran penduduk yang proporsional perlu didukung dengan kebijakan perencanaan pemerataan pembangunan di semua wilayah kecamatan. Angka pertumbuhan penduduk ini dihitung berdasarkan data hasil pelayanan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil yang telah dibersihkan dan dikonsolidasi secara nasional oleh Kementerian Dalam Negeri yang tersimpan dalam data warehouse keadaan semester II (Desember) tahun 2015. Pertumbuhan penduduk yang masih tergolong wajar, sangat menguntungkan Pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Apabila pertumbuhan penduduk tidak terkendali, maka implikasinya dapat menimbulkan berbagai masalah sosial ekonomi seperti kemiskinan, pertumbuhan daerah kumuh, kriminalitas dan lain sebagainya.

Jika dilihat menurut kecamatan, pertumbuhan penduduk pada angka 1 persen hampir terjadi di semua kecamatan kecuali Kecamatan Segeri, Mandalle dan Liukang Tuabbiring Utara justeru mengalami penurunan sekitar 0.95 persen. Penurunan jumlah penduduk yang terjadi di 3 kecamatan disebabkan karena penghapusan data ganda, data yang tidak jelas orangnya dan data meninggal, meningkatnya mutasi penduduk yang pindah ke kabupaten/kota lain serta kemungkinan ada kelahiran yang belum dilaporkan dan penduduk pendatang masih tergolong rendah.

Selanjutnya perbandingan jumlah penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dalam kurung waktu 2012-2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Perbandingan Jumlah Penduduk di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2012-2015

No	Kecamatan	2012	2013	2014	2015
1	Liukang Tangaya	18.209	18.507	18.118	19.595
2	Liukang Kalmas	14.352	14.302	14.267	14.944
3	Liukang Tupabbiring	18.235	18.208	18.123	18.255
4	Pangkajene	48.655	49.847	49.856	49.919
5	Balocci	17.483	17.577	17.318	17.656
6	Bungoro	43.844	44.579	44.494	45.382
7	Labakkang	52.788	53.274	52.932	54.277
8	Ma'rang	36.626	36.647	36.255	36.988
9	Segeri	26.243	26.239	25.837	24.497
10	Minasate'ne	36.372	37.625	37.822	38.756
11	Mandalle	15.944	16.102	15.723	14.929
12	Tondong Tallasa	10.189	10.287	10.248	10.281
13	Liukang Tupabbiring Utara	14.249	14.150	13.817	13.438
	Jumlah	353.189	357.344	354.810	358.917

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari SIAK Maret 2016

Dari tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk dari tahun 2012 – 2013 terjadi peningkatan dengan pertumbuhan 1,01 persen, namun pada tahun 2013 – 2014 justru terjadi penurunan sebesar 1,00 persen, penurunan ini

disebabkan karena adanya penduduk yang sudah lama meninggal namun datanya masih aktif dan di tahun 2014 baru dilaporkan data kematiannya untuk di non aktifkan dalam database kependudukan, adanya data penduduk yang sudah terdeteksi ganda dan terjadi pindah/mutasi penduduk ke luar Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, sedangkan penambahan penduduk karena kelahiran dan penduduk pendatang masih lebih kecil. Kemudian pada tahun 2014 – 2015 terjadi peningkatan dengan pertumbuhan penduduk sebesar 1,01 persen. Pertumbuhan penduduk dari tahun 2012 – 2015 masih tergolong wajar/normal sehingga tidak berdampak negatif terhadap perumusan kebijakan pada sektor lain.

2. Penduduk Menurut Karakteristik Demografi

a. Jumlah dan Proporsi Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin

Karakteristik penduduk menurut umur dan jenis kelamin berguna dalam membantu menyusun perencanaan pemenuhan kebutuhan dasar bagi penduduk sesuai dengan kebutuhan kelompok umur masing-masing, baik kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan lain sebagainya. Setiap kelompok umur memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, misalnya kelompok bayi dan balita, mereka lebih membutuhkan asupan gizi yang baik dan perawatan kesehatan. Bagi penduduk perempuan remaja misalnya, mempunyai kebutuhan untuk meningkatkan status kesehatan agar ketika memasuki usia perkawinan tidak terkena anemia sedangkan, kelompok penduduk usia lanjut juga membutuhkan pelayanan berkaitan dengan kesehatan dan lain-lain. Untuk jelasnya proporsi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Jumlah dan Proporsi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kelompok Umur	Laki-Laki		Perempuan		L + P	
		n (jiwa)	%	n (jiwa)	%	n (jiwa)	%
1	00 – 04	12.751	7,2	11.725	6,4	24.476	6,8
2	05 – 09	18.081	10,2	17.197	9,4	35.278	9,8
3	10 – 14	19.452	11,0	18.327	10,0	37.779	10,5
4	15 – 19	17.607	10,0	16.958	9,3	34.565	9,6
5	20 – 24	14.927	8,5	15.033	8,2	29.960	8,3

6	25 – 29	14.540	8,2	15.011	8,2	29.551	8,2
7	30 – 34	13.632	7,7	13.892	7,6	27.524	7,7
8	35 – 39	13.284	7,5	14.022	7,7	27.306	7,6
9	40 – 44	12.092	6,9	12.817	7,0	24.909	6,9
10	45 – 49	11.542	6,5	12.350	6,8	23.892	6,7
11	50 – 54	7.878	4,5	9.284	5,1	17.162	4,8
12	55 – 59	6.702	3,8	7.708	4,2	14.410	4,0
13	60 – 64	4.536	2,6	5.198	2,8	9.734	2,7
14	65 – 69	3.699	2,1	4.811	2,6	8.510	2,4
15	70 – 74	2.622	1,5	3.560	2,0	6.182	1,7
16	>75	3.096	1,8	4.583	2,5	7.679	2,1
	Jumlah	176.441	100,0	182.476	100,0	358.917	100,0

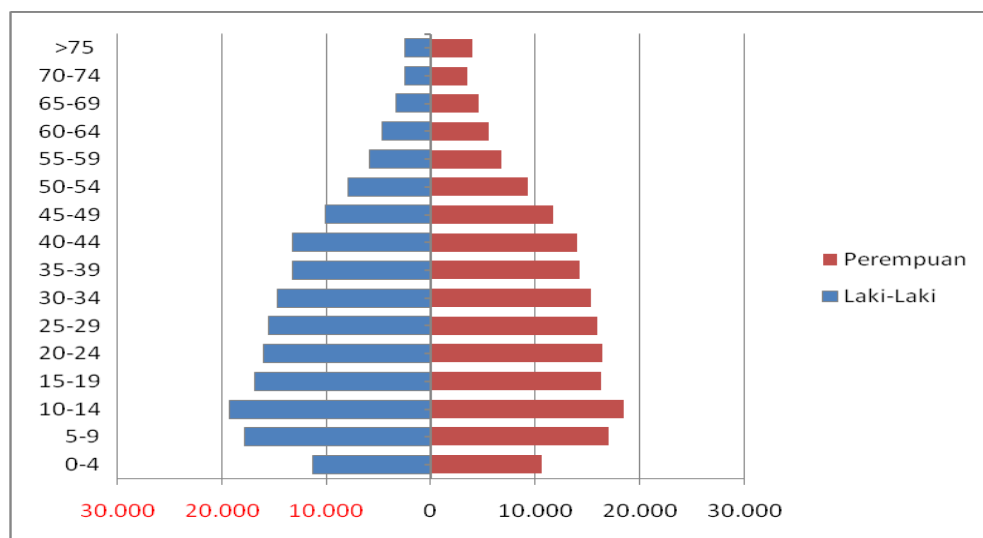
Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari SIAK Maret 2016.

Penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebagian besar merupakan penduduk usia produktif yaitu pada kelompok umur antara 15 - 64 tahun (66,59%) dengan komposisi terbesar berada pada penduduk berumur 15 - 19 tahun (9,62%). Demikian pula dengan komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, nampak bahwa penduduk laki-laki yang terbesar berada pada kelompok umur 10 – 14 tahun (11,03%), sedangkan penduduk perempuan berada pada kelompok umur 10 - 14 tahun (10,02%). Kondisi ini sangat menguntungkan karena sebagian besar (diatas 50%) merupakan penduduk usia kerja (usia produktif), dan sisanya sebanyak 27,1 persen merupakan penduduk usia muda (berusia dibawah 15 tahun) dan 6,2 persen merupakan penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas).

Penduduk berusia kurang dari 15 tahun termasuk besar yaitu seperempat penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (27,1%). Hal ini harus menjadi perhatian karena 5 tahun mendatang kelompok ini akan menjadi entry tenaga kerja baru, yang memerlukan skill dan kualitas. Sumber daya manusia yang memadai baik keterampilan maupun etos kerja dan kepribadian akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas hidup penduduk. Untuk memperoleh hal tersebut, diperlukan asupan gizi yang cukup, pendidikan yang memadai serta lingkungan pergaulan yang cukup, baik di rumah maupun di masyarakat. Sehingga ketika mereka memasuki pasar kerja, mampu memperoleh peluang kerja yang tersedia. Disisi yang lain pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan harus mampu pula menciptakan pasar kerja yang dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi.

Jika dicermati lebih lanjut, ternyata 6,2 persen penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan balita. Kondisi ini menuntut perhatian Pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dalam penanganan penduduk balita terutama dari segi kesehatan dan investasi bidang pendidikan

Struktur umur penduduk menurut jenis kelamin dapat digambarkan dalam bentuk piramida penduduk. Dasar piramida penduduk menunjukkan jumlah penduduk, dan badan piramida penduduk bagian kiri dan kanan menunjukkan banyaknya penduduk laki-laki dan perempuan menurut kelompok umur lima tahunan



Gambar 2. Piramida Penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2015.

Piramida penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menunjukkan struktur penduduk konstriktif (*constrictive*), dengan struktur penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan kelompok umur di atasnya. Pada piramida ini terlihat bahwa jumlah penduduk kelompok umur 0-4 tahun yang terletak pada dasar piramida mulai mengecil. Ini berarti angka kelahiran mulai menurun dibanding tahun-tahun sebelumnya, walaupun dari segi jumlah absolut tidak kecil. Demikian juga dengan jumlah penduduk 5-9 tahun masih terlihat lebar, berarti lima tahun ke depan dibutuhkan fasilitas pendidikan dasar dan menengah yang cukup untuk menampung penduduk kelompok ini.

Demikian pula jumlah penduduk pada kelompok 10-14 tahun menunjukkan jumlah yang paling besar. Diduga penduduk kelompok umur ini adalah kelompok yang lahir pada tahun 2001-2005 yang mulai memasuki usia tersebut ditambah dengan migran yang masuk ke Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Penduduk lansia (65

tahun ke atas), menunjukkan proporsi yang masih kecil yaitu 6,1 persen. Namun dimasa depan proporsi penduduk lanjut usia akan terus merambat naik, karena pergeseran umur penduduk serta usia harapan hidup yang semakin meningkat. Pertambahan jumlah penduduk lanjut usia ini harus mulai diantisipasi dari sekarang, karena kelompok ini akan terus membesar di masa depan, sehingga diperlukan kebijakan seperti ketenagakerjaan, kesehatan, pelayanan lansia serta kebutuhan sosial dasar lainnya

Bila dikaitkan dengan umur median penduduk, maka penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan termasuk dalam kategori penduduk *intermediate*. Dimana umur median penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015 adalah 28,005 tahun, yang berarti setengah penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tahun 2015 berusia di bawah 28 tahun dan setengahnya lagi berusia lebih tua dari 28 tahun. Dengan kata lain, penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dikategorikan sebagai penduduk populasi sedang (*intermediate population*).

b. Rasio Jenis Kelamin

Rasio Jenis Kelamin (RJK) adalah suatu angka yang menunjukkan perbandingan banyaknya jumlah penduduk laki-laki dan banyaknya jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dalam banyaknya jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Data rasio jenis kelamin ini berguna untuk pengembangan perencanaan pembangunan yang berwawasan gender, terutama yang berkaitan dengan perimbangan pembangunan laki-laki dan perempuan secara adil. Selain itu, informasi rasio jenis kelamin juga penting diketahui oleh para politisi, terutama untuk meningkatkan keterwakilan perempuan dalam parlemen. Untuk jelasnya rasio jenis kelamin per kecamatan se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Rasio Jenis Kelamin Berdasarkan Kecamatan, di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kecamatan	Laki-laki		Perempuan		RJK
		N	%	N	%	
1	Liukang Tangaya	9.626	5,5	9.969	5,5	97
2	Liukang Kalmas	7.369	4,2	7.575	4,2	97
3	Liukang Tupabbiring	9.086	5,1	9.169	5,0	99
4	Pangkajene	24.693	14,0	25.226	13,8	98

5	Balocci	8.742	5,0	8.914	4,9	98
6	Bungoro	22.550	12,8	22.832	12,5	99
7	Labakkang	26.221	14,9	28.056	15,4	93
8	Ma'rang	18.187	10,3	18.801	10,3	97
9	Segeri	12.099	6,9	12.398	6,8	98
10	Minasate'ne	18.987	10,8	19.769	10,8	96
11	Mandalle	7.249	4,1	7.680	4,2	94
12	Tondong Tallasa	4.993	2,8	5.288	2,9	94
13	Liukang Tupabbiring Utara	6.639	3,8	6.799	3,7	98
	Jumlah	176.441	100,0	182.476	100,0	97

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari SIAK Maret 2016.

Memperhatikan tabel 10 diatas, memberi gambaran bahwa rasio jenis kelamin (sex ratio) disetiap kecamatan berada di bawah 100, hal ini berarti bahwa jumlah penduduk laki-laki disetiap kecamatan lebih sedikit daripada perempuan. Jika diamati masing-masing wilayah Kecamatan, maka terlihat bahwa Kecamatan Liukang Tupabbiring dan Kecamatan Bungoro memiliki Rasio jenis kelamin tertinggi yaitu 99, sedangkan rasio jenis kelamin terendah 93 terdapat di Kecamatan Labakkang.

Rasio Jenis Kelamin (RJK) atau Sex Ratio di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah 97 yang berarti bahwa dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 97 orang penduduk laki-laki. Gambaran rasio jenis kelamin Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sama dengan gambaran rasio jenis kelamin secara nasional dimana lebih banyak penduduk perempuan dibanding penduduk laki-laki.

Selanjutnya rasio jenis kelamin berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio) berdasarkan Kelompok Umur di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kelompok Umur	Laki-Laki		Perempuan		RJK
		N	%	N	%	
1	00 – 04	12.751	7,2	11.725	6,4	109
2	05 – 09	18.081	10,2	17.197	9,4	105
3	10 – 14	19.452	11,0	18.327	10,0	106
4	15 – 19	17.607	10,0	16.958	9,3	104

5	20 – 24	14.927	8,5	15.033	8,2	99
6	25 – 29	14.540	8,2	15.011	8,2	97
7	30 – 34	13.632	7,7	13.892	7,6	98
8	35 – 39	13.284	7,5	14.022	7,7	95
9	40 – 44	12.092	6,9	12.817	7,0	94
10	45 – 49	11.542	6,5	12.350	6,8	93
11	50 – 54	7.878	4,5	9.284	5,1	85
12	55 – 59	6.702	3,8	7.708	4,2	87
13	60 – 64	4.536	2,6	5.198	2,8	87
14	65 – 69	3.699	2,1	4.811	2,6	77
15	70 – 74	2.622	1,5	3.560	2,0	74
16	>75	3.096	1,8	4.583	2,5	68
	Jumlah	176.441	100,0	182.476	100,0	97

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari SIAK Maret 2016.

Dari tabel 11 di atas memberikan gambaran bahwa rasio jenis kelamin berdasarkan kelompok umur menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan yang lebih besar berada pada kelompok umur 20 tahun ke atas. Hal ini diduga disebabkan penduduk laki-laki lebih banyak yang bermigrasi dibandingkan dengan penduduk perempuannya. Sedangkan jika dilihat pada kelompok umur 0-4 tahun sebesar 109 yang artinya terdapat 109 balita berjenis kelamin laki-laki dari 100 balita perempuan. Secara biologis jumlah kelahiran bayi laki-laki pada umumnya lebih besar dibanding dengan kelahiran bayi perempuan, namun bayi laki-laki lebih rentan terhadap kematian dibanding bayi perempuan. Rasio jenis kelamin pada kelompok umur di atas 60 tahun juga menunjukkan penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Ini menunjukkan bahwa teori yang mengatakan bahwa umur harapan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki adalah benar, karena secara biologis umur harapan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki

c. Rasio Ketergantungan (Dependency Ratio)

Rasio Ketergantungan digunakan untuk melihat hubungan antara perubahan struktur umur penduduk dengan ekonomi secara kasar. Rasio ini melihat seberapa besar beban tanggungan yang harus dipikul oleh penduduk produktif terhadap penduduk yang tidak produktif. Penduduk produktif secara ekonomi adalah mereka yang berada pada umur 15 – 64 tahun, yang dianggap memiliki potensi ekonomi. Semakin

rendah *Dependency Ratio*, maka semakin rendah pula beban kelompok umur produktif untuk menanggung penduduk usia tidak produktif atau belum produktif. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Jumlah Penduduk Berumur Muda, Umur Produktif, Umur Tua dan Rasio Ketergantungan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	KECAMATAN	0-14 Tahun (Umur Muda)	15-64 Tahun (Umur Produktif)	> 65 Tahun (Umur Tua)	Rasio Ketergantungan
1	Liukang Tangaya	5.561	13.256	778	47,8
2	Liukang Kalmas	4.523	9.915	506	50,7
3	Liukang Tupabbiring	5.061	12.442	752	46,7
4	Pangkajene	13.961	33.054	2.904	51,0
5	Balocci	4.725	11.636	1.295	51,7
6	Bungoro	12.353	30.388	2.641	49,3
7	Labakkang	14.276	36.439	3.562	49,0
8	Ma'rang	9.461	24.909	2.618	48,5
9	Segeri	6.654	15.840	2.003	54,7
10	Minasate'ne	10.771	25.551	2.434	51,7
11	Mandalle	4.028	9.616	1.285	55,3
12	Tondong Tallasa	2.495	6.879	907	49,5
13	Lk. Tupabbiring Utara	3.664	9.088	686	47,9
	Jumlah	97.533	239.013	22.371	50,2

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari SIAK Maret 2016.

Dari tabel 12 memberikan gambaran bahwa 239.012 jiwa (66,59 persen) penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan penduduk Usia produktif (usia kerja) yang berpotensi sebagai modal pembangunan, sedangkan penduduk yang berpotensi sebagai beban yaitu penduduk yang belum produktif yaitu penduduk yang berumur 0-14 tahun sebesar 97.533 jiwa (27,18 persen) dan penduduk yang dianggap kurang produktif atau tidak produktif lagi usia 65 tahun ke atas sebesar 22.371 jiwa (6,23 persen). Dengan demikian rasio ketergantungan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebesar 50,2 persen yang berarti bahwa terjadi keseimbangan antara penduduk yang menanggung (penduduk produktif) dengan penduduk yang ditanggung (penduduk tidak produktif). Sedangkan jika dilihat dari setiap kecamatan maka kecamatan Mandalle memiliki jumlah penduduk dengan tingkat ketergantungan lebih tinggi yaitu 55,3 persen dan disusul kecamatan Segeri dengan 54,7 persen artinya bahwa penduduk yang produktif di kecamatan tersebut memiliki beban ekonomi yang lebih tinggi dalam menanggung penduduk yang tidak produktif. Sedangkan kecamatan Liukang Tupabbiring memiliki tingkat ketergantungan lebih rendah yaitu 46,7 persen, disusul kecamatan Lk. Tangaya 47,8 persen dan kecamatan Liukang Tupabbiring Utara 47,9 persen, hal ini memberikan gambaran bahwa di kecamatan tersebut penduduk produktif memiliki beban ekonomi yang lebih rendah dalam menanggung penduduk yang tidak produktif.

Rasio ketergantungan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015 sebesar 50,2 per 100 penduduk usia kerja, yang berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif (usia kerja) di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan mempunyai tanggungan sekitar 50 penduduk usia non produktif,.. Secara umum rasio ketergantungan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sudah berada dibawah rasio ketergantungan nasional. Kondisi ini sebenarnya menguntungkan bagi Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terutama untuk memperbesar tabungan rumah tangga, investasi sumber daya manusia dan peningkatan kesejahteraan. Namun demikian, juga menjadi tantangan bagi pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan untuk meningkatkan kesempatan kerja, kualitas penduduk dan tetap mempertahankan laju pertumbuhan penduduk yang rendah.

Selanjutnya rasio ketergantungan dilihat dari jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13. Rasio Ketergantungan menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	KECAMATAN	Laki – Laki				Perempuan			
		Umur Muda	Umur Produktif	Umur Tua	DR	Umur Muda	Umur Produktif	Umur Tua	DR
1	Liukang Tangaya	2.837	6.438	351	49,5	2.724	6.818	427	46,2
2	Liukang Kalmas	2.275	4.859	235	51,7	2.248	5.056	271	49,8
3	Liukang Tupabbiring	2.568	6.201	317	46,5	2.493	6.241	435	46,9
4	Pangkajene	7.232	16.265	1.196	51,8	6.729	16.789	1.708	50,3
5	Balocci	2.458	5.731	553	52,5	2.267	5.905	742	51
6	Bungoro	6.495	14.961	1.094	50,7	5.858	15.427	1.547	48
7	Labakkang	7.341	17.485	1.395	50	6.935	18.954	2.167	48
8	Ma'rang	4.941	12.119	1.127	50,1	4.520	12.790	1.491	47
9	Segeri	3.445	7.767	887	55,8	3.209	8.073	1.116	53,6
10	Minasate'ne	5.515	12.469	1.003	52,3	5.256	13.082	1.431	51,1
11	Mandalle	2.008	4.655	586	55,7	2.020	4.961	699	54,8
12	Tondong Tallasa	1.257	3.333	403	49,8	1.238	3.546	504	49,1
13	Lk. Tupabbiring Utara	1.912	4.457	270	49	1.752	4.631	416	46,8
	Jumlah	50.284	116.740	9.417	51,1	47.249	122.273	12.954	49,2

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari SIAK Maret 2016.

Dari tabel 13 diatas menunjukkan bahwa rasio ketergantungan total Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menurut jenis kelamin menggambarkan bahwa angka beban tanggungan laki-laki lebih besar (51,1 persen) daripada perempuan (49,2 persen). Hal sama terlihat pada penduduk usia muda, namun pada penduduk lansia, angka beban ketergantungan laki-laki lebih kecil daripada perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa secara alamiah, penduduk laki-laki usia muda mempunyai beban ketergantungan lebih besar dibanding penduduk perempuan, namun pada usia lanjut terjadi sebaliknya yaitu penduduk perempuan mempunyai beban ketergantungan lebih besar dibanding laki-laki.

d. Umur Median

Umur median adalah umur yang membagi penduduk menjadi dua bagian dengan jumlah yang sama, bagian yang pertama lebih muda dan bagian yang kedua lebih tua daripada umur median. Umur median digunakan untuk menunjukkan klasifikasi

struktur penduduk apakah termasuk “muda” atau “tua”. Median umur “penduduk muda” adalah lebih kecil sama dengan 20 tahun, dan untuk median umur “penduduk tua” lebih besar sama dengan 30 tahun, sedangkan untuk median umur penduduk antara 20 – 30 tahun dikategorikan sebagai median umur “penduduk intermediate”.

Selanjutnya untuk mengetahui umur median penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 14. Umur Median Penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kecamatan	Laki-laki		Perempuan		Jumlah		Median
		N	%	N	%	N	%	
1	Liukang Tangaya	9.626	5,5	9.969	5,5	19.595	5,5	26
2	Liukang Kalmas	7.369	4,2	7.575	4,2	14.944	4,2	25
3	Liukang Tupabbiring	9.086	5,1	9.169	5,0	18.255	5,1	26
4	Pangkajene	24.693	14,0	25.226	13,8	49.919	13,9	27
5	Balocci	8.742	5,0	8.914	4,9	17.656	4,9	28
6	Bungoro	22.550	12,8	22.832	12,5	45.382	12,6	28
7	Labakkang	26.221	14,9	28.056	15,4	54.277	15,1	28
8	Ma'rang	18.187	10,3	28.056	10,3	36.988	10,3	28
9	Segeri	12.099	6,9	12.398	6,8	24.497	6,8	28
10	Minasate'ne	18.987	10,8	19.769	10,8	38.756	10,8	27

11	Mandalle	7.249	4,1	7.680	4,2	14.929	4,2	28
12	Tondong Tallasa	4.993	2,8	5.288	2,9	10.281	2,9	32
13	Lk Tupabbiring Utara	6.639	3,8	6.799	3,7	13.438	3,7	27
	Jumlah	176.441	100,0	182.476	100,0	358.917	100	27

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari SIAK Maret 2016

Dari tabel 14 diatas menunjukkan bahwa umur median penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan berada diangka 27 yang berarti termasuk kelompok intermediate. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki sumber daya manusia yang potensial karena termasuk dalam usia kerja yang produktif. Diusia ini kematangan cara pandang dan berpikir bagaimana meningkatkan kualitas kehidupan menjadi hal yang utama sehingga akan mengkondisikan penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki daya saing yang cukup besar, hal ini tentunya memberikan pengaruh positif bagi Pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dalam mengoptimalkan potensi daerah yang dimiliki. Namun dilihat umur median penduduk per kecamatan maka terlihat bahwa kecamatan Tondong Tallasa memiliki umur median tertinggi yaitu berada pada 32 yang berarti memiliki sumber daya manusia yang kurang potensial, sedangkan kecamatan Liukang Kalmas memiliki umur median terendah yaitu 25 namun hal ini masih aman karena masih berada pada kelompok intermediate.

3. Komposisi Penduduk menurut Karakteristik Sosial

a. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu ukuran untuk kualitas penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan semakin baik kualitas SDM di wilayah tersebut. Namun ukuran ini masih harus ditambah dengan etos kerja dan keterampilan baik *hard skill* maupun *soft skill*. Beberapa pelaku usaha menyatakan bahwa yang dibutuhkan tidak saja keterampilan tetapi juga kepribadian, karena keterampilan bisa ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan.

Tamat sekolah didefinisikan sebagai jenjang pendidikan yang telah berhasil diselesaikan oleh seseorang dengan dibuktikan adanya ijazah atau surat tanda tamat belajar. Tetapi jika menggunakan ukuran menurut jenjang tertinggi merupakan jenjang

atau kelas tertinggi yang pernah ditempuh oleh seseorang. Untuk jelasnya jumlah penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Jenjang Pendidikan	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	Tidak/Belum Sekolah	36.841	20,9	37.869	20,8	74.710	20,8
2	Belum Tamat SD/Sederajat	27.312	15,5	27.719	15,2	55.031	15,3
3	Tamat SD/Sederajat	57.691	32,7	66.210	36,3	123.901	34,5
4	SLTP/Sederajat	18.552	10,5	19.222	10,5	37.774	10,5
5	SLTA/Sederajat	28.944	16,4	22.226	12,2	51.170	14,3
6	Diploma I/II	603	0,3	1.209	0,7	1.812	0,5
7	Akademi/Diploma III/SARMUD	815	0,5	1.835	1,0	2.650	0,7
8	Diploma IV/Strata I	5.299	3,0	5.997	3,3	11.296	3,1
9	Strata II	363	0,2	185	0,1	548	0,2
10	Strata III	21	-	4	-	25	-
	Jumlah	176.441	100,0	182.476	100,0	358.917	100,0

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari SIAK Maret 2016.

Data tersebut diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan relatif masih rendah. Lebih dari sepertiga penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (34,5 persen) hanya tamat SD/Sederajat. Jika dilihat menurut jenis kelamin, persentase penduduk yang tamat SLTA/Sederajat untuk penduduk laki-laki (16,4 persen) lebih tinggi dibandingkan penduduk perempuan (14,3 persen). Permintaan pasar tenaga kerja yang mensyaratkan minimal pendidikan SLTA/Sederajat, menyebabkan penduduk berusaha untuk mencapai jenjang pendidikan tersebut untuk bisa masuk ke pasar kerja non pertanian.

Sedangkan persentase penduduk yang tamat SLTP/Sederajat untuk perempuan hampir sama dengan persentase penduduk laki-laki. Pada jenjang pendidikan dasar, proporsi penduduk yang tamat SD/Sederajat untuk penduduk perempuan (36,3 persen) lebih tinggi daripada penduduk laki-laki (32,7 persen). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan, semakin sedikit perempuan yang

berhasil menamatkan pendidikannya. Hal ini sama dengan gambaran pendidikan nasional, dimana angka melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan perempuan lebih rendah dibanding laki-laki, terutama pada kelompok penduduk miskin.

Pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan perlu memperhatikan kondisi diatas mengingat bahwa era globalisasi sebentar lagi akan berlangsung dan persaingan untuk memperoleh ke Indonesia. Peningkatan pendidikan *vocasional* , akses ke pendidikan terutama untuk penduduk miskin, perlu dilakukan mengingat bahwa sebagian besar peluang kerja membutuhkan tenaga terdidik yang memiliki keterampilan khusus.

b. Komposisi Penduduk menurut Agama

Informasi tentang jumlah penduduk berdasarkan agama diperlukan untuk merencanakan penyediaan sarana dan prasarana peribadatan serta merencanakan suatu program kegiatan yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama. Penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Untuk jelasnya jumlah penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menurut agama dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kecamatan	Agama										Jumlah			
		Islam		Kristen		Katholik		Hindu		Buddha			Konghuchu		
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		N	%	
1	Lk. Tangaya	19.595	100	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	19.595
2	Liukang. Kalmas	14.941	99,98	3	0,02	-	-	-	-	-	-	-	-	-	14.944
3	Lk. Tupabbiring	18.255	100	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	18.255
4	Pangkajene	49.620	99,40	209	0,41	43	0,01	6	0,01	41	0,08	-	-	-	49.919

5	Balocci	17.433	98,74	217	1,44	6	0,04	-	-	-	-	-	-	17.656
6	Bungoro	44.860	98,85	457	1,12	50	0,01	5	0,01	10	0,02	-	-	45.382
7	Labakkang	54.139	99,75	116	0,21	18	0,03	2	0,00	2	0,00	-	-	54.277
8	Ma'rang	36.944	99,88	31	0,10	13	0,02	-	-	-	-	-	-	36.988
9	Segeri	24.480	99,93	12	0,04	5	0,02	-	-	-	-	-	-	24.497
10	Minasate'ne	38.363	98,99	360	0,85	21	0,08	12	0,03	-	-	-	-	38.756
11	Mandalle	14.892	99,75	31	0,24	6	0,04	-	-	-	-	-	-	14.929
12	Tondong Tallasa	10.267	99,86	13	0,13	1	0,01	-	-	-	-	-	-	10.281
13	Lk. Tupabbiring Utara	13.437	99,99	1	0,01	-	-	-	-	-	-	-	-	13.438
	Jumlah	357.226	99,53	1.450	0,40	163	0,05	25	0,01	53	0,02	-	-	358.917

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari SIAK Maret 2016.

Tabel 16 diatas menunjukkan bahwa penduduk yang beragama Islam mendominasi semua wilayah kecamatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dengan 99,53 persen. Kecamatan Liukang Labakkang merupakan wilayah dengan penduduk beragama Islam terbesar yaitu 54.139 jiwa karena kecamatan ini memiliki jumlah penduduk terbesar, sedangkan Kecamatan Tondong Tallasa merupakan wilayah dengan penduduk beragama Islam terkecil yaitu 10.267 jiwa namun persentase pemeluk Islam tertinggi 99,99 persen, hal disebabkan karena kecamatan ini memiliki jumlah penduduk terkecil di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. .

Selanjutnya Agama kedua terbesar setelah Islam adalah Agama Kristen yaitu sebanyak 1.450 jiwa (0,40 persen), disusul Agama Katolik memiliki pemeluk 163 jiwa. Penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada umumnya memeluk Agama Islam, namun kerukunan hidup antar ummat beragama tetap terjaga dan hidup berdampingan yang saling menghormati. .

Selanjutnya jumlah penduduk menurut Agama dilihat dari jenis kelamin dapat dikemukakan pada tabel berikut ini:

Tabel 17. Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Agama	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	Islam	175.526	99,5	181.695	99,6	357.221	99,5

2	Kristen	781	0,4	669	0,4	1.450	0,4
3	Katholik	90	0,1	73	-	163	-
4	Hindu	10	-	15	-	25	-
5	Budha	31	-	22	-	53	-
6	Konghuchu	3	-	2	-	5	-
	Jumlah	176.441	100,0	182.476	100,0	358.917	100,0

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK Maret 2016.

Dari tabel 17 diatas dapat memberikan gambaran bahwa penduduk perempuan yang beragama Islam lebih besar 99,6 persen daripada laki-laki 99,5 persen namun selisihnya hanya 1 persen, sedangkan penduduk yang beragama Kristen dan Katolik justeru laki-laki yang lebih besar daripada perempuan.

c. Komposisi Penduduk Menurut Golongan Darah

Golongan darah adalah yang menentukan darah yang dimiliki dengan melihat jenis antigen yang terdapat pada permukaan sel darah merah yang diturunkan dari orang tua. Golongan darah bukan hanya sebagai pelengkap isian di KTP tetapi sebenarnya golongan darah dicantumkan di kartu identitas kita adalah sebagai identitas darah kita dan membantu mencegah resiko kesehatan, terlebih apabila dalam keadaan darurat, golongan darah ternyata ada hubungan antar golongan darah tertentu dengan resiko-resiko dari suatu penyakit tertentu pula, maka disimpulkan bahwa golongan darah memiliki arti, fungsi dan manfaat yang penting untuk kesehatan. Oleh karena itu setiap orang penting untuk mengetahui golongan darahnya dan golongan darah dapat diketahui melalui pemeriksaan di puskesmas atau laboratorium kesehatan.

Terdapat beberapa fungsi golongan darah antara lain; a. untuk transfusi darah, b. menghindari penyakit tertentu, c. membantu memantau program diet, d. resiko penggumpalan darah, e. mengetahui resiko penyakit jantung, f. untuk mencegah kanker perut, dan g. masalah kesuburan. Mengingat pentingnya diketahui golongan darah setiap orang / penduduk, maka berkaitan dengan penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dapat diketahui komposisi golongan darah sesuai jenis kelamin yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 18. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Darah dan Jenis Kelamin di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Golongan Darah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
----	----------------	-----------	-----------	--------

		N	%	N	%	N	%
1	A	3.745	2,1	3.548	1,9	7.293	2,0
2	B	2.352	1,3	2.285	1,3	4.637	1,3
3	AB	900	0,5	830	0,5	1.730	0,5
4	O	4.173	2,4	3.581	2,0	7.754	2,2
5	A+	12	-	10	-	22	-
6	A-	5	-	7	-	12	-
7	B+	6	-	13	-	19	-
8	B-	17	-	15	-	32	-
9	AB+	8	-	5	-	13	-
10	AB-	34	-	26	-	60	-
11	O+	18	-	10	-	28	-
12	O-	164	0,1	202	0,1	366	0,1
13	Tidak Tahu	165.007	93,5	171.944	94,2	336.951	93,9
	Jumlah	176.441	100,0	182.476	100,0	358.917	100,0

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK Maret 2016.

Dari tabel tersebut diatas memberikan gambaran bahwa ternyata penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada umumnya belum mengetahui golongan darahnya, hal ini terlihat bahwa terdapat 336.951 orang (93,9 persen) yang belum mengetahui golongan darahnya, penduduk perempuan yang lebih banyak belum mengetahui golongan darahnya yaitu sekitar 94,2 persen dan laki-laki sekitar 93,5 persen dari semua jenis golongan darah. Belum nampaknya golongan darah dalam database kependudukan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan disebabkan karena penduduk yang bersangkutan bisa jadi memang belum melaporkan golongan darahnya dalam biodata WNI nya pada database kependudukan (kartu keluarga) atau bisa juga yang bersangkutan memang belum memeriksakan diri kepada petugas kesehatan di puskesmas atau laboratorium kesehatan lainnya.

Sedangkan penduduk yang memiliki jenis golongan darah terbanyak adalah golongan darah O sebanyak 7.754 orang (2,2 persen) yang terdiri laki-laki 4.173 orang (2,4 persen) dan perempuan 3.581 orang (2 persen), disusul penduduk yang bergolongan darah A sebanyak 7.293 orang (2 persen) dan masih laki-laki terbanyak 3.745 (2,1 persen) dan perempuan 3.541 (1,9 persen). Mengingat rendahnya penduduk yang mengetahui golongan darahnya dapat mendorong Pemerintah melalui petugas kesehatan untuk mensosialisasikan pentingnya pemeriksaan golongan darah bagi setiap orang karena sangat berhubungan dengan kesehatan dan selanjutnya hasilnya dilaporkan kedalam biodata WNI nya dalam database kependudukan yang berada di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Terupdatenya golongan darah setiap penduduk

dalam database kependudukan dapat menjadi bahan bagi Pemerintah Daerah dalam penyusunan kebijakan pemerintahan dibidang kesehatan.

d. Komposisi Penduduk Menurut Status Perkawinan

Informasi tentang struktur perkawinan penduduk pada waktu tertentu berguna bagi para penentu kebijakan dan pelaksana program kependudukan, terutama dalam hal pembangunan keluarga, kelahiran dan upaya-upaya peningkatan kualitas keluarga. Dari informasi penduduk berstatus kawin, Umur Perkawinan Pertama, lama kawin akan berguna untuk mengestimasi angka kelahiran yang akan terjadi.

1). Jumlah Penduduk Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin

.Jumlah penduduk dilihat dari status perkawinan sangat penting dalam sebuah perencanaan pembangunan, oleh karena memberikan informasi terkait dengan status setiap penduduk dalam status hubungan keluarga yang dapat membentuk sebuah database kependudukan.erminkan status hubungan Selanjutnya jumlah penduduk menurut status perkawinan dan jenis kelamin dapat ketahui pada tabel berikut ini:

Tabel 19. Jumlah Penduduk Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Status Perkawinan	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	Belum Kawin	94.098	53,3	85.957	47,1	180.055	50,2
2	Kawin	77.984	44,2	78.593	43,1	156.577	43,6
3	Cerai Hidup	1.222	0,7	2.639	1,4	3.861	1,1
4	Cerai Mati	3.137	1,8	15.287	8,4	18.424	5,1
	Jumlah	176.441	100,0	182.476	100,0	358.917	100,0

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK Maret 2016.

Tabel 19 tersebut diatas menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan didominasi oleh penduduk berstatus belum kawin yakni 50,2 persen dan penduduk yang berstatus kawin sebanyak 43,6 persen. Sedangkan proporsi penduduk dengan status cerai hidup dan cerai mati lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan laki-laki yang bercerai baik karena perceraian maupun karena ditinggal meninggal istri lebih cepat melakukan perkawinan kembali

dibandingkan perempuan. Perempuan lebih banyak pertimbangan untuk menikah kembali terutama apabila perempuan tersebut sudah mandiri secara ekonomi.

Menarik untuk diperhatikan pada status cerai hidup, bahwa proporsi penduduk berstatus cerai hidup lebih besar pada perempuan daripada laki-laki. Kemandirian perempuan secara ekonomi serta peningkatan kesadaran tentang hak-hak perempuan dalam rumah tangga, seringkali menjadi penyebab keberanian perempuan menggugat cerai.

2). Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Status Perkawinan

Selanjutnya untuk mengetahui distribusi penduduk menurut status perkawinan berdasarkan kecamatan se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 20. Distribusi Penduduk menurut Status Perkawinan berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kecamatan	Belum Kawin		Kawin		Cerai Hidup		Cerai Mati		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	Liukang Tangaya	9.968	5,5	8.641	5,5	52	1,3	934	5,1	19.595	5,5
2	Liukang Kalmas	7.830	4,3	6.338	4,0	69	1,8	707	3,8	14.944	4,2
3	Liukang Tupabbiring	9.604	5,3	7.644	4,9	116	3,0	891	4,8	18.255	5,1
4	Pangkajene	26.157	14,5	21.031	13,4	531	13,8	2.200	11,9	49.919	13,9
5	Balocci	8.649	4,8	7.837	5,0	218	5,6	952	5,2	17.656	4,9
6	Bungoro	22.053	12,2	20.501	13,1	599	15,5	2.229	12,1	45.382	12,6
7	Labakkang	26.748	14,9	23.932	15,3	645	16,7	2.952	16,0	54.277	15,1
8	Ma'rang	17.894	9,9	16.477	10,5	535	13,9	2.082	11,3	36.988	10,3
9	Segeri	12.511	6,9	10.240	6,5	330	8,5	1.416	7,7	24.497	6,8
10	Minasate'ne	19.756	11,0	16.798	10,7	364	9,4	1.838	10,0	38.756	10,8
11	Mandalle	7.421	4,1	6.417	4,1	201	5,2	890	4,8	14.929	4,2
12	Tondong Tallasa	4.479	2,5	5.081	3,2	97	2,5	624	3,4	10.281	2,9
13	Liukang Tupabbiring Utara	6.985	3,9	5.640	3,6	104	2,7	709	3,8	13.438	3,7
	Jumlah	180.055	100,0	156.577	100,0	3.861	100,0	18.424	100,0	358.917	100,0

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK Maret 2016

Dari tabel 20 tersebut diatas menunjukkan bahwa penduduk yang berstatus belum kawin paling tinggi berada di Kecamatan Labakkang yaitu 14,9 persen, disusul Kecamatan Pangkajene sebesar 14,5 persen dan yang paling rendah adalah Kecamatan Tondong Tallasa 2,5 persen. Hal ini menggambarkan bahwa distribusi penduduk menurut status perkawinan di setiap kecamatan sangat ditentukan oleh besarnya jumlah penduduk kecuali proporsi penduduk dengan status cerai hidup dan

cerai mati tidak tergantung dari besarnya jumlah penduduk, hal ini dapat terlihat di Kecamatan Bungoro yang jumlah penduduknya lebih kecil dari Kecamatan Pangkajene namun tingkat perceraian lebih besar yaitu mencapai 15,5 persen sedangkan Kecamatan Pangkajene hanya 13,8 persen. Hal ini memberikan gambaran bahwa keutuhan rumah tangga di Kecamatan Pangkajene lebih baik, sedangkan pasangan suami isteri di Kecamatan Bungoro perlu diberikan penyuluhan bagaimana membentuk keluarga yang bahagia mawaddah warahmah.

3). Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk dapat dikelompokkan dalam berbagai kelompok sesuai kebutuhan yang dapat digunakan dalam pengambilan kebijakan dan perencanaan pembangunan seperti halnya dengan pengelompokkan penduduk berdasarkan komposisi umur dan jenis kelamin. Selanjutnya untuk mengetahui jumlah penduduk menurut umur dan status perkawinan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 21. Jumlah Penduduk menurut Umur dan Status Perkawinan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kelompok Umur	Belum Kawin		Kawin		Cerai Hidup		Cerai Mati		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	00-04	24.476	13,6	-	-	-	-	-	-	24.476	6,8
2	05-09	35.278	19,6	-	-	-	-	-	-	35.278	9,8
3	10-14	37.774	21,0	5	-	-	-	-	-	37.779	10,5
4	15-19	33.034	18,3	1.512	1,0	13	0,3	6	-	34.565	9,6
5	20-24	22.006	12,2	7.808	5,0	116	3,0	30	0,2	29.960	8,3
6	25-29	11.593	6,4	17.546	11,2	320	8,3	92	0,5	29.551	8,2
7	30-34	5.263	2,9	21.557	13,8	508	13,2	196	1,1	27.524	7,7
8	35-39	3.217	1,8	23.080	14,7	595	15,4	414	2,2	27.306	7,6
9	40-44	2.125	1,2	21.622	13,8	536	13,9	626	3,4	24.909	6,9
10	45-49	1.934	1,1	20.244	12,9	546	14,1	1.168	6,3	23.892	6,7
11	50-54	1.272	0,7	13.857	8,8	385	10,0	1.648	8,9	17.162	4,8
12	55-59	846	0,5	11.020	7,0	291	7,5	2.253	12,2	14.410	4,0
13	60-64	466	0,3	6.842	4,4	212	5,5	2.214	12,0	9.734	2,7
14	65-69	341	0,2	5.283	3,4	148	3,8	2.738	14,9	8.510	2,4
15	70-74	219	0,1	3.208	2,0	92	2,4	2.663	14,5	6.182	1,7
16	>=75	211	0,1	2.993	1,9	99	2,6	4.376	23,8	7.679	2,1
	JUMLAH	180.055	100,0	156.577	100,0	3.861	100,0	18.424	100,0	358.917	100,0

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK Maret 2016

Tabel tersebut diatas menggambarkan bahwa penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang berumur antara 10-14 tahun merupakan jumlah terbesar yang berstatus belum kawin yaitu 21 persen, namun pada kelompok umur tersebut terdapat 5 orang yang berstatus kawin yang artinya bahwa terdapat penduduk yang melakukan perkawinan dibawah batas usia perkawinan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. Sedangkan penduduk pada kelompok umur 35-39 tahun merupakan penduduk terbesar yang berstatus kawin yaitu 14,7 persen, namun pada kelompok umur ini juga rentan dengan perceraian, hal ini terbukti bahwa pada kelompok umur tersebut terdapat 595 orang pasangan atau 15,4 persen yang berakhir perkawinannya dengan cerai hidup melalui pengadilan agama.

Selanjutnya pada tabel 21 diatas dapat diketahui pula bahwa penduduk pada kelompok umur 35-39 keatas menunjukkan adanya peningkatan cerai mati yang disebabkan karena salah satu pasangan ada yang meninggal, hal inilah yang perlu mendapat perhatian dari Pemerintah khususnya pengkajian penyebab terjadinya peningkatan kematian pada usia tersebut karena masih tergolong penduduk usia muda. Sedangkan penduduk pada kelompok umur 75 tahun keatas yang merupakan kelompok umur yang paling tinggi berstatus cerai mati yaitu mencapai 23,8 persen artinya pada kelompok umur ini banyak pasangan suami isteri yang meninggal, namun hal ini sangatlah wajar karena faktor usia.

Selanjutnya untuk mengetahui jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki menurut kelompok umur dan status perkawinan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 22. Jumlah Penduduk Laki-Laki menurut Umur dan Status Perkawinan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kelompok Umur	Belum Kawin		Kawin		Cerai Hidup		Cerai Mati		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	00-04	12.751	13,6	-	-	-	-	-	-	12.751	7,2
2	05-09	18.081	19,2	-	-	-	-	-	-	18.081	10,2
3	10-14	19.452	20,7	-	-	-	-	-	-	19.452	11,0
4	15-19	17.429	18,5	177	0,2	-	-	1	-	17.607	10,0
5	20-24	12.874	13,7	2.038	2,6	10	0,8	5	0,2	14.927	8,5
6	25-29	7.354	7,8	7.083	9,1	85	7,0	18	0,6	14.540	8,2
7	30-34	3.101	3,3	10.299	13,2	182	14,9	50	1,6	13.632	7,7
8	35-39	1.456	1,5	11.525	14,8	222	18,2	81	2,6	13.284	7,5
9	40-44	607	0,6	11.186	14,3	198	16,2	101	3,2	12.092	6,9
10	45-49	405	0,4	10.772	13,8	178	14,6	187	6,0	11.542	6,5

11	50-54	206	0,2	7.324	9,4	108	8,8	240	7,7	7.878	4,5
12	55-59	149	0,2	6.163	7,9	76	6,2	314	10,0	6.702	3,8
13	60-64	86	0,1	4.019	5,2	62	5,1	369	11,8	4.536	2,6
14	65-69	68	0,1	3.117	4,0	44	3,6	470	15,0	3.699	2,1
15	70-74	33	-	2.107	2,7	26	2,1	456	14,5	2.622	1,5
16	>=75	46	-	2.174	2,8	31	2,5	845	26,9	3.096	1,8
	JUMLAH	94.098	100,0	77.984	100,0	1.222	100,0	3.137	100,0	176.441	100,0

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK Maret 2016

Tabel 22 diatas menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang berjenis kelamin laki-laki yang berada pada kelompok umur 14 tahun kebawah merupakan jumlah yang terbesar dan belum berstatus kawin karena memang masih berada dibawah usia perkawinan, sedangkan pada kelompok umur 35-39 tahun merupakan jumlah penduduk terbesar yang telah berstatus kawin 14,8 persen bila dibandingkan dengan kelompok umur lainnya yang telah masuk batas usia perkawinan. Ini memberi arti bahwa pada kelompok umur tersebut dianggap berada pada kematangan lahiriah dan batiniah untuk melakukan perkawinan, namun pada kelompok umur ini juga sangat berpotensi terjadinya perceraian (cerai hidup), dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa penduduk laki-laki pada kelompok umur 35-39 tahun yang memiliki jumlah tertinggi yang melakukan cerai hidup yaitu 18,2 persen bila dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Dengan kondisi ini maka Pemerintah melalui Kementerian Agama atau Instansi terkait dapat melakukan pengkajian terhadap penyebab terjadinya cerai hidup bagi laki-laki pada kelompok umur 35-39 tahun, pada hal bahwa pada kelompok umur tersebut dianggap seseorang laki-laki sudah matang pikiran dan jiwanya.

Sedangkan penduduk laki-laki pada kelompok umur 75 tahun keatas yang merupakan kelompok umur yang paling tinggi berstatus cerai mati yaitu mencapai 26,9 persen artinya pada kelompok umur ini banyak suami dari pasangan suami isteri yang meninggal, namun hal ini sangatlah wajar karena faktor usia.

Selanjutnya untuk mengetahui jumlah penduduk perempuan menurut kelompok umur dan status perkawinan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 23. Jumlah Penduduk Perempuan menurut Umur dan Status Perkawinan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kelompok Umur	Belum Kawin		Kawin		Cerai Hidup		Cerai Mati		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	00-04	11.725	13,6	-	-	-	-	-	-	11.725	11.725
2	05-09	17.197	20,0	-	-	-	-	-	-	17.197	17.197
3	10-14	18.322	21,3	5	-	-	-	-	-	18.327	18.322
4	15-19	15.605	18,2	1.335	1,7	13	0,5	5	-	16.958	15.605
5	20-24	9.132	10,6	5.770	7,3	106	4,0	25	0,2	15.033	9.132
6	25-29	4.239	4,9	10.463	13,3	235	8,9	74	0,5	15.011	4.239
7	30-34	2.162	2,5	11.258	14,3	326	12,4	146	1,0	13.892	2.162
8	35-39	1.761	2,0	11.555	14,7	373	14,1	333	2,2	14.022	1.761
9	40-44	1.518	1,8	10.436	13,3	338	12,8	525	3,4	12.817	1.518
10	45-49	1.529	1,8	9.472	12,1	368	13,9	981	6,4	12.350	1.529
11	50-54	1.066	1,2	6.533	8,3	277	10,5	1.408	9,2	9.284	1.066
12	55-59	697	0,8	4.857	6,2	215	8,1	1.939	12,7	7.708	697
13	60-64	380	0,4	2.823	3,6	150	5,7	1.845	12,1	5.198	380
14	65-69	273	0,3	2.166	2,8	104	3,9	2.268	14,8	4.811	273
15	70-74	186	0,2	1.101	1,4	66	2,5	2.207	14,4	3.560	186
16	>=75	165	0,2	819	1,0	68	2,6	3.531	23,1	4.583	165
	JUMLAH	85.957	100,0	78.593	100,0	2.639	100,0	15.287	100,0	182.476	85.957

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK Maret 2016

Tabel tersebut diatas menggambarkan bahwa penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang berjenis perempuan yang berada pada kelompok 10-14 tahun kebawah merupakan jumlah terbesar yang berstatus belum kawin karena hal ini memang masih berada dibawah usia perkawinan, namun ternyata pada kelompok umur 10-14 tahun terdapat 5 orang yang berstatus kawin yang artinya bahwa

terdapat penduduk perempuan yang melakukan perkawinan dibawah batas usia perkawinan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. Sedangkan penduduk pada kelompok umur 35-39 tahun merupakan penduduk terbesar yang berstatus kawin yaitu 14,7 persen, namun pada kelompok umur ini juga rentan dengan perceraian, hal ini terbukti bahwa pada kelompok umur tersebut juga merupakan yang terbesar yang berstatus cerai hidup yaitu terdapat 373 orang atau 14,1 persen.

Selanjutnya pada tabel 23 diatas dapat diketahui pula bahwa penduduk pada kelompok umur 35-39 keatas menunjukkan adanya peningkatan cerai mati yang disebabkan karena salah satu pasangan ada yang meninggal, hal inilah yang perlu mendapat perhatian dari Pemerintah khususnya pengkajian penyebab terjadinya peningkatan kematian pada usia tersebut karena masih tergolong penduduk usia muda. Sedangkan penduduk perempuan pada kelompok umur 50-54 keatas merupakan kelompok umur yang menunjukkan adanya peningkatan cerai mati artinya pada kelompok umur ini banyak suami dari pasangan suami isteri yang meninggal, namun hal ini juga perlu dikaji oleh Instansi terkait karena pada kelompok ini masih tergolong muda, tetapi kalau kelompok umur 65-69 tahun keatas yang berstatus cerai mati masih dianggap.

4). Rata-Rata Umur Perkawinan Pertama

Umur perkawinan pertama misalnya berkaitan dengan lamanya seseorang perempuan beresiko untuk hamil dan melahirkan. Perkawinan umur dini juga akan berakibat pada besarnya angka perceraian, ketidaksiapan orang tua untuk pengasuhan anak serta kurang matangnya perempuan menjalankan tugas dan fungsinya dalam rumah tangga. Selanjutnya rata-rata umur perkawinan pertama berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 24. Rata-Rata Umur Perkawinan Pertama di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kecamatan	Rata-Rata Usia Kawin Perempuan	Rata-Rata Usia Kawin Laki-Laki
1	Liukang Tangaya	25	28
2	Liukang Kalmas	25	28
3	Liukang Tupabbiring	24	29
4	Pangkajene	25	30
5	Balocci	25	29
6	Bungoro	23	28

7	Labakkang	23	29
8	Marang	23	29
9	Segeri	25	30
10	Minasa Tene	24	29
11	Mandalle	25	30
12	Tondong Tallasa	24	29
13	Liukang Tupabbiring Utara	25	29
	Jumlah	24	29

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK Maret 2016

Tabel tersebut diatas menggambarkan bahwa penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan melakukan perkawinan pertama rata-rata pada usia 24 tahun bagi perempuan sedangkan laki-laki rata-rata berusia 29 tahun. Ini berarti bahwa masih berlaku usia pasangan laki-laki harus lebih tua daripada usia pasangan perempuan. Sedangkan rata-rata umur perkawinan disetiap kecamatan terlihat bahwa terdapat 3 kecamatan yaitu kecamatan Bungoro, Labakkang dan Ma'rang yang perkawinan pertama bagi perempuan terjadi pada umur 23 tahun dan yang tertinggi terjadi pada umur 25 tahun, sedangkan bagi laki-laki perkawinan pertamanya terjadi umur 29 tahun namun di kecamatan Bungoro, Lk. Tangaya dan Lk. Kalmas justeru pada umur 28 tahun. Sedangkan penduduk laki-laki yang melakukan perkawinan pada umur 30 tahun terjadi di kecamatan Pangkajene, Segeri dan Mandalle.

e. Angka Perceraian

Tujuan perkawinan pada umumnya adalah untuk membina rumah tangga yang bahagia, sejahtera, dan kekal abadi. Akan tetapi, proses kehidupan yang terjadi terkadang tak jarang tidak sesuai dengan apa yang diimpikan. Hambatan serta rintangannya pun bermacam-macam dan datang dari segala penjuru. Apabila dalam perkawinan itu, sepasang suami dan istri tidak kuat dalam menghadapinya, maka biasanya jalan yang ditempuh adalah perpisahan yang secara hukum dikenal dengan perceraian.

Tetapi, tidak selamanya masalah yang datang akan mengakibatkan perceraian. Karena kematian pun secara otomatis akan melekatkan status cerai kepada suami atau istri yang ditinggalkan. Selain itu, keputusan hakim juga berpengaruh dalam penentuan

status. Apabila hakim tidak menghendaki atau tidak memutuskan cerai maka pernikahan tersebut tidak bisa dikatakan telah bubar.

Permasalahannya adalah setiap perceraian atau status cerai yang diinginkan dapat tercapai apabila dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ada. Seperti, syarat bagaimana suatu hubungan diperbolehkan untuk bercerai, alasan-alasan yang diajukan memenuhi atau tidak, tata cara yang dilalui telah sesuai atau tidak, hal ini sangat penting untuk diperhatikan. Karena, apabila tidak memenuhi hal-hal tersebut, maka akan menimbulkan kerugian bahwasannya hubungan pernikahan dianggap masih tetap berlangsung.

Perceraian merupakan perubahan dari status kawin menjadi status cerai. Janda merupakan perubahan dari status kawin karena satu pasangan meninggal. Perkawinan bukan merupakan komponen yang langsung mempengaruhi penambahan penduduk, namun mempunyai pengaruh cukup besar terhadap fertilitas yang merupakan salah satu unsur pertumbuhan.

Angka Perceraian Kasar menunjukkan persentase penduduk yang berstatus cerai terhadap jumlah penduduk keseluruhan pada pertengahan tahun untuk suatu tahun tertentu Rumus: $c = C \times p = 1.000$, sedangkan Angka Perceraian Umum menunjukkan proporsi penduduk yang berstatus cerai terhadap jumlah penduduk usia 15 tahun keatas pada pertengahan tahun untuk suatu tahun tertentu Rumus $c_u = C \times 1000 P_{15}$. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian adalah umur, pendidikan, jenis kelamin, status ekonomi etnik dan tempat tinggal (desa/kota) dan agama.

Penyajian data untuk Angka Perkawinan Kasar dan Angka Perkawinan Umum belum dapat ditampilkan dalam Profil Perkembangan Kependudukan tahun 2015 ini, berhubung karena data dari Instansi terkait belum tersedia sehingga pengolahan data dalam database kependudukan belum dapat dilakukan. Namun yang dapat ditampilkan dalam profil ini adalah perkara perceraian yang beragama Islam yang terjadi di Pengadilan Agama Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan selama tahun 2015 yang meliputi cerai talak dan cerai gugat, sedangkan perceraian bagi non muslim yang terjadi di Pengadilan Negeri Pangkajene dalam tahun 2015 adalah nihil sehingga tidak perlu ditampilkan dalam profil ini. Untuk jelasnya data perceraian bagi penduduk muslim di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 25. Jumlah Perceraian di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Bulan	Perceraian	Jumlah	%
----	-------	------------	--------	---

		Cerai Talak	%	Cerai Gugat	%		
1	Januari	8	6,9	30	8,5	38	8,3
2	Februari	9	7,8	29	8,4	38	8,3
3	Maret	8	6,9	36	10,5	44	9,6
4	April	6	5,2	36	10,5	42	9,2
5	Mei	5	4,3	28	8,2	33	7,2
6	Juni	8	6,9	18	5,2	26	5,7
7	Juli	5	4,3	7	2,0	12	2,6
8	Agustus	17	16,7	39	11,4	55	12,0
9	September	16	13,8	25	7,3	41	8,9
10	Oktober	12	10,3	37	10,8	49	10,7
11	November	16	13,8	37	10,8	53	11,5
12	Desember	6	5,2	21	6,1	27	5,9
	Jumlah	116	100	343	100	459	100

Sumber: Pengadilan Agama Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Maret 2016

Tabel 25 tersebut diatas, memberi gambaran terhadap tingkat perceraian yang terjadi di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan khususnya bagi penduduk Islam dalam tahun 2015. Perceraian yang terjadi sebanyak 459 perkara yang telah diputuskan oleh Hakim Pengadilan Agama. Perceraian paling tinggi terjadi pada bulan Agustus sebanyak 55 perkara (12,0 persen) dan bulan November 53 perkara (11,5 persen), sedangkan perceraian yang terendah terjadi pada bulan Juli yaitu 12 perkara (2,6 persen). Perceraian yang terjadi pada tahun 2015 tergolong tinggi, oleh karena itu Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Instansi/Lembaga terkait perlu mengambil langkah-langkah antisipatif kemungkinan terjadinya peningkatan perceraian pada tahun-tahun yang akan datang.

Terjadinya perceraian sebagaimana data tersebut diatas, dapat disebabkan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabok, pemadat, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan.
2. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya.
3. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.

4. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain.
5. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri.
6. Antara suami dan isteri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

f. Penyandang Cacat

Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik/mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya melakukan kegiatan secara selayaknya.

Masalah penyandang cacat bukan merupakan masalah yang kecil, terutama di negara seperti Indonesia. Karena permasalahan yang dihadapi meliputi segala aspek hidup dan kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan. Pemerintah melalui Kementerian Sosial dan Pemerintah Daerah telah berupaya meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang cacat, tetapi upaya peningkatan kesejahteraan social penyandang cacat masih dirasakan kurang memenuhi harapan semua pihak termasuk penyandang cacat sendiri. Hal ini terjadi karena adanya berbagai kendala yang kita hadapi. Kendala utama yang sering kita hadapi adalah sikap sebagian besar masyarakat kita yang belum sepenuhnya mendukung dan memberikan kesempatan yang sama pada penyandang cacat, hal ini ditambah lagi oleh ketidaktahuan masyarakat, orangtua dan keluarga dalam menghadapi dan memahami tentang kecacatan itu sendiri.

Di Indonesia khususnya Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dewasa ini populasi penyandang cacat secara kuantitas cenderung meningkat dan diperkirakan akan terus meningkat karena berbagai sebab seperti, kecelakaan lalu lintas, kecelakaan di pabrik (tempat kerja), efek samping dari obatan-obatan, gizi yang buruk, gaya hidup dan sebagainya. Berbagai permasalahan yang ada, seperti kurangnya perhatian masyarakat terhadap pelayanan dan rehabilitasi penyandang cacat, terbatasnya fasilitas untuk tempat pelayanan dan rehabilitasi, terbatasnya tenaga profesional pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang cacat dan rendahnya pendidikan dan ekonomi, masih dirasakan oleh sebagian besar penyandang cacat.

Untuk jelasnya jumlah penyandang cacat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 26. Jumlah Penyandang Cacat Menurut Kecamatan dan Jenis Kecacatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kecamatan	Cacat Fisik		Cacat Netra		Cacat Rungu		Cacat Mental		Cacat Fisik dan Mental		Cacat Lainnya		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	Liukang Tangaya	4	2,5	0	0	0	0	1	0,8	1	4,8	1	2,9	7	1,3
2	Liukang Kalmas	5	3,2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	0,9
3	Lk. Tupabbiring	5	3,2	3	4,3	2	1,4	1	0,8	0	0	1	2,9	12	2,2
4	Pangkajene	11	7	6	8,7	10	7,1	7	5,7	1	4,8	0	0	35	6,4
5	Balocci	6	3,8	2	2,9	7	5	3	2,5	2	9,5	1	2,9	21	3,9
6	Bungoro	24	15,3	11	15,9	23	16,3	15	12,3	4	19	8	23,5	85	15,6
7	Labakkang	31	19,7	12	17,4	25	17,7	18	14,8	2	9,5	6	17,6	94	17,3
8	Ma'rang	22	14	11	15,9	19	13,5	30	24,6	5	23,8	8	23,5	95	17,5
9	Segeri	7	4,5	3	4,3	19	13,5	14	11,5	1	4,8	4	11,8	48	8,8
10	Minasate'ne	18	11,5	12	17,4	21	14,9	21	17,2	2	9,5	4	11,8	78	14,3
11	Mandalle	4	2,5	3	4,3	3	2,1	7	5,7	0	0	0	0	17	3,1
12	Tondong Tallasa	2	1,3	5	7,2	12	8,5	1	0,8	2	9,5	0	0	22	4
13	Lk.Tupabbiring Utara	18	11,5	1	1,4	0	0	4	3,3	1	4,8	1	2,9	25	4,6
	Jumlah	157	100	69	100	141	100	122	100	21	100	34	100	544	100

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK Maret 2016.

Dari tabel tersebut diatas menggambarkan bahwa di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terdapat 544 orang penyandang cacat, diantaranya 157 orang yang merupakan cacat fisik, 141 orang cacat rungu, 122 orang cacat mental dan selebihnya cacat netra, cacat fisik dan mental dan cacat lainnya. Penyandang cacat fisik merupakan yang terbanyak bila dibandingkan dengan cacat lainnya, hal ini sangat wajar karena cacat fisik bisa karena bawaan dari sejak lahir dan karena kecelakaan/musibah/bencana yang dialami seseorang sehingga mengakibatkan kecacatan fisik. Sekalipun jumlah penyandang cacat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tergolong rendah namun tetap menjadi perhatian dari Pemerintah Daerah melalui Dinas Sosial karena secara konstitusional para penyandang cacat mempunyai hak perlindungan dan penanganan dari negara, disamping itu Pemerintah juga harus mempunyai langkah-langkah kebijakan dalam penanganan dan antisipasi munculnya peningkatan penyandang cacat khususnya akibat dari musibah/bencana.

Sedangkan bila dilihat dari setiap kecamatan, maka kecamatan Ma'rang memiliki penyandang cacat terbanyak yaitu 95 orang (17,5 persen), diikuti kecamatan Labakkang sebanyak 94 orang (17,3 persen), sementara Kecamatan Liukang Kalmas memiliki

penyandang cacat terendah yaitu 5 orang (0,9 persen) diikuti Kecamatan Liukang Tangaya sebanyak 7 orang (1,3 persen). Sedangkan penyandang cacat fisik yang terbanyak berada di Kecamatan Labakkang yaitu 31 orang (19,7 persen) dan yang terendah berada di Kecamatan Tondong Tallasa yaitu 2 orang (1,3 persen).

Tabel 27. Jumlah Penyandang Cacat Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Penyandang Cacat	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	Cacat Fisik	81	27,4	76	30,6	157	28,9
2	Cacat Netra/Buta	31	10,5	38	15,3	69	12,7
3	Cacat Rungu/Wicara	81	27,4	60	24,2	141	25,9
4	Cacat Mental/Jiwa	72	24,3	50	20,2	122	22,4
5	Cacat Fisik Dan Mental	12	4,1	9	3,6	21	3,9
6	Cacat Lainnya	19	6,4	15	6,0	34	6,3
	Jumlah	296	100,0	248	100,0	544	100,0

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK. Maret 2016.

Tabel 27 diatas menunjukkan bahwa penyandang cacat laki-laki lebih banyak penderitanya dibanding dengan penyandang cacat perempuan yaitu sebanyak 296 orang (54,4 persen), sedangkan perempuan sebanyak 248 orang (45,6 persen). Selanjutnya persentase penyandang cacat fisik dan cacat rungu/wicara merupakan yang terbanyak bagi laki-laki yaitu masing-masing 27,4 persen, disusul cacat mental/jiwa sebanyak 24,3 persen dan yang terendah cacat fisik dan mental 4,1 persen, sedangkan penyandang cacat perempuan, cacat fisik merupakan yang tertinggi yaitu 30,6 persen, diikuti cacat rungu/wicara sebanyak 24,2 persen dan yang terendah adalah cacat fisik dan mental sebanyak 3,6 persen. Kesamaan persentase yang tertinggi penyandang cacat fisik dan cacat rungu/wicara antara laki-laki dan perempuan merupakan sesuatu hal yang logis karena cacat fisik dapat disebabkan karena bawaan sejak lahir dan cacat korban kecelakaan/musibah yang dapat terjadi bagi laki-laki dan perempuan. Peningkatan penyandang cacat fisik yang disebabkan musibah kecelakaan banyak terjadi bagi anak remaja, untuk itu menjadi perhatian bagi Pemerintah khususnya bagi aparat keamanan untuk senantiasa memberikan pembinaan dan sosialisasi mengenai aturan berlalu lintas serta peran orang tua terhadap anaknya sangat menentukan dalam menganisipasi dan mengurangi musibah kecelakaan.

g. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Untuk mengetahui identitas setiap anggota keluarga dalam keluarga maka dapat diketahui melalui kartu keluarga yang disingkat KK yaitu kartu identitas keluarga yang memuat data tentang nama, susunan dan hubungan dalam keluarga serta identitas anggota keluarga. Selanjutnya Kepala keluarga adalah orang yang bertempat tinggal dengan orang lain baik mempunyai hubungan darah maupun tidak, yang bertanggung jawab dalam keluarga itu, dan atau orang yang bertempat tinggal seorang diri, dan atau kepala kesatrian, asrama, rumah piatu dan lain-lain dimana beberapa orang bertempat tinggal bersama-sama.

Untuk mengetahui data statistik yang berkaitan dengan keluarga di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015 dapat disajikan pada tabel berikut ini:

1). Jumlah Penduduk Menurut Status Hubungan Dalam Keluarga dan Jenis Kelamin

Tabel 28. Jumlah Penduduk Menurut Status Hubungan Dalam Keluarga dan Jenis Kelamin Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Status Hubungan Dalam Keluarga	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	Kepala Keluarga	81.531	46,2	19.455	10,7	100.986	28,1
2	Suami	8	-	-	-	8	-
3	Istri	-	-	72.800	39,9	72.800	20,3
4	Anak	87.702	49,7	79.349	43,5	167.051	46,5
5	Menantu	198	0,1	102	0,1	300	0,1
6	Cucu	3.020	1,7	2.528	1,4	5.548	1,5
7	Orang Tua	255	0,1	1.562	0,9	1.817	0,5
8	Mertua	361	0,2	1.970	1,1	2.331	0,6

9	Famili Lain	3.303	1,9	4.609	2,5	7.912	2,2
10	Pembantu	2	-	2	-	4	-
11	Lainnya	61	-	99	0,1	160	-
	Jumlah	176.441	100,0	182.476	100,0	358.917	100,0

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK Maret 2016.

Tabel 28 tersebut diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dilihat dari status hubungan dalam keluarga, nampak bahwa status anak dalam keluarga merupakan yang tertinggi dalam status hubungan dalam keluarga mencapai 167.051 orang (46,5 persen) dengan rincian 87.702 anak laki-laki dan 79.349 anak perempuan, diiukti yang berstatus kepala keluarga sebanyak 100.986 orang (28,1 persen). Selanjutnya tabel diatas juga memberikan gambaran bahwa ternyata anggota keluarga dalam status hubungan dalam keluarga sangat variatif, hal ini terlihat bahwa terdapat 7.912 orang (2,2 persen) yang berstatus famili lain dan 5.548 orang (1,5 persen) yang berstatus cucu.

2). Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 29. Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga Menurut Kecamatan se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kecamatan	Penduduk		Keluarga		Rata-Rata Anggota Keluarga
		N	%	N	%	
1	Liukang Tangaya	19.595	5,5	5.358	5,5	4
2	Liukang Kalmas	14.944	4,2	4.088	4,2	4
3	Liukang Tupabbiring	18.255	5,1	5.008	5,0	4
4	Pangkajene	49.919	14,0	13.620	13,8	4
5	Balocci	17.656	5,0	5.042	4,9	4
6	Bungoro	45.382	12,8	12.959	12,5	4

7	Labakkang	54.277	14,9	15.619	15,4	4
8	Marang	36.988	10,3	10.674	10,3	4
9	Segeri	24.497	6,9	6.801	6,8	4
10	Minasa Tene	38.756	10,8	10.513	10,8	4
11	Mandalle	14.929	4,1	4.285	4,2	4
12	Tondong Tallasa	10.281	2,8	3.159	2,9	3
13	Liukang Tupabbiring Utara	13.438	3,8	3.860	3,7	4
	Jumlah	358.917	100,0	100.986	100,0	4

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK Maret 2016.

Selanjutnya pada tabel 29 diatas menggambarkan bahwa jumlah anggota keluarga dalam setiap keluarga di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah rata-rata 4 orang, hal ini juga terjadi disemua kecamatan. Dengan demikian bahwa dalam setiap keluarga terdapat 4 orang anggota keluarga dari berbagai status hubungan dalam keluarga dan hal ini masih tergolong wajar dalam kehidupan keluarga.

3). Karakteristik Kepala Keluarga

Keluarga adalah Suatu sistem sosial yang tersusun dari dua atau lebih individu yang melibatkan emosional yang kuat serta kehidupan bersama dalam rumah tangga. Dalam setiap keluarga terdapat kedudukan dalam keluarga yaitu kepala keluarga dan anggota keluarga. Selanjutnya karakteristik Kepala Keluarga dapat diketahui pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 30. Distribusi Kepala Keluarga Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kecamatan	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	Liukang Tangaya	4.501	5,5	857	4,4	5.358	5,3
2	Liukang Kalmas	3.361	4,1	727	3,7	4.088	4,0
3	Liukang Tupabbiring	4.074	5,0	934	4,8	5.008	5,0
4	Pangkajene	11.034	13,5	2.586	13,3	13.620	13,5
5	Balocci	4.086	5,0	956	4,9	5.042	5,0
6	Bungoro	10.724	13,2	2.235	11,5	12.959	12,8
7	Labakkang	12.392	15,2	3.227	16,6	15.619	15,5

8	Marang	8.476	10,4	2.198	11,3	10.674	10,6
9	Segeri	5.272	6,5	1.529	7,9	6.801	6,7
10	Minasa Tene	8.631	10,6	1.882	9,7	10.513	10,4
11	Mandalle	3.322	4,1	963	4,9	4.285	4,2
12	Tondong Tallasa	2.619	3,2	540	2,8	3.159	3,1
13	Liukang Tupabbiring Utara	3.039	3,7	821	4,2	3.860	3,8
	Jumlah	81.531	100,0	19.455	100,0	100.986	100,0

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK Maret 2016.

Sedangkan distribusi kepala keluarga menurut kecamatan dan jenis kelamin pada tabel 30 diatas, memberikan gambaran bahwa dari 100.986 keluarga di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, terdapat 81.531 keluarga (80,73 persen) yang kepala keluarganya dari laki-laki, sementara kepala keluarga dari perempuan hanya 19.455 (19,27 persen). Demikian pula keadaan tersebut terjadi di semua kecamatan, namun kecamatan Labakkang merupakan yang tertinggi kepala keluarga dari unsur perempuan yaitu 3.227 orang, diikuti kecamatan Pangkajene yaitu 2.586 orang dan dan Bungoro sebanyak 2.235 orang, hal ini disebabkan karena sesuai dengan besarnya jumlah penduduk di kecamatan tersebut. Selanjutnya distribusi kepala keluarga menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 31. Distribusi Kepala Keluarga Menurut Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kelompok Umur	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	10-14	1	-	-	-	1	-
2	15-19	203	0,2	139	0,7	342	0,3
3	20-24	2.129	2,6	545	2,8	2.674	2,6
4	25-29	7.255	8,9	1.002	5,2	8.257	8,2
5	30-34	10.441	12,8	1.070	5,5	11.511	11,4

6	35-39	11.649	14,3	1.191	6,1	12.840	12,7
7	40-44	11.356	13,9	1.398	7,2	12.754	12,6
8	45-49	11.107	13,6	1.857	9,5	12.964	12,8
9	50-54	7.654	9,4	2.054	10,6	9.708	9,6
10	55-59	6.528	8,0	2.202	11,3	8.730	8,6
11	60-64	4.422	5,4	1.885	9,7	6.307	6,2
12	65-69	3.543	4,3	2.000	10,3	5.543	5,5
13	70-74	2.472	3,0	1.735	8,9	4.207	4,2
14	>=75	2.771	3,4	2.377	12,2	5.148	5,1
	JUMLAH	81.531	100,0	19.455	100,0	100.986	100,0

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK Maret 2016.

Tabel 31 diatas memberikan gambaran bahwa usia kepala keluarga yang dominan adalah berada antara umur 30 – 49 tahun yaitu diatas 11.511 orang kepala keluarga atau antara 11,4 – 13,00 persen yang pada umumnya jenis kelamin laki-laki dan kepala keluarga pada usia 50 tahun keatas kecenderungannya terjadi penurunan. Hal ini memberi makna bahwa umur kepala keluarga di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan berada pada usia kematangan sehingga dapat berdampak kepada keharmonisan dalam kehidupan keluarga. Namun patut di ketahui pula bahwa kepala keluarga yang berumur 25 tahun kebawah jumlah tidak sedikit karena mencapai 10 persen, bahkan terdapat 1 orang kepala keluarga yang berumur antara 10-14 tahun. Yang menarik dari data tersebut diatas adalah kepala keluarga yang berumur diatas 75 tahun hampir terjadi keseimbangan antara kepala keluarga jenis kelamin laki-laki dengan kepala keluarga dari perempuan, kepala keluarga laki-laki 2.771 orang (53,83 persen) dan kepala keluarga perempuan sebanyak 2.377 (46,17 persen), hal ini memberi makna bahwa harapan hidup perempuan diatas 75 tahun lebih besar daripada laki-laki karena pada umur 70 tahun keatas terjadi peningkatan status kepala keluarga dari perempuan.

Selanjutnya distribusi kepala keluarga menurut status perkawinan dan jenis kelamin di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 32. Distribusi Kepala Keluarga Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Status Perkawinan	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%

1	Belum Kawin	1.481	1,8	2.500	12,9	3.981	3,9
2	Kawin	76.809	94,2	3.888	20,0	80.697	79,9
3	Cerai Hidup	736	0,9	1.775	9,1	2.511	2,5
4	Cerai Mati	2.504	3,1	11.292	58,0	13.796	13,7
	Jumlah	81.530	100,0	19.455	100,0	100.985	100,0

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK Maret 2016.

Berdasarkan tabel 32 diatas, dapat diketahui bahwa 80.697 (79,9 persen) Kepala Keluarga yang berstatus kawin dan 13.796 (13,7 persen) Kepala Keluarga yang berstatus cerai mati dan selebihnya belum kawin dan cerai hidup. Hal ini memberi makna bahwa idealnya seseorang dalam keluarga untuk menjadi Kepala Keluarga adalah anggota keluarga yang telah berstatus kawin, sedangkan seseorang yang berstatus cerai mati menjadi Kepala Keluarga hanya karena keadaan tertentu yang ditinggalkan meninggal suami/isterinya. Kepala Keluarga yang berstatus kawin masih didominasi dari jenis kelamin laki-laki yaitu sekitar 94,2 persen, dan yang menarik dari data tersebut diatas adalah Kepala Keluarga yang berstatus belum kawin, cerai hidup dan cerai mati justeru umumnya dari jenis kelamin perempuan, bahkan kepala keluarga dari perempuan yang berstatus cerai mati menunjukkan angka yang cukup besar yaitu mencapai 58 persen, hal ini mengindikasikan bahwa perempuan mempunyai harapan hidup yang lebih panjang dibanding laki-laki, sebaliknya kepala keluarga yang berstatus cerai hidup mengindikasikan bahwa laki-laki yang berstatus cerai hidup cenderung tidak bertahan lama untuk kemudian melakukan perkawinan kembali dengan pasangan/isteri yang lain.

Selanjutnya untuk mengetahui distribusi Kepala Keluarga menurut umur dan status perkawinan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 33. Distribusi Kepala Keluarga Menurut Umur dan Status Perkawinan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kelompok Umur	Belum Kawin		Kawin		Cerai Hidup		Cerai Mati		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	15-19	77	1,9	255	0,3	6	0,2	4	-	342	0,3
2	20-24	312	7,8	2.280	2,8	62	2,5	20	0,1	2.674	2,6
3	25-29	537	13,5	7.462	9,2	185	7,4	73	0,5	8.257	8,2
4	30-34	407	10,2	10.640	13,2	311	12,4	153	1,1	11.511	11,4
5	35-39	331	8,3	11.815	14,6	349	13,9	345	2,5	12.840	12,7

6	40-44	353	8,9	11.496	14,2	353	14,1	552	4,0	12.754	12,6
7	45-49	507	12,7	11.071	13,7	359	14,3	1.027	7,4	12.964	12,8
8	50-54	473	11,9	7.544	9,3	272	10,8	1.419	10,3	9.708	9,6
9	55-59	353	8,9	6.328	7,8	213	8,5	1.836	13,3	8.730	8,6
10	60-64	221	5,6	4.163	5,2	158	6,3	1.765	12,8	6.307	6,2
11	65-69	186	4,7	3.231	4,0	109	4,3	2.017	14,6	5.543	5,5
12	70-74	116	2,9	2.178	2,7	66	2,6	1.847	13,4	4.207	4,2
13	>=75	108	2,7	2.234	2,8	68	2,7	2.738	19,8	5.148	5,1
	JUMLAH	3.981	100,0	80.697	100,0	2.511	100,0	13.796	100,0	100.985	100,0

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK Maret 2016

Tabel 33 diatas menggambarkan bahwa persentase kepala keluarga dari kelompok umur antara 25 – 29 yang berstatus belum kawin adalah yang tertinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya yaitu sebanyak 13,5 persen, disusul kelompok umur 45-49 tahun yaitu 12,7 persen dan kelompok umur 50-54 yaitu sebanyak 11,9 persen, sedangkan yang terkecil adalah kelompok umur 15-19 tahun yaitu 1,9 persen. Selanjutnya persentase kepala keluarga dari kelompok umur yang berstatus kawin terlihat jelas bahwa kelompok umur 35-39 tahun adalah yang terbesar dibandingkan kelompok umur lainnya yaitu 11,8 persen, diikuti kelompok umur 44-45 tahun sebanyak 11,4 persen, sedangkan yang terkecil berada pada kelompok umur 15-19 tahun yaitu hanya 0,3 persen. Demikian pula persentase kepala keluarga dari kelompok umur dengan status cerai hidup paling tinggi berada pada kelompok umur 45-49 tahun sebesar 14,3 persen, disusul kelompok umur 40-45 tahun yaitu 14,1 persen, sedangkan yang terkecil berada pada kelompok umur 15-19 tahun yaitu hanya 0,2 persen. Suatu hal yang perlu dipahami dari data tersebut diatas adalah Kepala Keluarga yang berstatus Belum Kawin, Kawin dan Cerai Hidup pada kelompok umur antara 25-54 tahun menunjukkan adanya trend persentase yang sama terhadap distribusi kepala keluarga yang tergolong tinggi dibanding dengan kelompok umur lainnya. Berbeda dengan persentase kepala keluarga yang berstatus cerai mati, justru yang paling tinggi berada pada kelompok umur diatas 75 tahun sebesar 19,8 persen, diikuti kelompok umur 65-69 tahun yaitu sebesar 14,6 persen dan yang paling rendah tetap sama dengan status perkawinan lainnya yaitu kelompok umur 15-19 tahun yaitu 0,03 persen.

Adanya kepala keluarga pada kelompok umur antara 25-54 tahun yang berstatus belum kawin, kawin dan cerai hidup yang tergolong tinggi akan berkontribusi besar

kepada ketahanan keluarga, sehingga berupaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang secara otomatis akan semakin menguatkan kondisi ketahanan keluarga.

Selanjutnya distribusi kepala keluarga menurut tingkat pendidikan dan jenis kelamin di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 34. Distribusi Kepala Keluarga Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Pendidikan Terakhir	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	Tidak/Blm Sekolah	3.387	4,2	2.730	14,0	6.117	6,1
2	Belum Tamat SD/Sederajat	4.184	5,1	2.042	10,5	6.226	6,2
3	Tamat SD/Sederajat	41.571	51,0	10.696	55,0	52.267	51,8
4	SLTP/Sederajat	9.520	11,7	1.345	6,9	10.865	10,8
5	SLTA/Sederajat	17.119	21,0	1.796	9,2	18.915	18,7
6	Diploma I/II	491	0,6	124	0,6	615	0,6
7	Akademi/Diploma III/Sarjana Muda	578	0,7	147	0,8	725	0,7
8	Diploma IV/Strata I	4.330	5,3	556	2,9	4.886	4,8
9	Strata-II	330	0,4	19	0,1	349	0,3
10	Strata-III	20	-	-	-	20	-
	Jumlah	81.530	100,0	19.455	100,0	100.985	100,0

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Data SIAK, Maret 2016.

Berdasarkan tabel 34 memberikan gambaran bahwa persentase tingkat pendidikan kepala keluarga paling tinggi adalah 51,8 persen tamat SD/Sederajat, diikuti dengan 18,7 persen tamat SLTA/Sederajat, 10,8 persen tamat SLTP/Sederajat, sementara yang paling rendah adalah Strata III sebanyak 0,02 persen. Namun perlu dipahami pula bahwa ternyata terdapat kepala keluarga yang tidak pernah sekolah sekitar 6,1 persen bahkan terlihat pula adanya kepala keluarga yang pernah sekolah di SD tetapi tidak menamatkan (putus sekolah SD) sebanyak 6,2 persen. Kondisi masih adanya kepala keluarga yang tidak/belum sekolah atau belum tamat SD, bisa karena faktor ekonomi keluarga yang pas-pasan, akses untuk menjangkau sarana pendidikan khususnya yang berada di daerah pegunungan dan wilayah kepulauan.

Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki kepala keluarga akan memberikan dampak positif bagi yang bersangkutan karena memiliki kesempatan yang luas dibursa

kerja guna mendapatkan pekerjaan formal sehingga semakin meningkatkan tingkat ketahanan dan kesejahteraan keluarga.

Selanjutnya tabel 34 diatas juga memperlihatkan tingkat pendidikan kepala keluarga menurut dari jenis kelamin menunjukkan pula bahwa kepala keluarga dari laki-laki yang berpendidikan tamat SD/Sederajat tetap menunjukkan yang tertinggi yaitu sebanyak 41.571 orang (51 persen) dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya, disusul tamat SLTA/Sederajat 21 persen, tamat SLTP/Sederajat 11,7 persen dan yang paling menggembirakan bahwa terdapat 4.330 orang (5,3 persen) yang berpendidikan Diplom IV/Strata I bila dibandingkan dengan kepala keluarga yang tidak/belum sekolah atau belum tamat SD/Sederajat, sedangkan kepala keluarga jenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan tamat SD/Sederajat juga merupakan yang tertinggi yaitu sebanyak 10.696 orang atau 55 persen, namun disusul tidak/belum sekolah sebanyak 2.730 orang atau 14 persen dan belum tamat SD/Sederajat sebanyak 2.042 orang atau 10,5 persen serta yang terendah atau tidak ada adalah tingkat pendidikan Strata III.

Distribusi kepala keluarga menurut pekerjaan dan jenis kelamin di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 35. Distribusi Kepala Keluarga Menurut Pekerjaan dan Jenis Kelamin Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Belum/Tidak Bekerja	1.301	1,6	1.848	9,5	3.149	3,1
2	Mengurus Rumah Tangga	-	-	14.704	75,6	14.704	14,6
3	Pelajar/Mahasiswa	178	0,2	183	0,9	361	0,4
4	Pensiunan	1.428	1,8	178	0,9	1.606	1,6
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	3.419	4,2	450	2,3	3.869	3,8
6	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	282	0,3	-	-	282	0,3
7	Kepolisian RI (Polri)	556	0,7	3	-	559	0,6
8	Perdagangan	294	0,4	85	0,4	379	0,4
9	Petani/Pekebun	20.884	25,6	180	0,9	21.064	20,9
10	Peternak	11	-	18	0,1	29	-
11	Nelayan/Perikanan	17.313	21,2	59	0,3	17.372	17,2
1	2	3	4	5	6	7	8
12	Industri	68	0,1	6	-	74	0,1
13	Konstruksi	51	0,1	3	-	54	0,1

14	Transportasi	405	0,5	-	-	405	0,4
15	Karyawan Swasta	5.960	7,3	78	0,4	6.038	6,0
16	Karyawan BUMN	916	1,1	13	0,1	929	0,9
17	Karyawan BUMD	34	-	7	-	41	-
18	Karyawan Honoror	771	0,9	158	0,8	929	0,9
19	Buruh Harian Lepas	1.118	1,4	9	-	1.127	1,1
20	Buruh Tani/Perkebunan	324	0,4	15	0,1	339	0,3
21	Buruh Nelayan/Perikanan	269	0,3	4	-	273	0,3
22	Buruh Peternakan	2	-	1	-	3	-
23	Pembantu Rumah Tangga	2	-	8	-	10	-
24	Tukang Cukur	5	-	-	-	5	-
25	Tukang Listrik	10	-	-	-	10	-
26	Tukang Batu	239	0,3	-	-	239	0,2
27	Tukang Kayu	157	0,2	-	-	157	0,2
28	Tukang Las/Pandai Besi	28	-	-	-	28	-
29	Tukang Jahit	17	-	34	0,2	51	0,1
30	Tukang Gigi	1	-	-	-	1	-
31	Penata Rias	14	-	4	-	18	-
32	Penata Rambut	4	-	1	-	5	-
33	Mekanik	14	-	-	-	14	-
34	Seniman	2	-	-	-	2	-
35	Tabib	-	-	4	-	4	-
36	Paraji	2	-	6	-	8	-
37	Perancang Busana	1	-	1	-	2	-
38	Imam Masjid	67	0,1	-	-	67	0,1
39	Pendeta	8	-	-	-	8	-
40	Wartawan	7	-	-	-	7	-
41	Ustadz/Mubaligh	9	-	-	-	9	-
42	Juru Masak	1	-	1	-	2	-
43	Anggota BPK	2	-	-	-	2	-
44	Bupati	1	-	-	-	1	-
45	Anggota DPRD Prop.	1	-	-	-	1	-
46	Anggota DPRD Kab./Kota	22	-	-	-	22	-
47	Dosen	37	-	1	-	38	-
48	Guru	291	0,4	84	0,4	375	0,4
1	2	3	4	5	6	7	8
49	Pengacara	2	-	-	-	2	-

50	Notaris	1	-	-	-	1	-
51	Konsultan	4	-	1	-	5	-
52	Dokter	10	-	1	-	11	-
53	Bidan	-	-	9	-	9	-
54	Perawat	8	-	6	-	14	-
55	Apoteker	-	-	1	-	1	-
56	Pelaut	278	0,3	1	-	279	0,3
57	Sopir	991	1,2	-	-	991	1,0
58	Pialang	3	-	-	-	3	-
59	Paranormal	3	-	-	-	3	-
60	Pedagang	224	0,3	140	0,7	364	0,4
61	Perangkat Desa	60	0,1	2	-	62	0,1
62	Kepala Desa	23	-	2	-	25	-
63	Wiraswasta	23.390	28,7	1.139	5,9	24.529	24,3
64	Pekerjaan Lainnya	7	-	7	-	14	-
	Jumlah	81.530	100,0	19.455	100,0	100.985	100,0

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, Maret 2016.

Tabel 35 tersebut diatas menggambarkan bahwa terdapat 3 jenis pekerjaan yang umumnya digeluti kepala keluarga di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebagai sumber penghidupan. Ketiga jenis pekerjaan tersebut sesuai dengan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan diantaranya wiraswasta 24,3 persen, petani/pekebun 20,9 persen dan nelayan/perikanan 17,2 persen. Sedangkan bila dilihat dari distribusi kepala keluarga menurut jenis kelamin dalam jenis pekerjaan maka terlihat bahwa kepala keluarga yang berjenis kelamin laki-laki masih mayoritas dalam setiap jenis pekerjaan, hal ini tentunya sangat relevan dengan kodrat manusia bahwa laki-laki memiliki tugas dan kewajiban dalam menghidupi anggota keluarganya, sementara perempuan umumnya memiliki tugas/berkewajiban mengurus rumah tangga.

B. Kualitas Penduduk

Untuk mengukur kualitas penduduk di suatu daerah terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan yaitu bidang kesehatan, bidang pendidikan, dan bidang ekonomi dan sosial.

1. Kesehatan

Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan bagi seluruh masyarakat dan karena itu semua lapisan masyarakat harus memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat antara lain dengan memberikan penyuluhan agar setiap keluarga menerapkan perilaku hidup sehat, menyediakan berbagai fasilitas kesehatan sampai ke daerah-daerah terpencil dan menyediakan berbagai jaminan pelayanan kesehatan khususnya bagi masyarakat kurang mampu.

a. Kelahiran (Fertilitas)

Fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seseorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Fekunditas, sebaliknya, merupakan potensi fisik untuk melahirkan anak. Jadi merupakan lawan arti kata sterilitas. Natalitas mempunyai arti sama dengan fertilitas hanya berbeda ruang lingkupnya. Fertilitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk sedangkan natalitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk dan reproduksi manusia.

Istilah fertilitas sering disebut dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang wanita dengan adanya tanda-tanda kehidupan, seperti bernapas, berteriak, bergerak, jantung berdenyut dan lain sebagainya. Sedangkan paritas merupakan jumlah anak yang telah dipunyai oleh wanita. Apabila waktu lahir tidak ada tanda-tanda kehidupan, maka disebut dengan lahir mati (*still live*) yang di dalam demografi tidak dianggap sebagai suatu peristiwa kelahiran.

Pengetahuan yang cukup dapat dipercaya mengenai proporsi dari wanita yang tergolong subur dan tidak subur belum tersedia. Ada petunjuk bahwa di

beberapa masyarakat yang dapat dikatakan semua wanita kawin dan ada tekanan sosial yang kuat terhadap wanita/ pasangan untuk mempunyai anak, hanya sekiat satu atau dua persen saja dari mereka yang telah menjalani perkawinan beberapa tahun tetapi tidak mempunyai anak. Seorang wanita dikatakan subur jika wanita tersebut pernah melahirkan paling sedikit seorang bayi.

Pengukuran fertilitas lebih kompleks dibandingkan dengan pengukuran mortalitas (kematian) karena seorang wanita hanya meninggal sekali, tetapi dapat melahirkan lebih dari seorang bayi. Kompleksnya pengukuran fertilitas ini karena kelahiran melibatkan dua orang (suami dan istri), sedangkan kematian hanya melibatkan satu orang saja (orang yang meninggal). Seseorang yang meninggal pada hari dan waktu tertentu, berarti mulai saat itu orang tersebut tidak mempunyai resiko kematian lagi. Sebaliknya, seorang wanita yang telah melahirkan seorang anak, tidak berarti resiko melahirkan dari wanita tersebut menurun.

Fertilitas merupakan gambaran mengenai jumlah kelahiran hidup dalam suatu wilayah pada periode waktu tertentu. Fertilitas atau angka kelahiran disebut juga natalitas. Secara umum angka kelahiran atau fertilitas diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu angka kelahiran kasar, kelahiran umum, dan kelahiran menurut kelompok-kelompok usia ibu.

a) Angka Kelahiran Kasar / *Crude Birth Rate*/CBR

Angka kelahiran kasar, yaitu banyaknya kelahiran hidup pada suatu tahun tertentu tiap 1.000 penduduk pada pertengahan tahun. Dalam ukuran CBR, jumlah kelahiran tidak dikaitkan secara langsung dengan penduduk wanita, melainkan dengan penduduk secara keseluruhan.. Untuk menghitung angka kelahiran kasar digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CBR} = \frac{B}{P} \times k$$

Keterangan:

CBR = angka kelahiran kasar

B = jumlah bayi yang lahir hidup

P = jumlah penduduk pertengahan tahun

k = konstant, nilainya 1.000

Adapun kelemahan dalam perhitungan CBR yakni tidak memisahkan penduduk laki-laki dan penduduk perempuan yang masih kanak-kanak dan yang berumur 50 tahun ke atas. Jadi angka yang dihasilkan sangat kasar. Sedangkan kelebihan dalam penggunaan ukuran CBR adalah perhitungan ini sederhana,

karena hanya memerlukan keterangan tentang jumlah anak yang dilahirkan dan jumlah penduduk pada pertengahan tahun.

Selanjutnya angka kelahiran kasar menurut kecamatan se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, yang diproses dari database SIAK hasil pelayanan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 36. Angka Kelahiran Kasar Menurut Kecamatan se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kecamatan	Jumlah Kelahiran	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun 2015	CBR
1	Liukang Tangaya	48	19.469	2,4
2	Liukang Kalmas	34	14.897	2,3
3	Liukang Tupabbiring	66	18.126	3,6
4	Pangkajene	395	49.452	7,9
5	Balocci	122	17.524	6,9
6	Bungoro	364	44.982	8,0
7	Labakkang	373	53.855	6,9
8	Marang	255	36.649	6,9
9	Segeri	158	24.284	6,5
10	Minasa Tene	311	38.421	8,0
11	Mandalle	51	14.899	3,4
12	Tondong Tallasa	15	10.271	1,5
13	Liukang Tupabbiring Utara	18	13.408	1,3
	Jumlah	2.210	356.237	6,2

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Dari tabel 36 diatas dapat diketahui bahwa angka kelahiran kasar (CBR) Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebesar 6,2 artinya bahwa terdapat 6 kelahiran dalam setiap 1.000 penduduk pada tahun 2015. Angka kelahiran ini masih tergolong kriteria rendah sehingga Pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan belum saatnya menyiapkan kebijakan khusus terkait dengan pengendalian kelahiran, namun kebijakan yang ada sekarang tetap dilanjutkan guna menghindari pertumbuhan penduduk yang tinggi.

Apabila dilihat dari setiap kecamatan maka Kecamatan Bungoro dan

Minasate'ne yang memiliki angka kelahiran kasar yang tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya yaitu sebesar 8 angka kelahiran, kondisi ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh jumlah penduduk yang besar, satu hal yang menjadi pertanyaan adalah Kecamatan Labakkang merupakan yang terbesar jumlah penduduknya namun angka kelahiran kasarnya hanya 6,9 atau lebih rendah dari Kecamatan Bungoro dan Minasate'ne yang memiliki jumlah penduduk dibawah Kecamatan Labakkang. hal ini dibandingkan dengan wajar dengan jumlah penduduk. Sedangkan kecamatan yang memiliki angka kelahiran kasar yang terendah adalah Kecamatan Liukang Tupabiring Utara sebesar 1,3 dan Kecamatan Tondong Tallasa 1,5 yang artinya di kecamatan tersebut hanya terdapat 1-2 bayi yang lahir per 1.000 penduduk selama tahun 2015. Rendahnya angka kelahiran kasar di kedua kecamatan tersebut dapat disebabkan karena jumlah penduduk kecil, kurang kelahiran karena program KB berhasil dan bisa karena peristiwa kelahiran belum dilaporkan untuk mendapatkan akta kelahiran.

b) Angka Kelahiran Umum/*General Fertility Rate/GFR*

Angka kelahiran umum, yaitu angka yang menunjukkan jumlah komposisi bayi lahir hidup dari setiap seribu penduduk wanita usia reproduksi dalam periode tahun tertentu. Adapun yang dimaksud dengan usia reproduksi adalah usia di mana wanita sudah berpotensi untuk melahirkan, yaitu antara umur 15–49 tahun. Pada tingkat fertilitas kasar masih terlalu kasar karena membandingkan jumlah kelahiran dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Tetapi pada tingkat fertilitas umum ini pada penyebutnya sudah tidak menggunakan jumlah penduduk pada pertengahan tahun lagi, tetapi jumlah penduduk wanita pertengahan tahun umur 15-49 tahun. Untuk menghitung angka kelahiran kasar digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{GFR} = \frac{B}{\text{Pf}(15 - 49)} \times k$$

Keterangan

GFR = angka kelahiran umum

B = jumlah bayi yang lahir hidup

Pf (15-49) = jumlah penduduk wanita usia reproduksi

k = konstant, nilainya 1.000

Kelemahan dari penggunaan ukuran GFR adalah ukuran ini tidak membedakan kelompok umur, sehingga wanita yang berumur 40 tahun dianggap mempunyai resiko melahirkan yang sama besar dengan wanita yang berumur 25

tahun. Namun kelebihan dari penggunaan ukuran ini ialah ukuran ini cermat daripada CBR karena hanya memasukkan wanita yang berumur 15-49 tahun atau sebagai penduduk yang “*exposed to risk*”.

Selanjutnya angka kelahiran kasar menurut kecamatan se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, yang diproses dari database SIAK hasil pelayanan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 37. Angka Kelahiran Umum Menurut Kecamatan se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kecamatan	Jumlah Kelahiran	Jumlah Perempuan Usia 15-49 Pertengahan Tahun 2015	GFR
1	Liukang Tangaya	48	5.804	8,3
2	Liukang Kalmas	34	4.323	7,9
3	Liukang Tupabbiring	66	5.351	12,3
4	Pangkajene	395	13.698	28,8
5	Balocci	122	4.773	25,5
6	Bungoro	364	12.606	28,8
7	Labakkang	373	15.341	24,3
8	Marang	255	10.421	24,4
9	Segeri	158	6.454	24,4
10	Minasa Tene	311	10.568	29,4
11	Mandalle	51	3.991	12,8
12	Tondong Tallasa	15	2.726	5,5
13	Liukang Tupabbiring Utara	18	3.895	4,6
	Jumlah	2.210	99.951	22,1

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Tabel 37 diatas memberikan gambaran bahwa angka kelahiran umum (GFR) di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu sebesar 22,1 yang artinya bahwa setiap 1.000 wanita berusia 15-49 tahun dalam 1 tahun terdapat 22 bayi yang lahir. Wanita berusia 15-49 tahun merupakan usia yang sangat produktif dalam melahirkan sehingga wajarlah jika angka kelahiran umum berada pada angka 22. Angka kelahiran umum tersebut tergolong dalam kriteria sedang, angka ini masih tergolong wajar dalam pertumbuhan penduduk namun Pemerintah Daerah perlu menyiapkan langkah-langkah kebijakan baik yang berkenaan dengan

pelayanan kesehatan, pendidikan dan social lainnya maupun yang berkenaan dengan kemungkinan terjadinya lonjakan angka kelahiran umum pada tahun-tahun mendatang.

Sedangkan angka kelahiran umum berdasarkan kecamatan, dapat diketahui bahwa Kecamatan Minasate'ne memiliki angka yang tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya yaitu sebesar 29,4, disusul dengan Kecamatan Pangkajene dan Bungoro dengan angka yang sama sebesar 28,8. Selanjutnya kecamatan yang paling rendah adalah Kecamatan Tondong Tallasa 5,5 dan Kecamatan Liukang Tupabbirig Utara 4,6. Suatu hal yang menjadi pertanyaan adalah Kecamatan Labakkang merupakan kecamatan yang terbesar jumlah ibu usia 15-49 tahun, namun angka kelahiran umumnya lebih kecil hanya 24,3 dibanding kecamatan Minasate'ne, Pangkajene, Bungoro dan Balocci yang memiliki jumlah ibu usia 15-49 tahun lebih rendah dari Kecamatan Labakkang. Hal ini perlu ada kajian di Kecamatan Labakkang terkait penyebab rendahnya angka kelahiran umum dibanding dengan kecamatan lainnya.

c) Rasio Anak Ibu / *Child Women Rasio/ CWR*

Rasio anak dan perempuan adalah rasio antara jumlah anak di bawah lima tahun disuatu tempat pada suatu waktu dengan penduduk perempuan usia 15-49 tahun. Rasio ini untuk melihat tingkat fertilitas pada suatu wilayah dan rasio ini berguna sebagai indikator fertilitas penduduk apabila tidak ada data kelahiran dan data registrasi.

Penghitungan ini pada umumnya menggunakan jumlah anak umur 0-4 tahun, walaupun dapat juga digunakan jumlah anak umur 0-9 tahun. Tidak digunakannya umur 0-1 tahun, karena pada umumnya data demografi yang dipublikasikan adalah bentuk kelompok umur 5 tahunan. Kesalahan pencatatan umur banyak terjadi pada usia 0-1 tahun dibandingkan umur lebih tua. Rumus CWR sebagai berikut:

$$CWR = \frac{\sum P(0-4)}{\sum P(15-49)} \times 100$$

Keterangan

P(0-4) = Penduduk umur 0-4 tahun.

Pf(15-49) = Perempuan umur 15-49 tahun

Untuk jelasnya Rasio Anak Ibu (CWR) menurut kecamatan di Kabupaten

Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 38. Rasio Anak Ibu (CWR) Menurut Kecamatan se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kecamatan	Jumlah Wanita Usia 15-49 Tahun	Jumlah Anak 0 - 4 Tahun	CWR
1	Liukang Tangaya	5.810	826	14
2	Liukang Kalmas	4.326	882	20
3	Liukang Tupabbiring	5.363	1.135	21
4	Pangkajene	13.715	3.796	28
5	Balocci	4.784	1.197	25
6	Bungoro	12.622	3.411	27
7	Labakkang	15.354	3.891	25
8	Marang	10.432	2.502	24
9	Segeri	6.470	1.578	24
10	Minasa Tene	10.585	3.052	29
11	Mandalle	3.995	.892	22
12	Tondong Tallasa	2.729	609	22
13	Liukang Tupabbiring Utara	3.898	705	18
	Jumlah	100.083	24.476	24

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Dari tabel 38 diatas dapat diketahui bahwa terdapat 24.476 anak kelompok usia 0 – 4 tahun di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tahun 2015. Pada saat yang sama, banyaknya penduduk perempuan pada kelompok usia 15 – 49 tahun sebanyak 100.083 jiwa. Dengan demikian, maka rasio anak dan perempuan

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah 24 yang artinya bahwa pada tahun 2015 terdapat 24 anak di bawah 5 tahun (0 – 4 tahun) dari setiap 100 perempuan usia 15 – 49 tahun. CWR dengan angka 24 masih tergolong kriteria sedang sehingga belum mengkhawatirkan terjadinya lonjakan pertumbuhan penduduk namun tetap diwaspai untuk tahun-tahun mendatang, demikian pula Pemerintah Daerah tetap dituntut untuk menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan dan pendidikan sebagai konsekuensi dari kelangsungan hidup balita tersebut.

d) Angka Kelahiran Menurut Kelompok Usia / Age Specific Fertility Rate (ASFR) dan Total Fertility Rate (TFR)

Angka kelahiran menurut kelompok usia, yaitu angka yang menunjukkan banyaknya bayi lahir hidup dari setiap seribu penduduk wanita perkelompok umur pada usia reproduksi dalam periode tahun tertentu. Dalam demografi, interval usia yang biasa digunakan adalah lima tahun. Kelompok-kelompok umur dalam usia reproduksi adalah 15–19, 20–24, 25–29, 30–34, 35–39, 40–44, dan 45–49 tahun. Untuk menghitung angka kelahiran menurut kelompok usia digunakan rumus sebagai berikut.

$$B_x$$

$$ASFR_x = \frac{\text{-----}}{Pf(15 - 49)} \times k$$

Keterangan:

ASFR_x = angka kelahiran menurut kelompok usia

B_x = jumlah bayi yang lahir hidup dari penduduk wanita kelompok usia tertentu

Pf = jumlah penduduk wanita usia subur pada kelompok umur tertentu

k = konstanta, nilainya 1.000

Angka kelahiran menurut kelompok usia memiliki tingkat akurasi paling tinggi dibandingkan dengan CBR dan GFR. Hal ini dikarenakan dalam perhitungannya mempertimbangkan faktor jenis kelamin, usia reproduksi perkelompok umur, dan banyaknya bayi yang lahir dari tiap penduduk wanita tiap kelompok umur dalam usia reproduksi.

Untuk mengetahui angka kelahiran menurut kelompok usia (ASFR) Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 39. Angka Kelahiran Menurut Kelompok Usia (ASFR) Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kelompok Umur Ibu	Jumlah Ibu	Jumlah Bayi	ASFR
----	-------------------	------------	-------------	------

1	15-19	16.958	285	16,80
2	20-24	15.033	754	50,16
3	25-29	15.011	997	66,42
4	30-34	13.892	753	54,2
5	35-39	14.022	457	32,6
6	40-44	12.817	110	8,58
7	45-49	12.350	8	0,64
	Jumlah	100.083	3.364	229,4

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Tabel 39 diatas dapat diketahui bahwa Angka Kelahiran menurut kelompok umur (ASFR) di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebesar 229,4 yang artinya rata-rata 229 anak yang lahir berdasarkan kelompok umur ibu. Tingkat kelahiran paling tinggi berada pada kelompok umur ibu 25-29 tahun sebesar 66,42 diikuti kelompok umur 20-24 tahun sebesar 50,16. Sedangkan ASFR paling rendah berada pada kelompok umur 45-49 tahun sebesar 0,64 dan kelompok umur 40-44 tahun yaitu 8,58. Data tersebut menunjukkan bahwa anjuran pemerintah untuk tidak melahirkan pada usia yang terlalu muda dan usia terlalu tua sudah tercapai di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, sebab kelahiran pada usia terlalu muda dan terlalu tua baik bagi ibu maupun anak dapat beresiko pada kesehatan. Hal ini pula dapat dikaitkan dengan suksesnya program wajib belajar 9 tahun yang menyebabkan banyak perempuan usia muda di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang bersekolah lebih tinggi dan semakin terbukanya peluang kerja bagi perempuan. Dengan demikian program ini perlu didukung dan dilaksanakan secara berkelanjutan.

Selanjutnya untuk mengetahui Angka Kelahiran Total (TFR) dapat menggunakan tabel Angka Kelahiran Menurut Kelompok Usia (ASFR) diatas. Angka Kelahiran Total (TFR) adalah jumlah anak yang akan dipunyai seorang wanita selama masa reproduksinya per 1000 wanita. Asumsi yang digunakan yaitu tidak ada seorang perempuan pun yang meninggal sebelum mengakhiri masa reproduksinya dan tingkat fertilitas menurut umur tidak berubah pada periode waktu pengukuran. Untuk mengetahui TFR suatu daerah dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TFR = 5 \times \sum_{(i=1)}^7 [(ASFR)]_i$$

ASFR_i = banyaknya bayi menurut kelompok umur wanita ke i

TFR merupakan pengukuran yang menyatakan fertilitas pada akhir masa reproduksi dari suatu kohor perempuan. Keunggulan TFR adalah angka ini dapat dijadikan ukuran kelahiran untuk seorang perempuan selama masa reproduksinya dan telah memperhitungkan tingkat kesuburan perempuan pada masing-masing kelompok umur.

Berdasarkan tabel 39 diatas maka dapat diketahui Angka Kelahiran Total (TFR) Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015 dengan perhitungan $TFR = 5 \times ASFR / 1000 = 5 \times 229,4 / 1000 = 1.147$

Dengan demikian Angka Kelahiran Total (TFR) untuk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tahun 2015 sebesar 1,147 artinya bahwa pada setiap perempuan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan akan melahirkan atau mempunyai 1 anak selama masa usia produktifnya atau sampai akhir masa reproduksinya (15 – 49 tahun). Angka kelahiran total ini tergolong kriteria rendah, hal ini perlu dicermati lebih lanjut mengingat TFR hampir dibawah batas terendah atau pada masa usia produktif melahirkan (15-49) tahun hampir terdapat ibu tidak memiliki anak. Salah satu penyebab dari kondisi ini antara lain bisa karena pelaporan kelahiran setiap kecamatan belum berjalan secara rutin dan belum adanya data kelahiran dari instansi terkait.

Informasi angka fertilitas total (TFR) tersebut diatas akan menjadi bahan bagi Pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dalam pengambilan keputusan dalam merencanakan pengendalian laju pertumbuhan penduduk, kesehatan reproduksi dan peningkatan pelayanan terhadap ibu dan anak.

Bedasarkan hasil pembahasan diatas terhadap tingkat kelahiran di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya tingkat kelahiran pada suatu wilayah, baik yang sifatnya mendukung maupun menghambat. **Faktor pendukung angka kelahiran (pronatalitas) antara lain** menikah pada usia muda sehingga berpotensi untuk memiliki anak dalam jumlah yang banyak, anggapan atau kepercayaan sebagian masyarakat bahwa banyak anak banyak rezeki, dan tingginya tingkat kesehatan masyarakat, sifat alami manusia yang ingin melanjutkan keturunan, dan adanya penilaian yang tinggi terhadap anak, sehingga bagi keluarga yang belum memiliki anak akan berupaya bagaimanapun supaya memiliki anak. Sedangkan **faktor yang menghambat angka kelahiran (antinatalitas) antara lain** ketentuan batas minimal usia perkawinan, penundaan usia perkawinan karena

alasan sekolah atau mengutamakan karir terlebih dahulu, adanya program KB, kemajuan bidang Iptek dan obat-obatan, dan adanya peraturan pemerintah tentang pembatasan tunjangan anak bagi PNS.

b. Kematian (Mortalitas)

Faktor kedua yang memengaruhi pertumbuhan penduduk adalah angka kematian atau mortalitas. Mortalitas adalah angka yang memberikan gambaran mengenai jumlah penduduk yang meninggal dunia dalam waktu tertentu dalam tiap seribu penduduk. Banyak faktor yang menyebabkan kematian penduduk di suatu wilayah diantaranya: faktor pendorong, meliputi tingkat kesehatan penduduk yang rendah, fasilitas kesehatan yang kurang memadai, bencana alam, wabah penyakit, dan konflik antarbangsa atau suku bangsa yang menyebabkan terjadinya peperangan, sedangkan faktor penghambat, meliputi kualitas kesehatan penduduk yang baik, fasilitas kesehatan yang memadai, kesadaran penduduk akan pentingnya kesehatan tinggi, dan sanitasi yang baik.

Indikator kematian yang biasa digunakan untuk mengukur kualitas hidup/kesehatan di suatu daerah adalah:

a) Angka Kematian Bayi (Infant Mortality Rate/IMR/AKB)

Angka Kematian Bayi menunjukkan banyaknya kematian bayi usia 0 tahun dari setiap 1000 kelahiran hidup pada tahun tertentu atau dapat dikatakan juga sebagai probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (dinyatakan dengan per seribu kelahiran hidup).

Angka kematian bayi merupakan indikator yang penting untuk mencerminkan keadaan derajat kesehatan di suatu masyarakat, karena bayi yang baru lahir sangat sensitif terhadap keadaan lingkungan tempat orang tua si bayi tinggal dan sangat erat kaitannya dengan status sosial orang tua si bayi. Kemajuan yang dicapai dalam bidang pencegahan dan pemberantasan berbagai penyakit penyebab kematian akan tercermin secara jelas dengan menurunnya tingkat AKB. Dengan demikian angka kematian bayi merupakan tolok ukur yang sensitif dari semua upaya intervensi yang dilakukan oleh pemerintah khususnya di bidang kesehatan.

Untuk jelasnya Angka Kematian Bayi (IMR) Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 40. Angka Kematian Bayi (AKB) di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kecamatan	Kelahiran Hidup		Kematian Bayi		AKB/IMR
		Σ	%	Σ	%	
1	Liukang Tangaya	48	2,17	-	-	-
2	Liukang Kalmas	34	1,54	-	-	-
3	Liukang Tupabbiring	66	2,97	1	20	15,15
4	Pangkajene	395	17,87	-	-	-
5	Balocci	122	5,52	2	40	16,39
6	Bungoro	364	16,47	1	20	15,15
7	Labakkang	373	16,88	-	-	-
8	Ma'rang	255	11,54	1	20	15,15
9	Segeri	158	7,15	-	-	-
10	Minasate'ne	311	14,07	-	-	-
11	Mandalle	51	2,31	-	-	-
12	Tondong Tallasa	15	0,68	-	-	-
13	Liukang Tupabbiring Utara	18	0,81	-	-	-
Jumlah		2.210	100	5	100	2,26

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Database SIAK/diolah), April 2016.

Dari tabel 40 diatas, terlihat bahwa dari 1.000 kelahiran hidup di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tahun 2015 terdapat kematian bayi sebanyak 2 bayi. Kematian bayi terbanyak berada di Kecamatan Balocci, diikuti Liukang Tupabbiring, Bungoro dan Ma'rang. Tingkat kematian bayi di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tergolong kategori rendah, hal ini mengindikasikan bahwa derajat kesehatan bayi sudah baik, namun tetap perlu dipelihara dan ditingkatkan pelayanan kesehatan khususnya kepada kelahiran bayi.

b) Angka Kematian Neonatal (Kematian Bayi Baru Lahir/NNDR)

Kematian neonatal atau kematian endogen adalah kematian yang terjadi sebelum bayi berumur satu bulan atau 28 hari per 1.000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu. Kematian neonatal atau kematian bayi endogen pada umumnya disebabkan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir atau selama kehamilan.

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tahun 2015 dilaporkan bahwa dari 2.210 kelahiran hidup, terdapat 24 bayi yang meninggal pada umur di bawah 1 bulan (neonatal). Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 41. Angka Kematian Neonatal di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kecamatan	Kelahiran Hidup		Kematian Neonatal		NNDR
		Σ	%	Σ	%	
1	Liukang Tangaya	48	2,17	1	8,33	2,83
2	Liukang Kalmas	34	1,54	-	-	-
3	Liukang Tupabbiring	66	2,97	-	-	-
4	Pangkajene	395	17,87	2	0,51	5,06
5	Balocci	122	5,52	-	-	-
6	Bungoro	364	16,47	3	12,50	8,24
7	Labakkang	373	16,88	1	4,17	2,75
8	Ma'rang	255	11,54	2	8,33	7,84
9	Segeri	158	7,15	-	-	-
10	Minasate'ne	311	14,07	2	8,33	6,43
11	Mandalle	51	2,31	1	4,17	19,61
12	Tondong Tallasa	15	0,68	1	4,17	66,67
13	Liukang Tupabbiring Utara	18	0,81	1	20,83	55,56
Jumlah		2.210	100	14	100	6,33

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Database SIAK/diolah), April 2016.

Tabel 41 diatas menunjukkan bahwa di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tahun 2015 kemungkinan terjadi 6 kematian bayi neonatal dari 1.000 kelahiran hidup, yang artinya bahwa angka NNDR tergolong kategori sedang bila dibandingkan dengan kelahiran hidup, kondisi ini tentunya perlu diantisipasi kemungkinan terjadinya peningkatan NNDR pada tahun-tahun mendatang. Program peningkatan pelayanan kesehatan bagi ibu hamil khususnya perbaikan gizi pada saat hamil agar janin yang ada dalam kandungannya sehat sehingga kelak pada saat melahirkan anaknya sehat dan ibunya pun sehat.

c) Angka Kematian Post Neo-Natal (Angka Kematian Lepas Baru Lahir/PNNDR)

Kematian Post Neo-Natal (Post Neo-Natal Death Rate) adalah kematian yang terjadi pada bayi yang berumur 1 bulan sampai dengan kurang dari 1 tahun per 1.000 kelahiran hidup selama 1 tahun. Angka Kematian Post Neo-Natal untuk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 42. Angka Kematian Post Neonatal di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kecamatan	Kelahiran Hidup		Kematian Post Neonatal		PNNDR
		Σ	%	Σ	%	
1	Liukang Tangaya	48	2,17	-	-	-
2	Liukang Kalmas	34	1,54	-	-	-
3	Liukang Tupabbiring	66	2,97	1	20	3,57
4	Pangkajene	395	17,87	-	-	-
5	Balocci	122	5,52	2	40	6,45
6	Bungoro	364	16,47	1	20	1,42
7	Labakkang	373	16,88	-	-	-
8	Ma'rang	255	11,54	1	20	1,53
9	Segeri	158	7,15	-	-	-
10	Minasate'ne	311	14,07	-	-	-
11	Mandalle	51	2,31	-	-	-
12	Tondong Tallasa	15	0,68	-	-	-
13	Liukang Tupabbiring Utara	18	0,81	-	-	-
Jumlah		2.210	100	5	100	2,26

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Database SIAK/diolah), April 2016.

Dari tabel 42 diatas, diketahui bahwa jumlah kelahiran di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015 sebanyak 2.210 kelahiran hidup, dan dilaporkan bahwa terdapat 5 bayi yang meninggal pada umur 1 bulan sampai dengan kurang dari 1 tahun. Maka Angka Kematian Post Neo-Natal di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah 2,26 yang artinya bahwa di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tahun 2015 terjadi 2 kematian bayi Post Neo-Natal dari 1.000 kelahiran hidup. Tingkat kematian bayi post neo-natal di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tergolong kategori rendah, hal ini mengindikasikan bahwa derajat kesehatan bayi sudah baik, namun tetap perlu dipelihara dan ditingkatkan pelayanan kesehatan khususnya kepada kelahiran bayi.

d) Angka Kematian Ibu (Maternal Mortality Rate/AKI)

Banyaknya kematian perempuan pada saat hamil atau selama 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lama dan tempat persalinan, yang disebabkan karena kehamilannya atau pengelolaannya, dan bukan karena sebab-sebab lain, per 100.000 kelahiran hidup. Yang dimaksud dengan Kematian Ibu adalah kematian perempuan pada saat hamil atau kematian dalam kurun waktu 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lamanya kehamilan atau tempat persalinan, yakni kematian yang disebabkan karena kehamilannya atau pengelolaannya, tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan, terjatuh dan lain-lain.

Informasi mengenai tingginya MMR akan bermanfaat untuk pengembangan program peningkatan kesehatan reproduksi, terutama pelayanan kehamilan dan membuat kehamilan yang aman bebas risiko tinggi (making pregnancy safer), program peningkatan jumlah kelahiran yang dibantu oleh tenaga kesehatan, penyiapan sistem rujukan dalam penanganan komplikasi kehamilan, penyiapan keluarga dan suami siaga dalam menyongsong kelahiran, yang semuanya bertujuan untuk mengurangi Angka Kematian Ibu dan meningkatkan derajat kesehatan reproduksi

Untuk jelasnya angka kematian ibu di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 43. Angka Kematian Ibu di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kecamatan	∑ Kelahiran Hidup	∑ Kematian Ibu				AKI
			Hamil	Bersalin	Nifas	Jumlah	
1	Liukang Tangaya	48	1	-	1	2	5,93
2	Liukang Kalmas	34	-	-	-	-	-
3	Liukang Tupabbiring	66	-	-	-	-	-
4	Pangkajene	395	-	-	2	2	2,48
5	Balocci	122	-	-	-	-	-
6	Bungoro	364	-	-	-	-	-
7	Labakkang	373	-	-	2	2	2,34
8	Ma'rang	255	-	-	-	-	-
9	Segeri	158	-	-	-	-	-
10	Minasate'ne	311	-	-	1	1	1,59
11	Mandalle	51	-	-	-	-	-
12	Tondong Tallasa	15	-	-	-	-	-
13	Liukang Tupabbiring Utara	18	-	-	1	1	3,77
Jumlah		2.210	1	-	7	8	3,61

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Database SIAK/diolah), April 2016.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Angka Kematian Ibu di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tahun 2015 sebanyak 8,61 yang artinya bahwa dari 1.000 kelahiran hidup terdapat 3 – 4 kematian ibu saat hamil, bersalin, maupun pasca bersalin. Tingkat kematian ibu bayi di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tergolong kategori rendah, hal ini mengindikasikan bahwa derajat kesehatan ibu sudah baik, namun tetap perlu dipelihara dan ditingkatkan pelayanan kesehatan khususnya kepada ibu yang sedang hamil agar pada saat pra dan pasca melahirkan kondisi kesehatan ibu tetap terpelihara dengan baik.

2. Pendidikan

Keberhasilan pembangunan suatu wilayah ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas SDM tersebut. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan harus terus diupayakan, dimulai dengan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk

untuk mengenyam pendidikan, hingga pada peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan. Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk yang memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari persentase penduduk menurut partisipasi sekolah. Untuk melihat partisipasi sekolah dalam suatu wilayah biasa dikenal beberapa indikator untuk mengetahuinya, antara lain: Angka Partisipasi Kasar (APK), serta Angka Partisipasi Murni (APM), dan Angka Partisipasi Sekolah (APS).

a. Angka Partisipasi Kasar (APK)

Angka Partisipasi Kasar (APK), menunjukkan partisipasi penduduk yang sedang mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya. Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan (berapapun usianya) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut.

APK digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan. APK merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan.

Nilai APK bisa lebih dari 100%. Hal ini disebabkan karena populasi murid yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan mencakup anak berusia di luar batas usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan. Sebagai contoh, banyak anak-anak usia diatas 12 tahun, tetapi masih sekolah di tingkat SD atau juga banyak anak-anak yang belum berusia 7 tahun tetapi telah masuk SD. Adanya siswa dengan usia lebih tua dibanding usia standar di jenjang pendidikan tertentu menunjukkan terjadinya kasus tinggal kelas atau terlambat masuk sekolah. Sebaliknya, siswa yang lebih muda dibanding usia standar yang duduk di suatu jenjang pendidikan menunjukkan siswa tersebut masuk sekolah di usia yang lebih muda. Untuk menghitung Angka Partisipasi Kasar dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

APK SD = ((Jumlah penduduk yang sekolah di SD: Jumlah penduduk umur 7-12 tahun) x 100).

APK SLTP = ((Jumlah penduduk yang sekolah di SLTP: Jumlah penduduk umur 13-15 tahun) x 100).

APK SLTA = ((Jumlah penduduk yang sekolah di SLTA: Jumlah penduduk umur 16-18 tahun) x 100)

Untuk mengetahui Angka Partisipasi Kasar (APK) di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 43. Angka Partisipasi Kasar di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kelompok Usia Pendidikan	Jumlah Siswa	Jumlah Penduduk	APK
1	Usia SD (07-12 Tahun)	41.996	44.659	94,04
2	Usia SLTP (13-15 Tahun)	17.469	23.063	75,74
3	Usia SLTA (16-18 Tahun)	14.816	20.270	73,09
	Jumlah	74.281	87.992	84,42

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Database SIAK/diolah), April 2016.

Tabel 43 diatas menunjukkan bahwa APK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tahun 2015 sebesar 84,42 persen. Yang tertinggi berada ada pada jenjang pendidikan usia SD (7-12 tahun) sebesar 94,04 persen, yang artinya bahwa 94 persen penduduk usia SD yang bersekolah di SD yang berarti angka partisipasi pendidikan termasuk kategori tinggi, namun yang 6 persen anak usia SD yang perlu didorong / dimotivasi untuk mengikuti pendidikan pada jenjang SD. Sementara APK terendah berada pada jenjang pendidikan SLTA sebesar 73,09 dan jenjang pendidikan SLTA sebesar 75,74 persen. Kedua jenjang pendidikan tersebut perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah untuk terus mendorong dan memotivasi masyarakat untuk mengikuti pendidikan bukan hanya wajib belajar 9 tahun, tetapi juga melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b. Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Bila APK digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan di suatu jenjang pendidikan tertentu tanpa melihat berapa usianya, maka Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu.

Bila seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu, maka APM akan mencapai nilai 100. Secara umum, nilai APM akan selalu lebih rendah dari APK karena nilai APK mencakup anak diluar usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan. Selisih antara APK dan APM menunjukkan proporsi siswa yang terlambat atau terlalu cepat bersekolah. Keterbatasan APM adalah kemungkinan adanya under estimate karena adanya siswa diluar kelompok usia yang standar di tingkat pendidikan tertentu. Untuk menghitung tingkat partisipasi murni dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

APM SD = $\{(\text{Jumlah penduduk umur 7—12 yang sekolah di SD} : \text{Jumlah penduduk umur 7—12 tahun}) \times 100\}$.

APM SLTP = $\{(\text{Jumlah penduduk umur 13—15 yang sekolah di SLTP} : \text{Jumlah penduduk umur 13—15 tahun}) \times 100\}$.

APM SLTA = $\{(\text{Jumlah penduduk umur 16—18 yang sekolah di SLTA} : \text{Jumlah penduduk umur 16—18 tahun}) \times 100\}$.

Angka Partisipasi Murni untuk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 44. Angka Partisipasi Murni di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kelompok Usia Pendidikan	Jumlah Siswa Sesuai Usia Pendidikan	Jumlah Penduduk	APM
1	Usia SD (07-12 Tahun)	35.858	44.659	80,29
2	Usia SLTP (13-15 Tahun)	12.099	23.063	52,46
3	Usia SLTA (16-18 Tahun)	7.333	20.270	36,18
	Jumlah	55.290	87.992	62,84

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Database SIAK/diolah), April 2016.

Sesuai tabel 44 diatas dapat diketahui bahwa APM di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tahun 2015 sebesar 62,84 persen yang artinya bahwa 62,84 persen penduduk yang berusia sekolah baik usia SD 7-12 tahun, usia SLTP 13-15 tahun dan usia SLTA 16-18 tahun yang bersekolah di SD, SLTP dan SLTA. Selanjutnya APM yang tertinggi masih berada pada jenjang pendidikan SD sebesar 80,29 dan yang terendah pada jenjang pendidikan SLTA yaitu sebesar 36,18. Jenjang pendidikan pada usia SLTA dan SLTP perlu mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah khususnya yang terkait dengan kebijakan pemberian bea siswa khususnya bagi penduduk yang kurang mampu sehingga agar pada usia sekolah

tersebut tidak ada yang putus sekolah atau tetap melanjutkan pendidikan pada jenjang lebih tinggi. Selisih APK dan APM menunjukkan proporsi siswa yang tinggal kelas atau terlalu cepat sekolah.

c. Angka Putus Sekolah (APS)

Angka Putus Sekolah siswa menyajikan persentase siswa yang putus sekolah menurut jenjang pendidikan. APS untuk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 45. Angka Putus Sekolah di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Jenjang Pendidikan	Murid Putus Sekolah		Murid		APS	
		L	P	L	P	L	P
1	Usia SD (07-12 Tahun)	35	23	21.668	20.328	0,15	0,11
2	Usia SLTP (13-15 Tahun)	37	31	8.906	9.093	0,37	0,31
3	Usia SLTA (16-18 Tahun)	60	2	7.670	8.587	0,10	0,30
	Jumlah	132	56	38.244	38.008	0,62	0,72

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, April 2016.

Dari tabel 45 diatas dapat diketahui bahwa Angka Putus Sekolah di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015 mencapai 0,62 persen bagi murid laki-laki dan 72 persen bagi murid perempuan, yang berarti bahwa dari 1.000 orang siswa terdapat 6-7 orang yang putus sekolah, selanjutnya APS yang tertinggi berada ada pada jenjang pendidikan SLTP jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 0,37 persen dan perempuan 0,31 persen sedangkan yang terendah adalah jenjang pendidikan SLTA jenis kelamin laki-laki sebesar 0,10 persen disusul jenjang pendidikan SD jenis kelamin perempuan sebesar 0,11 persen. Kondisi ini sebetulnya masih berada pada batas kewajaran, namun Pemerintah Daerah tetap perlu membuat kebijakan disektor pendidikan guna mengantisipasi kemungkinan terjadinya peningkatan angka putus sekolah dimasa yang akan datang.

d. Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah (RLS/MYS) adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Indikator RLS ini dihitung dari variabel

pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan tingkat pendidikan yang sedang dijalankan. Standar UNDP (Badan Program Pembangunan PBB) adalah minimal 0 tahun dan maksimal 15 tahun.

Angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS) akan menjadi salah satu komponen pembentuk indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) yaitu pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup di suatu wilayah. Angka Rata-rata Lama Sekolah akan menjadi salah satu dari 4 komponen yaitu: Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Angka Rerata Lama Sekolah serta Pengeluaran per Kapita

Untuk mengetahui rata-rata lama sekolah di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 46. Rata-rata Lama Sekolah di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kecamatan	Rata-Rata Lama Sekolah		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Liukang Tangaya	4,96	4,66	4,81
2	Liukang Kalmas	5,60	5,34	5,47

3	Liukang Tupabbiring	5,14	5,12	5,13
4	Pangkajene	8,68	8,40	8,54
5	Balocci	7,45	7,13	7,29
6	Bungoro	7,96	7,29	7,62
7	Labakkang	6,48	6,08	6,27
8	Ma'rang	6,95	6,72	6,83
9	Segeri	6,69	6,50	6,59
10	Minasate'ne	7,95	7,34	7,63
11	Mandalle	7,14	6,97	7,06
12	Tondong Tallasa	6,66	6,30	6,47
13	Liukang Tupabbiring Utara	5,56	5,40	5,48
	Jumlah	6,71	6,70	6,71

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Database SIAK/diolah), April 2016.

Dari tabel 46 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata lama sekolah bagi penduduk di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah 6,71 (untuk laki-laki 6,71 dan perempuan 6,70). Rata-rata lama sekolah yang tertinggi berada di Kecamatan Pangkajene adalag 8,54 (laki-laki 8,68 dan perempuan 8,40) disusul Kecamatan Minasate'ne 7,63 (laki-laki 7,95 dan perempuan 7,34) dan Kecamatan Bungoro 7,62 (laki-laki 7,96 dan perempuan 7,29), sedangkan yang terendah berada di Kecamatan Liukang Tangaya 4,81 (laki-laki 4,96 dan perempuan 4,66).

Dengan data tersebut diatas dapat menjadi informasi bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dalam pengambilan kebijakan pada sektor pendidikan. Untuk meningkatkan Angka Rata-rata Lama Sekolah dapat dilakukan dengan meningkatkan pembangunan unit sekolah atau ruang kelas baru, pemberian beasiswa bagi penduduk kurang mampu, pembebasan uang sekolah dan pemberian beasiswa bagi siswa berprestasi. Regulasi yang bisa dibuat dalam rangka meningkatkan Angka Rata-rata Lama Sekolah misalnya penancangan Wajib Belajar 12 Tahun dengan sebuah Peraturan Bupati atau Peraturan Daerah.

3. Ekonomi

Salah satu indikator yang digunakan dalam melihat tingkat kesejahteraan masyarakat adalah laju pertumbuhan angkatan kerja yang terserap pada lapangan pekerjaan yang ada. Gambaran kondisi ketenaga kerjaan seperti persentase angkatan kerja, angka partisipasi angkatan kerja, distribusi tenaga kerja berdasarkan lapangan pekerjaan sangat berguna untuk melihat prospek ekonomi suatu daerah.

a. Persentase Angkatan Kerja

Jumlah angkatan kerja menggambarkan jumlah penduduk usia kerja yang aktif dalam perekonomian yaitu mereka yang sedang bekerja, sementara tidak berkerja dan menganggur. Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah persentase perbandingan jumlah angkatan kerja dengan seluruh penduduk usia kerja (usia 15-64 tahun). Indikator ini dapat menggambarkan jumlah pasokan tenaga kerja dalam suatu daerah yang dapat memproduksi barang dan jasa. Berikut ini akan disajikan persentase angkatan kerja menurut kecamatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015.

Tabel 47. Persentase Angkatan Kerja Menurut Kecamatan se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kecamatan	Usia Kerja Umur 15-64 Tahun	Jumlah Penduduk	Persentase Tenaga Kerja
1	Liukang Tangaya	13.256	19.595	67,6
2	Liukang Kalmas	9.915	14.944	66,3
3	Liukang Tupabbiring	12.442	18.255	68,2
4	Pangkajene	33.054	49.919	66,2
5	Balocci	11.636	17.656	65,9
6	Bungoro	30.388	45.382	67,0
7	Labakkang	36.439	54.277	67,1
8	Marang	24.909	36.988	67,3
9	Segeri	15.840	24.497	64,7
10	Minasa Tene	25.551	38.756	65,9
11	Mandalle	9.616	14.929	64,4
12	Tondong Tallasa	6.879	10.281	66,9
13	Liukang Tupabbiring Utara	9.088	13.438	67,6
	Jumlah	239.013	358.917	66,6

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Sesuai tabel 47 diatas menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tahun 2015 sebanyak 358.917 jiwa dan penduduk usia kerja (15 – 64 tahun) terdapat 239.013 jiwa, maka persentase tenaga kerja di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah 66,6%, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa jika semakin besar jumlah tenaga kerja maka penawaran tenaga kerja juga semakin tinggi. Akan tetapi jika kondisi tersebut tidak diiringi dengan bertambahnya kesempatan kerja, maka akan terjadi pengangguran yang cukup besar di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Oleh karena itu seharusnya hal ini menjadi perhatian khusus baik bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan maupun bagi pihak swasta untuk penciptaan lapangan kerja. Selanjutnya berdasarkan kecamatan maka persentase tenaga kerja yang tertinggi berada di Kecamatan Liukang Tangaya dan Liukang Tupabbiring Utara sebesar 67,6 persen, disusul Kecamatan Ma'rang sebesar 67,3 persen, sedangkan yang paling rendah berada di Kecamatan Mandalle sebesar 64,4 persen.

b. Angka Partisipasi Angkatan Kerja (APAK)

Angka Partisipasi Angkatan Kerja menyajikan data yang menggambarkan banyaknya angkatan kerja, yaitu penduduk yang sedang bekerja dan yang mencari pekerjaan dari usia 15 – 64 tahun terhadap jumlah penduduk usia 15 – 64 tahun secara keseluruhan.

Indikator ini bermanfaat untuk mengetahui bagian dari tenaga kerja yang benar-benar terlibat atau berusaha terlibat dalam kegiatan produktif yang dapat menghasilkan barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu.

Untuk mengetahui Angka Partisipasi Angkatan Kerja menurut Kecamatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 48. Angka Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Kecamatan se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kecamatan	Tidak Bekerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja	Tenaga Kerja	APAK
1	Liukang Tangaya	1.557	4.969	6.526	6.730	13.256	49,2
2	Liukang Kalmas	1.236	3.788	5.024	4.891	9.915	50,7
3	Liukang Tupabbiring	1.613	5.062	6.675	5.767	12.442	53,6
4	Pangkajene	2.704	14.637	17.341	15.713	33.054	52,5
5	Balocci	1.757	4.250	6.007	5.629	11.636	51,6
6	Bungoro	2.848	12.454	15.302	15.086	30.388	50,4
7	Labakkang	4.594	14.026	18.620	17.819	36.439	51,1
8	Marang	1.950	10.007	11.957	12.952	24.909	48,0
9	Segeri	1.947	6.257	8.204	7.636	15.840	51,8
10	Minasa Tene	3.116	10.175	13.291	12.260	25.551	52,0
11	Mandalle	893	3.725	4.618	4.998	9.616	48,0
12	Tondong Tallasa	612	2.684	3.296	3.583	6.879	47,9
13	Liukang Tupabbiring Utara	1.137	3.705	4.842	4.246	9.088	53,3
		25.964	95.739	121.703	117.310	239.013	50,9

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Tabel tersebut diatas memberikan gambaran bahwa Angka Partisipasi Angkatan Kerja untuk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebesar 50,9 persen yang artinya sebanyak 50,9 persen penduduk yang masuk usia kerja yang terlibat atau berusaha terlibat (mencari pekerjaan) dalam kegiatan produktif, dan APAK yang tertinggi berada di Kecamatan Liukang Tupabbiring sebesar 53,6 persen disusul Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara sebesar 53,3 persen, sedangkan yang terkecil berada di Kecamatan Tondong Tallasa sebesar 47,9 persen. Angka partisipasi angkatan kerja (APAK) termasuk kriteria sedang, sehingga diperlukan adanya langkah-langkah strategis dari Pemerintah Daerah dalam menciptakan

lapangan kerja baru termasuk pelatihan kerja bagi tenaga kerja sehingga dapat terserap pada lapangan kerja yang tersedia.

Untuk mengetahui Angka Partisipasi Angkatan Kerja menurut umur dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 49. Angka Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Umur se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kelompok Umur	Tidak Bekerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja	Tenaga Kerja	APAK
1	15-19	5.266	824	6.090	28.475	34.565	17,6
2	20-24	7.337	5.197	12.534	17.426	29.960	41,8
3	25-29	5.225	12.360	17.585	11.966	29.551	59,5
4	30-34	2.482	14.713	17.195	10.329	27.524	62,5
5	35-39	1.644	14.787	16.431	10.875	27.306	60,2
6	40-44	1.133	13.678	14.811	10.098	24.909	59,5
7	45-49	1.019	13.239	14.258	9.634	23.892	59,7
8	50-54	702	9.071	9.773	7.389	17.162	56,9
9	55-59	621	7.299	7.920	6.490	14.410	55,0
10	60-64	535	4.571	5.106	4.628	9.734	52,5
	Jumlah	25.964	95.739	121.703	117.310	239.013	50,9

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Dari tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa APAK yang tertinggi berada pada kelompok umur 30-34 tahun sebesar 62,5 persen disusul kelompok umur 35-39 tahun sebesar 60,2 persen. Tingginya persentase APAK pada kelompok umur 30-39 mengindikasikan bahwa penduduk pada usia tersebut bisa karena baru selesai dari pendidikan sarjana sehingga membutuhkan pekerjaan atau bisa karena memikul beban atas tanggungan ekonomi terhadap keluarganya. Sedangkan APAK yang paling rendah adalah kelompok usia 15 – 19 tahun mempunyai nilai paling rendah yaitu 17,6 persen.

Selanjutnya untuk mengetahui Angka Partisipasi Angkatan Kerja menurut pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 50. Angka Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Pendidikan se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Tingkat Pendidikan	Tidak Bekerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja	Tenaga Kerja	APAK
1	Tidak/Bim Sekolah	5.266	824	6.090	28.475	34.565	17,6
2	Belum Tamat SD/Sederajat	7.337	5.197	12.534	17.426	29.960	41,8
3	Tamat SD/Sederajat	5.225	12.360	17.585	11.966	29.551	59,5
4	SLTP/Sederajat	2.482	14.713	17.195	10.329	27.524	62,5
5	SLTA/Sederajat	1.644	14.787	16.431	10.875	27.306	60,2
6	Diploma I/II	1.133	13.678	14.811	10.098	24.909	59,5
7	Akademi/Diploma III/ Sarjana Muda	1.019	13.239	14.258	9.634	23.892	59,7
8	Diploma IV/Strata I	702	9.071	9.773	7.389	17.162	56,9
9	Strata-II	621	7.299	7.920	6.490	14.410	55,0
10	Strata-III	535	4.571	5.106	4.628	9.734	52,5
	Jumlah	25.964	95.739	121.703	117.310	239.013	50,9

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Dari tabel 50 diatas, terlihat bahwa APAK yang tertinggi berdasarkan tingkat pendidikan adalah pada tingkat SLTP sebesar 62,5 persen diikuti tingkat SLTA sebesar 60,2 persen, hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang memiliki tingkat pendidikan SLTP dan SLTA yang paling banyak bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada kegiatan produktif. Apabila kondisi ini dibiarkan bisa berdampak kurang baik terhadap peluang kerja bagi tamatan SLTP dan SLTA karena mereka tidak memiliki keterampilan dan keahlian. Untuk meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja khususnya bagi yang memiliki tingkat pendidikan SLTA kebawah maka dibutuhkan kebijakan dari Pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan untuk pengembangan pelatihan dan keterampilan ketenagakerjaan

untuk berbagai sektor industri. Sedangkan APAK yang paling rendah berada pada tingkat pendidikan tidak/belum sekolah sebesar 17,6 persen dan belum tamat SD/Sederajat. Rendahnya APAK pada tingkat pendidikan tersebut dimaklumi karena sulit diterima di pasar kerja yang produktif.

c. Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja (manpower) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (15 – 64 tahun) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Indikator ini berguna sebagai wacana pengambil kebijakan dalam menyusun rencana ketenagakerjaan. Di samping itu juga untuk mengetahui jumlah tenaga kerja (penduduk usia kerja) potensial.

Indikator ini menunjukkan proporsi penduduk yang belum bekerja dan yang bekerja menurut jenis pekerjaan terhadap jumlah penduduk yang bekerja di setiap lapangan pekerjaan. Proporsi penduduk yang bekerja menurut jenis pekerjaan menunjukkan distribusi atau penyebaran penduduk yang bekerja di suatu daerah pada waktu tertentu. Indikator ini berguna untuk membantu pemerintah daerah dalam memfokuskan kebijakan ketenagakerjaan

Jumlah tenaga kerja Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang tercatat dalam database kependudukan SIAK sebanyak 121.703 jiwa dan dari jumlah tenaga kerja tersebut yang belum/tidak bekerja sebanyak 25.964 jiwa, sedangkan jumlah tenaga kerja yang bekerja sesuai jenis pekerjaan yang terdaftar dalam database SIAK dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 51. Distribusi Tenaga Kerja menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	3.509	4,2	3.935	30,8	7.444	7,8
2	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	381	0,5	1	-	382	0,4
3	Kepolisian RI (Polri)	642	0,8	16	0,1	658	0,7
4	Perdagangan	292	0,4	146	1,1	438	0,5
5	Petani/Pekebun	17.774	21,4	163	1,3	17.937	18,7
6	Peternak	12	-	21	0,2	33	-
7	Nelayan/Perikanan	18.908	22,8	108	0,8	19.016	19,9
8	Industri	73	0,1	15	0,1	88	0,1

9	Konstruksi	50	0,1	2	-	52	0,1
10	Transportasi	421	0,5	-	-	421	0,4
11	Karyawan Swasta	6.904	8,3	779	6,1	7.683	8,0
12	Karyawan BUMN	973	1,2	117	0,9	1.090	1,1
13	Karyawan BUMD	37	-	18	0,1	55	0,1
14	Karyawan Honoror	1.170	1,4	2.161	16,9	3.331	3,5
15	Buruh Harian Lepas	1.413	1,7	57	0,4	1.470	1,5
16	Buruh Tani/Perkebunan	281	0,3	27	0,2	308	0,3
17	Buruh Nelayan/Perikanan	318	0,4	6	-	324	0,3
18	Buruh Peternakan	3	-	-	-	3	-
19	Pembantu Rumah Tangga	2	-	20	0,2	22	-
20	Tukang Cukur	4	-	1	-	5	-
1	2	3	4	5	6	7	8
21	Tukang Listrik	11	-	-	-	11	-
22	Tukang Batu	277	0,3	1	-	278	0,3
23	Tukang Kayu	139	0,2	-	-	139	0,1
24	Tukang Las/Pandai Besi	25	-	-	-	25	-
25	Tukang Jahit	21	-	123	1,0	144	0,2
26	Penata Rias	26	-	7	0,1	33	-
27	Penata Rambut	5	-	3	-	8	-
28	Mekanik	22	-	-	-	22	-
29	Seniman	4	-	1	-	5	-
30	Tabib	-	-	1	-	1	-
31	Paraji	1	-	3	-	4	-
32	Perancang Busana	1	-	3	-	4	-
33	Imam Masjid	36	-	-	-	36	-
34	Pendeta	8	-	-	-	8	-
35	Wartawan	10	-	2	-	12	-
36	Ustadz/Mubaligh	6	-	1	-	7	-
37	Juru Masak	1	-	4	-	5	-
38	Anggota BPK	2	-	-	-	2	-
39	Bupati	1	-	-	-	1	-
40	Anggota DPRD Propinsi	1	-	-	-	1	-
41	Anggota DPRD Kab./Kota	22	-	1	-	23	-
42	Dosen	45	0,1	37	0,3	82	0,1
43	Guru	310	0,4	654	5,1	964	1,0
44	Pengacara	3	-	-	-	3	-

45	Notaris	1	-	1	-	2	-
46	Konsultan	6	-	1	-	7	-
47	Dokter	13	-	31	0,2	44	-
48	Bidan	-	-	100	0,8	100	0,1
49	Perawat	18	-	83	0,7	101	0,1
50	Apoteker	1	-	6	-	7	-
51	Pelaut	426	0,5	1	-	427	0,4
52	Peneliti	1	-	-	-	1	-
53	Sopir	1.110	1,3	-	-	1.110	1,2
54	Pialang	2	-	1	-	3	-
55	Paranormal	3	-	-	-	3	-
56	Pedagang	193	0,2	235	1,8	428	0,4
57	Perangkat Desa	59	0,1	34	0,3	93	0,1
58	Kepala Desa	23	-	6	-	29	-
1	2	3	4	5	6	7	8
59	Wiraswasta	26.967	32,5	3.822	29,9	30.789	32,2
60	Pekerjaan Lainnya	6	-	11	0,1	17	-
	Jumlah	82.973	100,0	12.766	100,0	95.739	100,0

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Berdasarkan tabel 51 di atas menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang memiliki jenis pekerjaan wiraswasta adalah terbanyak yaitu 30.789 jiwa atau 32,2 persen dengan rincian laki-laki 26.967 jiwa (32,5 persen) dan perempuan 3.822 jiwa (29,9 persen), disusul nelayan/perikanan sebesar 19.016 jiwa atau 19,9 persen yang terdiri dari laki-laki 18.908 jiwa (22,8 persen) dan perempuan 108 jiwa (0,8 persen) serta petani/pekebun sebanyak 17.937 jiwa atau 18,7 persen. Suatu hal yang perlu dikaji dan dicermati yaitu penduduk pada umumnya berada di wilayah daratan dengan mata pencaharian petani namun data tersebut diatas menunjukkan bahwa tenaga kerja yang bekerja pada jenis pekerjaan nelayan/perikanan lebih tinggi daripada petani/pekebun. Sedangkan ada beberapa jenis pekerjaan yang terkecil distribusinya dari tenaga kerja yang berada dibawah 0 persen. Selanjutnya yang menarik pada tersebut adalah bahwa ternyata jenis pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 7.444 jiwa atau 7,8 persen ternyata perempuan lebih banyak daripada laki-laki yaitu sebanyak 3.935 jiwa sedangkan laki-laki sebanyak 3.509 jiwa.

d. Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang dalam tergolong angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

Pengangguran merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik bagi mereka yang belum pernah bekerja sama sekali maupun yang sudah pernah bekerja); atau sedang mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena tidak mungkin lagi untuk mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum pernah memulai bekerja.

Angka pengangguran berguna sebagai acuan bagi pemerintah dalam pembukaan lapangan kerja baru. Selain itu trend indikator ini akan menunjukkan keberhasilan program ketenagakerjaan dari tahun ke tahun.

Besarnya angka pengangguran terbuka mempunyai implikasi sosial yang luas karena mereka yang tidak bekerja tidak mempunyai pendapatan. Semakin tinggi angka pengangguran terbuka, maka akan semakin besar potensi kerawanan sosial yang ditimbulkan, seperti kriminalitas. Begitupun sebaliknya apabila angka pengangguran semakin rendah, maka akan semakin stabil kondisi sosial dalam masyarakat.

Angka pengangguran menurut kelompok umur di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 52. Tingkat Pengangguran menurut Kelompok Umur di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kelompok Umur	Tidak Bekerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja	Tingkat Pengangguran
1	15-19	5.266	824	6.090	28.475	86,5
2	20-24	7.337	5.197	12.534	17.426	58,5
3	25-29	5.225	12.360	17.585	11.966	29,7
4	30-34	2.482	14.713	17.195	10.329	14,4
5	35-39	1.644	14.787	16.431	10.875	10,0
6	40-44	1.133	13.678	14.811	10.098	7,6

7	45-49	1.019	13.239	14.258	9.634	7,1
8	50-54	702	9.071	9.773	7.389	7,2
9	55-59	621	7.299	7.920	6.490	7,8
10	60-64	535	4.571	5.106	4.628	10,5
	Jumlah	25.964	95.739	121.703	117.310	21,3

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Dari tabel 52 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pengangguran di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah 21,3%, artinya 21,3 persen penduduk berusia 15 – 64 tahun berusaha terlibat di dalam kegiatan produktif. Tingkat pengangguran tertinggi terdapat pada kelompok usia 15 – 19 tahun yaitu sebanyak 86,5 persen, disusul kelompok usia 20-24 tahun sebesar 58,5 persen. Pada kelompok usia ini idealnya penduduk masih dalam usia sekolah jadi seharusnya lebih memprioritaskan untuk melanjutkan pendidikan dan tingginya pengangguran dikelompok usia ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan yang rendah sehingga tidak memenuhi persyaratan dan anggapan masyarakat yang memandang lebih cepat menikah lebih baik. Sedangkan tingkat pengangguran terendah terdapat pada kelompok usia 45 – 49 tahun sebesar 7,1 persen yaitu dari 14.256 jiwa angkatan kerja terdapat 1.019 jiwa pencari kerja.

Selanjutnya tingkat pengangguran berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 53. Angka Pengangguran Menurut Kecamatan se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kecamatan	Tidak Bekerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja	Tingkat Pengangguran
1	Liukang Tangaya	1.557	4.969	6.526	6.730	23,9
2	Liukang Kalmas	1.236	3.788	5.024	4.891	24,6
3	Liukang Tupabbiring	1.613	5.062	6.675	5.767	24,2
4	Pangkajene	2.704	14.637	17.341	15.713	15,6
5	Balocci	1.757	4.250	6.007	5.629	29,2
6	Bungoro	2.848	12.454	15.302	15.086	18,6
7	Labakkang	4.594	14.026	18.620	17.819	24,7
8	Marang	1.950	10.007	11.957	12.952	16,3
9	Segeri	1.947	6.257	8.204	7.636	23,7

10	Minasa Tene	3.116	10.175	13.291	12.260	23,4
11	Mandalle	893	3.725	4.618	4.998	19,3
12	Tondong Tallasa	612	2.684	3.296	3.583	18,6
13	Liukang Tupabbiring Utara	1.137	3.705	4.842	4.246	23,5
		25.964	95.739	121.703	117.310	21,3

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Tabel 53 diatas menggambarkan bahwa Kecamatan Balocci merupakan kecamatan tertinggi angka penganggurannya yaitu 29,2 persen, diikuti Kecamatan Labakkang sebesar 24,7 persen, sedangkan yang terendah tingkat penganggurannya adalah Kecamatan Pangkajene yaitu 15,6 persen. Jika diteliti lebih jauh dari tabel tersebut terdapat 5 kecamatan yang dianggap lebih baik karena angka penganggurannya dibawah jumlah rata-rata yaitu Kecamatan Pangkajene, Bungoro, Ma'rang, Mandalle dan Tondong Tallasa, hal ini tidak terlepas dari letak wilayahnya yang dekat dengan kawasan pendidikan dan industri. Sedangkan 8 kecamatan lainnya memiliki tingkat pengangguran diatas rata-rata dan 50 persen dari daerah ini berada di wilayah kepulauan. Hal ini tentunya membutuhkan perhatian dari Pemerintah Daerah untuk memaksimalkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki khususnya kebijakan pembangunan yang dapat membuka lapangan kerja dan pelatihan kerja bagi angkatan kerja.

Salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran suatu daerah adalah tingkat pendidikan yang dimiliki angkatan kerja. Untuk mengetahui angka pengangguran di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015 menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 54. Angka Pengangguran Menurut Pendidikan se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Tingkat Pendidikan	Tidak Bekerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja	Tingkat Pengangguran
1	Tidak/Blm Sekolah	2.249	2.485	4.734	3.191	47,5
2	Belum Tamat SD/Sederajat	2.243	3.911	6.154	14.094	36,4
3	Tamat SD/Sederajat	11.094	43.564	54.658	52.946	20,3
4	SLTP/Sederajat	3.599	11.304	14.903	22.230	24,1
5	SLTA/Sederajat	5.754	22.064	27.818	22.378	20,7
6	Diploma I/II	61	1.233	1.294	401	4,7

7	Akademi/Diploma III/ Sarjana Muda	233	1.708	1.941	625	12,0
8	Diploma IV/Strata I	724	8.939	9.663	1.421	7,5
9	Strata-II	7	511	518	23	1,4
10	Strata-III	-	20	20	1	-
	Jumlah	25.964	95.739	121.703	117.310	21,3

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Sesuai tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran menurut tingkat pendidikan menunjukkan bahwa angkatan kerja yang berpendidikan tidak/belum sekolah merupakan yang tertinggi angka penganggurannya yaitu 47,5 persen disusul tingkat pendidikan belum tamat SD/ sederajat sebesar 36,4 persen, sedangkan yang terendah atau tidak ada penganggurannya adalah pada tingkat pendidikan Strata III dan Strata II sebesar 1.4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa angkatan kerja yang berpendidikan tinggi memiliki peluang yang besar dalam dunia kerja karena memenuhi persyaratan berupa keahlian dan keterampilan sesuai kebutuhan dunia kerja. Sedangkan untuk menurunkan angka pengangguran pada angkatan kerja yang berpendidikan tidak/belum sekolah dan belum tamat SD/ sederajat, maka Pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan perlu mengambil langkah-langkah kebijakan dengan terus menggalakkan pendidikan gratis bagi yang tidak mampu untuk menekan pengangguran karena putus sekolah dan menggalakkan pelatihan keterampilan dan mendorong kebijakan pembangunan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

Untuk memahami lebih jauh tentang pengangguran, maka berikut ini akan diuraikan dalam tabel karakteristik pengangguran di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan antara lain: *Distribusi Pengangguran menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, Karakteristik Pengangguran menurut Umur dan Jenis Kelamin, Karakteristik Pengangguran menurut Pendidikan, dan Karakteristik Pengangguran menurut Status Hubungan Dalam Keluarga.*

Tabel 55. Distribusi Pengangguran Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kecamatan	Laki		Perempuan		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	Liukang Tangaya	564	4,8	993	7,0	1.557	6,0

2	Liukang Kalmas	520	4,4	716	5,1	1.236	4,8
3	Liukang Tupabbiring	566	4,8	1.047	7,4	1.613	6,2
4	Pangkajene	1.241	10,5	1.463	10,3	2.704	10,4
5	Balocci	949	8,0	808	5,7	1.757	6,8
6	Bungoro	1.315	11,1	1.533	10,8	2.848	11,0
7	Labakkang	2.151	18,2	2.443	17,2	4.594	17,7
8	Marang	968	8,2	982	6,9	1.950	7,5
9	Segeri	942	8,0	1.005	7,1	1.947	7,5
10	Minasa Tene	1.530	13,0	1.586	11,2	3.116	12,0
11	Mandalle	375	3,2	518	3,7	893	3,4
12	Tondong Tallasa	318	2,7	294	2,1	612	2,4
13	Liukang Tupabbiring Utara	358	3,0	779	5,5	1.137	4,4
		11.797	100,0	14.167	100,0	25.964	100,0

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Tabel 55 diatas dapat diketahui bahwa distribusi pengangguran yang tertinggi terdapat di Kecamatan Labakkang yaitu pada jenis kelamin laki-laki sebesar 18,2 persen, dan distribusi jenis kelamin paling rendah berada di Kecamatan Tondong Tallasa yaitu sebesar 2,7 persen. Hal ini tentunya seimbang dengan banyaknya jumlah penduduk yang belum atau sedang mencari pekerjaan di kedua kecamatan tersebut.

Sedangkan distribusi pengangguran perempuan yang tertinggi masih tetap sama pada jenis kelamin laki-laki yaitu Kecamatan Labakkang sebanyak 17,2 persen dan Kecamatan Tondong Tallasa sebesar 2,1 persen. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa distribusi pengangguran tertinggi terdapat pada Kecamatan Labakkang 17,7 persen disusul Kecamatan minasate'ne sebesar 12 persen dan yang terendah pada Kecamatan Tondong Tallasa sebesar 2,4 persen. Hal tersebut karena masih terlihat kesenjangan yang cukup besar antara kecamatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Hal ini disebabkan persebaran penduduk yang tidak merata, pendidikan yang belum menyentuh setiap kecamatan dan peluang kerja terbatas.

Selanjutnya karakteristik pengangguran menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 56. Karakteristik Pengangguran menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kelompok Umur	Laki		Perempuan		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	15-19	2.938	24,9	2.328	16,4	5.266	20,3
2	20-24	4.140	35,1	3.197	22,6	7.337	28,3
3	25-29	2.658	22,5	2.567	18,1	5.225	20,1
4	30-34	1.001	8,5	1.481	10,5	2.482	9,6
5	35-39	456	3,9	1.188	8,4	1.644	6,3
6	40-44	218	1,8	915	6,5	1.133	4,4
7	45-49	135	1,1	884	6,2	1.019	3,9
8	50-54	76	0,6	626	4,4	702	2,7
9	55-59	97	0,8	524	3,7	621	2,4
10	60-64	78	0,7	457	3,2	535	2,1
	Jumlah	11.797	100,0	14.167	100,0	25.964	100,0

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Sesuai tabel 56 diatas dapat dijelaskan bahwa pengangguran yang tertinggi terdapat pada kelompok umur 20-24 tahun sebesar 28,3 persen dibandingkan dengan kelompok umur lainnya dan pada kelompok umur ini laki-laki yang tertinggi tingkat penganggurannya yaitu 35,1 persen sedangkan perempuan hanya 22,6 persen. Kalau kita cermati lebih jauh tabel tersebut diatas maka dapat dipahami bahwa pada kelompok umur 15-19, 20-24 dan 25-29 tahun merupakan tiga kelompok umur penyumbang pengangguran yang tertinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya termasuk bila dilihat dari jenis kelamin. Pada kelompok umur ini merupakan usia yang sangat produktif untuk bekerja sehingga sebenarnya Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki potensi SDM. Salah satu upaya Pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan untuk menurunkan tingkat pengangguran pada kelompok umur tersebut adalah kebijakan terhadap pengembangan pelatihan dan keterampilan khususnya angkatan kerja yang berpendidikan SLTA kebawah.

Sedangkan tingkat pengangguran paling rendah berada pada kelompok umur 60-69 tahun yaitu 2,1 persen, bila dilihat dari jenis kelamin maka yang terendah adalah laki-laki pada kelompok umur 50-54 tahun yaitu 0,6 persen. Tabel 56 diatas juga memperlihatkan bahwa terdapat tiga kelompok umur dan jenis kelamin sebagai penyumbang pengangguran terendah yaitu kelompok umur 50-54, 55-59 dan 60-64 tahun. Hal ini dapat dipahami karena pada kelompok umur ini

sudah diatas batas umur tertinggi yang bisa diterima dalam bursa kerja atau untuk penerimaan CPNS.

Karakteristik pengangguran menurut pendidikan dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 57. Karakteristik Pengangguran menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Tingkat Pendidikan	Laki		Perempuan		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	Tidak/Blm Sekolah	994	8,4	1.255	8,9	2.249	8,7
2	Belum Tamat SD/Sederajat	987	8,4	1.256	8,9	2.243	8,6
3	Tamat SD/Sederajat	4.170	35,3	6.924	48,9	11.094	42,7
4	SLTP/Sederajat	1.783	15,1	1.816	12,8	3.599	13,9
5	SLTA/Sederajat	3.430	29,1	2.324	16,4	5.754	22,2
6	Diploma I/II	22	0,2	39	0,3	61	0,2
7	Akademi/Diploma III/Sarjana Muda	71	0,6	162	1,1	233	0,9
8	Diploma IV/Strata I	338	2,9	386	2,7	724	2,8
9	Strata-II	2	-	5	-	7	-
10	Strata-III	11.797	100,0	14.167	100,0	25.964	100,0
	Jumlah	994	8,4	1.255	8,9	2.249	8,7

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Tabel 57 diatas menggambarkan bahwa angkatan kerja yang berpendidikan tamat SD/ sederajat merupakan penyumbang pengangguran tertinggi yaitu 42,7 persen disusul tingkat pendidikan SLTA/ sederajat sebesar 22,2 persen dan berdasarkan jenis kelamin maka perempuan yang berpendidikan Tamat SD/ sederajat yang tertinggi yaitu sebesar 48,9 persen. Sedangkan penyumbang pengangguran terendah adalah tingkat pendidikan Strata II dengan persentase mendekati 0 disusul tingkat pendidikan Diploma I/II sebesar 0,2 persen. Dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh bagi angkatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan.

Selanjutnya karakteristik pengangguran bila dilihat dari Status Hubungan Dalam Keluarga dapat dikemukakan pada tabel berikut ini:

Tabel 58. Karakteristik Pengangguran menurut Status Hubungan Dalam Keluarga (SHDK) dan Jenis Kelamin se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Status Hubungan Dalam Keluarga	Laki		Perempuan		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	Kepala Keluarga	902	7,6	1.070	7,6	1.972	7,6
2	Suami	2	-	-	-	2	-
3	Istri	-	-	328	2,3	328	1,3
4	Anak	9.665	81,9	10.464	73,9	20.129	77,5
5	Menantu	4	-	8	0,1	12	-
6	Cucu	422	3,6	355	2,5	777	3,0
7	Orang Tua	13	0,1	138	1,0	151	0,6
8	Mertua	16	0,1	210	1,5	226	0,9
9	Famili Lain	758	6,4	1.562	11,0	2.320	8,9
10	Pembantu	-	-	1	-	1	-
11	Lainnya	15	0,1	31	0,2	46	0,2
	Jumlah	11.797	100,0	14.167	100,0	25.964	100,0

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Dari tabel 58 diatas menggambarkan bahwa pengangguran yang tertinggi berdasarkan SHDK adalah anak yaitu sebesar 77,7 persen disusul famili lain 8,9 persen, sedangkan yang terendah adalah pembantu yang mendekati 0 persen. Tingginya persentase pengangguran bagi status anak adalah hal yang wajar karena anak yang baru menyelesaikan pendidikan umumnya mencari pekerjaan.

4. Sosial

Permasalahan sosial merupakan sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Dalam mengidentifikasi permasalahan sosial yang ada di masyarakat berbeda-beda antara tokoh satu dengan lainnya. Masalah sosial yang ditampilkan dalam profil perkembangan kependudukan dibatasi pada penyandang cacat sebagaimana yang terdapat dalam database kependudukan melalui aplikasi Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK).

Penduduk penyandang cacat merupakan penduduk yang memiliki kelainan fisik secara permanen, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang terjadi setelah lahir akibat dari gangguan penyakit atau musibah lainnya.

Data penduduk penyandang cacat yang terekam dalam database kependudukan SIAK hasil pelayanan penaftaran penduduk dan pencatatan sipil di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 59. Angka Pecandang Cacat menurut Kecamatan se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kecamatan	Jumlah Penyandang Cacat	Total Penduduk	Persentase Penyandang Cacat
1	Liukang Tangaya	7	19.595	0
2	Liukang Kalmas	5	14.944	0
3	Liukang Tupabbiring	12	18.255	0,1
4	Pangkajene	35	49.919	0,1
5	Balocci	21	17.656	0,1
6	Bungoro	85	45.382	0,2
7	Labakkang	94	54.277	0,2
8	Marang	95	36.988	0,3
9	Segeri	48	24.497	0,2
10	Minasa Tene	78	38.756	0,2
11	Mandalle	17	14.929	0,1
12	Tondong Tallasa	22	10.281	0,2
13	Liukang Tupabbiring Utara	25	13.438	0,2
	Jumlah	544	358.917	0,2

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Dari tabel 59 diatas dapat diketahui bahwa angka penyandang cacat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan 0,2 persen atau setara dengan 544 orang dari jumlah penduduk 358.917 jiwa. Bila dilihat setiap kecamatan maka Kecamatan Ma'rang yang tertinggi yaitu 0,3 persen sedangkan yang terendah mendekati 0 persen adalah Kecamatan Liukang Tangaya dan Liukang Kalmas. Pesentase penyandang cacat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan termasuk kategori rendah namun hal ini tetap perlu mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah karena ini juga merupakan masalah sosial, apalagi penyandang cacat dapat saja meningkat yang disebabkan oleh bencana sosial. Selanjutnya jumlah penyandang cacat menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 60. Jumlah Penyandang Cacat Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Penyandang Cacat	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%

1	Cacat Fisik	81	27,4	76	30,6	157	28,9
2	Cacat Netra/Buta	31	10,5	38	15,3	69	12,7
3	Cacat Rungu/Wicara	81	27,4	60	24,2	141	25,9
4	Cacat Mental/Jiwa	72	24,3	50	20,2	122	22,4
5	Cacat Fisik Dan Mental	12	4,1	9	3,6	21	3,9
6	Cacat Lainnya	19	6,4	15	6,0	34	6,3
	Jumlah	296	100,0	248	100,0	544	100,0

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Tabel 60 diatas menunjukkan bahwa penyandang cacat laki-laki lebih banyak penderitanya dibanding dengan penyandang cacat perempuan yaitu sebanyak 296 orang (54,4 persen), sedangkan perempuan sebanyak 248 orang (45,6 persen). Selanjutnya persentase penyandang cacat fisik dan cacat rungu/wicara merupakan yang terbanyak bagi laki-laki yaitu masing-masing 27,4 persen, disusul cacat mental/jiwa sebanyak 24,3 persen dan yang terendah cacat fisik dan mental 4,1 persen, sedangkan penyandang cacat perempuan, cacat fisik merupakan yang tertinggi yaitu 30,6 persen, diikuti cacat rungu/wicara sebanyak 24,2 persen dan yang terendah adalah cacat fisik dan mental sebanyak 3,6 persen. Kesamaan persentase yang tertinggi penyandang cacat fisik dan cacat rungu/wicara antara laki-laki dan perempuan merupakan sesuatu hal yang logis karena cacat fisik dapat disebabkan karena bawaan sejak lahir dan cacat korban kecelakaan/musibah yang dapat terjadi bagi laki-laki dan perempuan. Peningkatan penyandang cacat fisik yang disebabkan musibah kecelakaan banyak terjadi bagi anak remaja, untuk itu menjadi perhatian bagi Pemerintah khususnya bagi aparat keamanan untuk senantiasa memberikan pembinaan dan sosialisasi mengenai aturan berlalu lintas serta peran orang tua terhadap anaknya sangat menentukan dalam mengantisipasi dan mengurangi musibah kecelakaan.

C. Mobilitas Penduduk

Mobilitas (migrasi) penduduk adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari satu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administratif/batas bagian dalam suatu negara. Ada 2 macam mobilitas penduduk, yaitu mobilitas penduduk non permanen (sirkuler) dan mobilitas penduduk permanen (migrasi). Mobilitas penduduk non permanen adalah perpindahan yang bersifat tidak tetap/sementara. Sedangkan mobilitas penduduk permanen adalah perpindahan penduduk dengan tujuan menetap.

Migrasi dipengaruhi oleh daya dorong (*push factor*) suatu wilayah dan daya tarik (*pull factor*) wilayah lain. Daya dorong menyebabkan orang pergi ke tempat lain, antara lain karena di daerah tersebut tidak tersedia sumber daya yang memadai untuk memberikan jaminan kehidupan yang tidak terlepas dari kemiskinan dan pengangguran. Sedangkan daya tarik wilayah adalah jika suatu wilayah mampu atau dianggap mampu menyediakan fasilitas dan sumber penghidupan penduduk, baik penduduk wilayah itu sendiri maupun penduduk dari wilayah lain di sekitarnya, sehingga daya tarik ini menyebabkan penduduk bermigrasi untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan selama ini melayani proses pelaporan perpindahan penduduk, baik yang pindah datang dari daerah lain maupun pindah keluar dari Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Apabila migrasi masuk lebih besar daripada migrasi keluar maka disebut migrasi neto positif. Sedangkan jika migrasi keluar lebih besar daripada migrasi masuk disebut migrasi neto negatif. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Migran Masuk

Migrasi masuk yang dimaksud adalah penduduk yang masuk dari luar Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dengan tujuan menetap di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Data migran masuk setiap kecamatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 61. Jumlah Migran Masuk Menurut Kecamatan dan Klasifikasi Datang di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kecamatan	Pindah Antar Kabupaten	Pindah Antar Provinsi	Jumlah Migran Masuk
1	Liukang Tangaya	4	0	4
2	Liukang Kalmas	1	2	3
3	Liukang Tupabbiring	18	2	20

4	Pangkajene	115	39	154
5	Balocci	43	12	55
6	Bungoro	86	41	127
7	Labakkang	53	22	75
8	Marang	34	34	68
9	Segeri	49	26	75
10	Minasa Tene	66	64	130
11	Mandalle	10	28	38
12	Tondong Tallasa	14	0	14
13	Liukang Tupabbiring Utara	7	4	11
Jumlah		500	274	774

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Tabel 61 diatas menunjukkan bahwa penduduk migran masuk (pindah datang) untuk menjadi penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tahun 2015 sebanyak 774 orang dengan rincian migran antar kabupaten sebanyak 500 orang dan migran antar provinsi 274. Sedangkan menurut kecamatan maka Kecamatan Pangkajene yang merupakan tujuan migran masuk penduduk terbesar yaitu 154 orang yang terdiri dari migran antar kabupaten sebanyak 115 lebih banyak daripada migran antar provinsi sebanyak 39 orang, kemudian disusul Kecamatan Minasate'ne sebanyak 130 orang terdiri dari antar kabupaten sebanyak 66 orang dan antar provinsi sebanyak 64 orang. Selanjutnya tujuan migran masuk yang terendah adalah Kecamatan Liukang Kalmas sebanyak 3 orang. Dari tabel 61 diatas menggambarkan pula bahwa tingginya migran masuk ke Kecamatan Pangkajene, Minasate'ne dan Bungoro karena ketiga kecamatan tersebut merupakan pusat pelayanan, industri, jasa dan perdagangan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Untuk mengetahui karakteristik penduduk yang migran masuk ke Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan meliputi *karakteristik menurut umur, pendidikan, status perkawinan dan status hubungan dalam keluarga* dapat diuraikan pada tabel selanjutnya.

Karakteristik penduduk yang masuk ke Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 62. Karakteristik Migran Masuk Menurut Kelompok Umur se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kelompok Umur	Jumlah Migran Masuk
----	---------------	---------------------

1	00 – 04	48
2	05 – 09	72
3	10 – 14	53
4	15 – 19	69
5	20 – 24	124
6	25 – 29	126
7	30 – 34	102
8	35 – 39	61
9	40 – 44	44
10	45 – 49	31
11	50 – 54	18
12	55 – 59	10
13	60 – 64	3
14	65 – 69	6
15	70 – 74	4
16	>=75	3
Jumlah		774

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Tabel 62 diatas dapat diketahui bahwa penduduk yang berasal dari daerah lain yang bermaksud tinggal menetap di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang tertinggi berdasarkan kelompok umur adalah kelompok umur 25-29 tahun sebanyak 126 orang, diikuti kelompok umur 20-24 tahun sebanyak 124 orang, hal ini mengindikasikan bahwa penduduk yang migran masuk adalah penduduk yang bermaksud mencari pekerjaan khususnya pada industri marmer, semen tonasa dan perikanan kelautan. Sedangkan migran masuk yang terendah berada pada kelompok umur 60-64 tahun dan 75 tahun keatas masing-masing hanya 3 orang.

Selanjutnya karakteristik migran masuk berdasarkan tingkat pendidikan dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 63. Karakteristik Migran Masuk Menurut Pendidikan se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Migran Masuk
1	Tidak/Belum Sekolah	90

2	Belum Tamat SD/Sederajat	89
3	Tamat SD/Sederajat	184
4	SLTP/Sederajat	113
5	SLTA/Sederajat	204
6	Diploma I/II	6
7	Akademi/Diploma III/Sarjana Muda	24
8	Diploma IV/Strata I	59
9	Strata-II	4
10	Strata-III	1
Jumlah		774

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Tabel 63 di atas menggambarkan bahwa menurut tingkat pendidikan terdapat 204 orang penduduk yang masuk ke Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dan merupakan yang terbanyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya, disusul migran masuk yang berpendidikan SD/ sederajat sebanyak 184 orang. Hal ini pula mengindikasikan bahwa migran yang masuk umumnya angkatan kerja yang produktif yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan migran masuk yang paling rendah berada pada tingkat pendidikan strata III yang hanya 1 orang.

Kemudian karakteristik migran masuk menurut status perkawinan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 64. Karakteristik Migran Masuk Menurut Status Perkawinan se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Status Perkawinan	Jumlah Migran Masuk
1	Belum Kawin	291
2	Kawin	465
3	Cerai Hidup	7
4	Cerai Mati	11
Jumlah		774

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Pada tabel 64 tersebut menggambarkan bahwa penduduk yang migran masuk ke Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menurut status perkawinan yang paling tinggi adalah yang berstatus kawin sebanyak 465 orang, disusul yang belum kawin sebanyak 291 orang dan yang paling rendah adalah yang berstatus cerai hidup hanya 7 orang.

Selanjutnya penduduk yang pindah masuk ke Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menurut status hubungan dalam keluarga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 65. Karakteristik Migran Masuk Menurut Status Hubungan Dalam Keluarga se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Status Hubungan Dalam Keluarga	Jumlah Migran Masuk
1	Kepala Keluarga	270
2	Suami	6
3	Istri	115
4	Anak	254
5	Menantu	30
6	Cucu	9
7	Orang Tua	2
8	Mertua	0
9	Famili Lain	72
10	Lainnya	16
Jumlah		774

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016

Data tersebut diatas menunjukkan bahwa 270 orang yang migran masuk ke Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang berstatus kepala keluarga, disusul status anak sebanyak 254 orang, sedangkan yang paling rendah atau tidak ada adalah status mertua. Kombinasi migran masuk yang terbanyak yaitu antara kepala keluarga dan anak sangat relevan dengan migran masuk yang berkarakteristik lainnya yang mengindikasikan sementara mencari pekerjaan.

2. Migran Keluar

Migran keluar yang dimaksud adalah penduduk yang keluar Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dengan tujuan menetap di daerah lain. Untuk jelasnya penduduk yang pindah keluar Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menurut kecamatan dapat diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 66. Jumlah Migran Keluar Menurut Kecamatan Asal dan Klasifikasi Pindah di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kecamatan Asal	Pindah Keluar Kabupaten	Pindah Keluar Provinsi	Jumlah Migran Keluar
1	Liukang Tangaya	43	39	82
2	Liukang Kalmas	54	50	104
3	Liukang Tupabbiring	195	39	234
4	Pangkajene	404	385	789
5	Balocci	173	110	283
6	Bungoro	431	218	649
7	Labakkang	367	276	643
8	Marang	291	435	726
9	Segeri	205	285	490
10	Minasate'ne	334	256	590
11	Mandalle	117	166	283
12	Tondong Tallasa	37	28	65
13	Liukang Tupabbiring Utara	63	135	198
Jumlah		2.714	2.422	5.136

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Tabel 66 diatas menunjukkan bahwa penduduk migran keluar (pindah keluar) untuk menjadi penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tahun 2015 sebanyak 5.136 orang dengan rincian migran keluar kabupaten sebanyak 2.714 orang dan migran keluar provinsi 2.422 orang. Sedangkan menurut kecamatan maka Kecamatan Pangkajene yang merupakan tujuan migran masuk penduduk terbesar yaitu 789 orang yang terdiri dari migran keluar kabupaten sebanyak 404 orang lebih banyak daripada migran keluar provinsi sebanyak 385 orang, kemudian disusul Kecamatan Ma'rang sebanyak 729 orang terdiri dari keluar kabupaten sebanyak 291 orang dan keluar provinsi sebanyak 435 orang. Selanjutnya tujuan migran keluar yang terendah adalah Kecamatan Tondong Tallasa sebanyak 65 orang terdiri dari keluar kabupaten 37 orang dan keluar provinsi 28 orang. Dari tabel 66 diatas menggambarkan pula bahwa tingginya migran keluar dari Kecamatan Pangkajene, Ma'rang, Bungoro, Labakkang dan Minasate'ne karena penduduk kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang besar sehingga kecenderungan penduduknya pindah keluar karena pendidikan, pekerjaan, keluarga, perumahan dan lainnya.

Untuk mengetahui karakteristik penduduk yang migran keluar dari Kabupaten

Pangkajene dan Kepulauan untuk tinggal menetap di daerah lain meliputi *karakteristik alasan pindah, menurut umur, status perkawinan, jenis kelamin dan status hubungan dalam keluarga* dapat diuraikan pada tabel selanjutnya.

Karakteristik penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang pindah keluar menurut alasan pindah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 67. Karakteristik Migran Keluar Menurut Alasan Pindah se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Alasan Pindah	Jumlah Migran Keluar
1	Pekerjaan	685
2	Pendidikan	13
3	Keamanan	-
4	Kesehatan	5
5	Perumahan	102
6	Keluarga	1.035
7	Lain-Lain	3.296
Jumlah		5.136

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Dari tabel 67 diatas dapat diketahui bahwa penduduk yang pindah keluar menurut alasan pindah yang tertinggi adalah alasan pindah lain-lain atau alasan yang bersifat umum sebanyak 3.296 orang, disusul pindah karena keluarga sebanyak 1.035 orang, dan tidak ada penduduk yang pindah karena keamanan.

Kemudian penduduk yang pindah ke daerah lain dilihat dari kelompok umur dapat diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 68. Karakteristik Migrasi Keluar Menurut Kelompok Umur se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kelompok Umur	Jumlah Migran Keluar
1	00 – 04	349
2	05 – 09	437
3	10 – 14	293
4	15 – 19	529
5	20 – 24	852
6	25 – 29	972
7	30 – 34	614
8	35 – 39	415
9	40 – 44	244
10	45 – 49	163
11	50 – 54	95
12	55 – 59	89
13	60 – 64	44
14	65 – 69	15
15	70 – 74	16
16	>=75	9
Jumlah		5.136

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Tabel 68 diatas dapat diketahui bahwa penduduk yang pindah keluar daerah lain yang tertinggi berdasarkan kelompok umur adalah kelompok umur 25-29 tahun sebanyak 972 orang, diikuti kelompok umur 20-24 tahun sebanyak 852 orang. Banyaknya penduduk yang pindah keluar pada kelompok umur 25-29 dan 20-24 tahun yang merupakan usia yang sangat produktif dan usia sekolah pada perguruan tinggi, mengindikasikan bahwa penduduk yang migran keluar adalah penduduk yang bermaksud mencari pekerjaan dan melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi di Makassar atau kota lainnya dan bisa juga karena ikut keluarga. Sedangkan penduduk migran keluar yang terendah berada pada kelompok umur 75 tahun keatas masing-masing hanya 9 orang.

Selanjutnya penduduk yang pindah keluar menurut status perkawinan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 69. Karakteristik Migrasi Keluar Menurut Status Perkawinan se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Status Perkawinan	Jumlah Migran Keluar
1	Belum Kawin	3.160
2	Kawin	1.840
3	Cerai Hidup	68
4	Cerai Mati	68
Jumlah		5.136

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK. April 2016.

Pada tabel 69 tersebut menggambarkan bahwa penduduk yang migran keluar menurut status perkawinan yang paling tinggi adalah yang berstatus belum kawin sebanyak 3.160 orang, disusul yang berstatus kawin sebanyak 1.840 orang. Sedangkan penduduk yang pindah keluar yang berstatus cerai hidup dan cerai mati sama banyaknya yaitu 68 orang.

Sementara penduduk yang pindah keluar daerah lain dilihat dari jenis kelamin dapat diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 70. Karakteristik Migran Keluar Menurut Jenis Kelamin se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Jenis Kelamin	Jumlah Migran Keluar
1	Laki – laki	2.607
2	Perempuan	2.529
Jumlah		5.136

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK. April 2016.

Pada tabel 70 diatas dapat diketahui bahwa dari 5.136 orang penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang pindah keluar tahun 2015 diantaranya 2.607 orang laki-laki dan perempuan sebanyak 2.529 orang. Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa perpindahan penduduk keluar daerah antara laki-laki dan perempuan hampir seimbang sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat perpindahan penduduk baik pindah keluar daerah maupun pindah datang tidak tergantung atau

dipengaruhi oleh jenis kelamin tetapi potensi terjadinya migran baik laki-laki maupun perempuan tetap sama.

Selanjutnya untuk mengetahui karakteristik penduduk yang pindah keluar menurut status hubungan dalam keluarga dapat diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 71. Karakteristik Migran Keluar Menurut Status Hubungan Dalam Keluarga se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Status Hubungan Dalam Keluarga	Jumlah Migran Keluar
1	Kepala Keluarga	1.027
2	Suami	6
3	Istri	797
4	Anak	2.934
5	Menantu	5
6	Cucu	131
7	Orang Tua	8
8	Mertua	5
9	Famili Lain	221
10	Lainnya	2
Jumlah		5.136

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016

Data tersebut diatas menunjukkan bahwa 2.934 orang penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang pindah keluar yang berstatus sebagai anak, disusul status sebagai kepala keluarga sebanyak 1.027 orang, sedangkan yang paling rendah adalah status lainnya yang hanya 2 orang. Kombinasi migran keluar yang terbanyak yaitu antara anak dan kepala keluarga sangat relevan dengan migran keluar yang berkarakteristik lainnya yang mengindikasikan penduduk yang sementara mencari pekerjaan dan melanjutkan pendidikan atau karena keluarga.

Selanjutnya untuk mengetahui daerah tujuan bagi penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang pindah ke daerah lain dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 72. Karakteristik Migran Keluar Menurut Provinsi yang Dituju se Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Provinsi Tujuan	Jumlah Migran Keluar
1	Sumatera Utara	5
2	Riau	4
3	Sumatera Selatan	1
4	Bengkulu	1
5	Lampung	1
6	Kepulauan Riau	12
7	DKI Jakarta	29
8	Jawa Barat	42
9	Jawa Tengah	39
10	Daerah Istimewa Yogyakarta	5
11	Jawa Timur	92
12	Banten	10
13	Bali	2
14	Nusa Tenggara Barat	42
15	Nusa Tenggara Timur	29
16	Kalimantan Barat	5
17	Kalimantan Tengah	11
18	Kalimantan Selatan	84
19	Kalimantan Timur	697
20	Sulawesi Utara	51
21	Sulawesi Tengah	109
22	Sulawesi Selatan	2.714
23	Sulawesi Tenggara	180
24	Gorontalo	59
25	Sulawesi Barat	158
26	Maluku	18
27	Maluku Utara	19
28	Papua	460

29	Papua Barat	257
Jumlah		5.136

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Dari tabel tersebut diatas terlihat bahwa provinsi tujuan bagi penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang migran ke daerah lain adalah dalam provinsi Sulawesi Selatan sendiri sebanyak 2.714 orang yang berarti pindah keluar dengan klasifikasi pindah antar Kabupaten/Kota dan sesuai data dalam migran keluar dalam database kependudukan SIAK menunjukkan bahwa pada umumnya penduduk tersebut pindah ke Kota Makassar untuk melanjutkan pendidikan dan mencari pekerjaan, kemudian provinsi tujuan kedua migrant keluar adalah Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 697 orang, Provinsi Papua sebanyak 460 orang dan Papua Barat sebanyak 259 orang. Ketiga provinsi tersebut yang menjadi tujuan pindah keluar karena ketiga daerah tersebut banyak penduduk yang berasal dari Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan untuk mencari pekerjaan dan berwiraswasta di daerah tersebut serta ikut dengan keluarga. Selain itu hampir semua provinsi di Indonesia menjadi tujuan migran bagi penduduk dari Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan namun jumlahnya tidak sebanyak dengan ketiga provinsi tersebut diatas. Tingginya migran keluar bagi penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan bukti bahwa warga Pangkajene dan Kepulauan ada dimana-mana dan suka merantau ke daerah lain dan umumnya berhasil.

3. Angka Migrasi Neto (Net Migration Rate)

Angka migrasi neto adalah selisih banyaknya migran masuk dan keluar ke dan dari suatu daerah per seribu penduduk dalam satu tahun. Untuk menghitung angka migrasi neto dapat menggunakan rumus:

$$m_n = \frac{I - O}{P} \cdot k$$

Keterangan:

- m_n = angka migrasi neto
- O = jumlah migrasi keluar
- I = jumlah migrasi masuk
- k = 1.000
- P = jumlah penduduk akhir tahun

Migrasi neto ini bermanfaat untuk mengetahui apakah suatu kabupaten/kota merupakan daerah yang memiliki daya tarik bagi penduduk wilayah sekitarnya atau wilayah lainnya. Dapat juga ditentukan apakah suatu kabupaten/kota merupakan wilayah yang tidak disenangi untuk dijadikan tempat tinggal. Dengan kata lain kabupaten/kota ini memiliki daya dorong bagi penduduknya untuk pergi meninggalkan daerah tersebut.

Angka migrasi neto yang positif artinya jumlah penduduk yang masuk lebih banyak daripada jumlah penduduk yang keluar. Sedangkan kabupaten/kota yang kurang disenangi oleh penduduknya akibat kelangkaan sumberdaya biasanya memiliki angka migrasi neto yang negatif yang berarti jumlah penduduk yang keluar lebih banyak daripada jumlah migran yang masuk.

Tabel 73. Angka Migrasi Neto (Migrasi Keluar dan Migrasi Masuk) Menurut Kecamatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Migran Keluar	Jumlah Migran Masuk	Jumlah Selisih	Angka Migrasi Neto
1	Liukang Tangaya	19.595	82	4	78	3,98
2	Liukang Kalmas	14.944	104	3	101	6,76
3	Liukang Tupabbiring	18.255	234	20	214	11,72
4	Pangkajene	49.919	789	154	635	12,72
5	Balocci	17.656	283	55	228	12,91
6	Bungoro	45.382	649	127	522	11,50
7	Labakkang	54.277	643	75	568	10,46
8	Marang	36.988	726	68	658	17,79
9	Segeri	24.497	490	75	415	16,94
10	Minasate'ne	38.756	590	130	460	11,87
11	Mandalle	14.929	283	38	245	16,41
12	Tondong Tallasa	10.281	65	14	51	4,97
13	Liukang Tupabbiring Utara	13.438	198	11	187	13,92
Jumlah		358.917	5.136	774	4.362	12,15

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Dari tabel 73 diatas menunjukkan bahwa penduduk yang pindah keluar lebih besar dari penduduk yang pindah masuk dengan selisih 4.362 jiwa, sehingga dapat diketahui angka migrasi neto Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015

sebesar 12,15, yang berarti setiap 1.000 penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terdapat 12 jiwa penduduk yang migran keluar. Dengan demikian angka migrasi neto di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan termasuk kategori angka migrasi neto negatif. Penyebab kategori ini bukan karena penduduk yang pindah keluar tidak senang dengan daerah ini, tetapi karena penduduk yang keluar akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau lapangan pekerjaan di daerah ini belum tersedia atau tidak sesuai dengan spesifikasi/disiplin ilmu yang dimiliki atau karena mengikuti keluarga yang berada di daerah lain.

Sedangkan bila dilihat dari setiap kecamatan maka Kecamatan Ma'rang yang tertinggi angka migrasi netonya yaitu 17,79 yang artinya setiap 1.000 jiwa penduduk terdapat 17-18 jiwa yang pindah (migran) keluar, disusul Kecamatan Segeri sebesar 16,94 dan Kecamatan Mandalle sebesar 16,41. Sementara yang terendah adalah Kecamatan Liukang Tangaya sebesar 3,98 dan Kecamatan Tondong Tallasa sebesar 4,97.

BAB V

KEPEMILIKAN DOKUMEN KEPENDUDUKAN

Dokumen Kependudukan merupakan dokumen resmi yang diterbitkan oleh Pemerintah dan diberikan kepada penduduk yang mempunyai kekuatan hukum sebagai alat bukti autentik yang dihasilkan dari pelayanan Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil yang diolah melalui Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) dan tersimpan dalam Database Kependudukan. Dokumen Kependudukan berupa Kartu Keluarga, Kartu Tanda Penduduk, Akta Catatan Sipil wajib dimiliki oleh setiap penduduk Indoensia karena merupakan dokumen yang menjadi dasar bagi lembaga Pemerintah dan Swasta dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat.

A. Kepemilikan Kartu Keluarga

Kartu Keluarga merupakan salah satu dari beberapa dokumen kependudukan yang wajib dimiliki oleh keluarga. Dalam Kartu Keluarga memuat susunan anggota keluarga yang menunjukkan hubungan kekerabatan antara kepala keluarga dengan anggota keluarganya. Untuk menghindari adanya kepala keluarga yang ganda, maka perempuan dapat menjadi kepala keluarga karena status perkawinan, baik itu karena cerai mati maupun cerai hidup sehingga menjadi istri kedua, ketiga dan seterusnya dari seorang laki-laki, sedangkan seorang suami yang memiliki isteri lebih dari satu orang, hanya menjadi kepala keluarga di salah satu istrinya sesuai kesepakatan di dalam keluarga tersebut.

Kartu Keluarga merupakan kartu identitas keluarga yang memuat data tentang nama, susunan dan hubungan dalam keluarga, serta identitas anggota keluarga seperti

umur, jenis kelamin, status perkawinan, status hubungan dalam keluarga, status pekerjaan, status kecacatan dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui tingkat kepemilikan Kartu Keluarga bagi keluarga yang terdaftar dalam Database Kependudukan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 74. Jumlah Kepala Keluarga dan Persentase Kepemilikan Kartu Keluarga menurut Kecamatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kecamatan	Jumlah Keluarga	Telah Cetak Kartu Keluarga	Belum Cetak Kartu Keluarga	Persentase Kepemilikan Kartu Keluarga
1	Liukang Tangaya	5.365	3.426	1.939	63,86
2	Liukang Kalmas	4.115	3.414	701	82,96
3	Liukang Tupabbiring	5.114	3.524	1.590	68,91
4	Pangkajene	13.904	10.666	3.238	76,71
5	Balocci	5.100	4.047	1.053	79,35
6	Bungoro	13.108	9.003	4.105	68,68
7	Labakkang	15.901	10.982	4.919	69,06
8	Ma'rang	10.910	7.379	3.531	67,64
9	Segeri	7.172	5.481	1.691	76,42
10	Minasate'ne	10.682	8.926	1.756	83,56
11	Mandalle	4.558	3.067	1.491	67,29
12	Tondong Tallasa	3.212	2.208	1.004	68,74
13	Liukang Tupabbiring Utara	4.013	2.445	1.568	60,93
	Jumlah	103.154	74.568	26.418	72,29

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Tabel 74 menunjukkan bahwa dari 103.154 Keluarga yang ada di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, terdapat 74.568 Keluarga (72,29%) yang sudah memiliki Kartu Keluarga (KK), sedangkan Keluarga yang belum memiliki Kartu Keluarga (KK) masih terdapat 28.586 Keluarga (27,71%). Persentase kepemilikan Kartu Keluarga di Kabupaten

Pangkajene dan Kepulauan masih tergolong rendah, hal ini disebabkan karena rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kepemilikan Kartu Keluarga, disamping itu masih adanya masyarakat yang belum pernah berhubungan dengan instansi/lembaga pelayanan publik sehingga belum memerlukan Kartu Keluarga.

Untuk merubah perilaku dan pemahaman masyarakat mengenai kepemilikan Kartu Keluarga maka Pemerintah Daerah melalui Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, setiap tahunnya telah memprogramkan kegiatan sosialisasi kebijakan penyelenggaraan administrasi kependudukan termasuk didalamnya mengenai pentingnya kepemilikan dokumen Kartu Keluarga bagi setiap penduduk/keluarga serta mengoptimalkan pelayanan keliling guna mendekatkan tempat pelayanan dan memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mendapatkan Kartu Keluarga.

Selanjutnya persentase kepemilikan Kartu Keluarga menurut kecamatan menunjukkan bahwa kecamatan yang tertinggi kepemilikan Kartu Keluarga adalah Kecamatan Minasate'ne yang mencapai 83,56 persen, diikuti Kecamatan Liukang Kalmas sebesar 82,96 persen, sedangkan kecamatan yang paling rendah kepemilikan kartu keluarga adalah Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara yang hanya 60,93 persen.

B. Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan menyebutkan bahwa Kartu Tanda Penduduk Elektronik (KTP-el) adalah Kartu Tanda Penduduk yang dilengkapi cip (rekaman biometrik) yang merupakan identitas resmi penduduk sebagai bukti diri yang diterbitkan oleh Pemerintah melalui Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, dan akan menjadi dasar pelayanan dalam setiap pelayanan publik yang diberikan oleh Pemerintah dan Swasta.

Setiap penduduk WNI maupun Orang Asing yang memiliki Izin Tinggal Tetap yang telah berumur 17 (tujuh belas) tahun atau mereka yang berumur di bawah 17 tahun tetapi telah kawin atau pernah kawin wajib memiliki KTP Elektronik, dan dalam KTP Elektronik tersebut memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK) yang merupakan kunci akses sebagai Penduduk Indonesia. Penerapan KTP Elektronik yang saat ini dilaksanakan merupakan bagian dari upaya untuk mempercepat akurasi data penduduk serta mendukung terbangunnya database kependudukan baik di Kabupaten/Kota, Provinsi dan Nasional. Dengan KTP Elektronik maka setiap penduduk tidak dimungkinkan lagi dapat memiliki KTP Elektronik lebih dari satu dan/atau dipalsukan KTP Elektroniknya mengingat dalam KTP

Elektronik tersebut telah memuat kode keamanan dan rekaman elektronik yang dapat menjamin ketunggalan data seseorang.

Berdasarkan ketentuan pasal 64 ayat (7) Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, maka pemberlakuan KTP Elektronik berlaku seumur hidup sepanjang tidak adanya perubahan atas elemen data penduduk dan berubahnya domisili penduduk, kecuali kalau terjadi perubahan elemen data dalam KTP Elektronik seperti perubahan status, perubahan nama, perubahan alamat, perubahan pekerjaan dan pendidikan, penambahan gelar dan perubahan jenis kelamin serta berubahnya domisili, barulah dilakukan perubahan atau penggantian KTP Elektronik. Untuk jelasnya kepemilikan KTP Elektronik bagi penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 75. Jumlah Wajib KTP dan Persentase Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kecamatan	Wajib KTP			Kepemilikan KTP			
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	%
1	Liukang Tangaya	6.334	6.772	13.106	4.251	4.660	8.911	67,99
2	Liukang Kalmas	4.739	5.003	9.742	3.487	3.749	7.236	74,28
3	Liukang Tupabbiring	6.043	6.254	12.297	4.634	4.875	9.509	77,33
4	Pangkajene	16.324	17.440	33.764	13.242	14.813	28.055	83,09
5	Balocci	5.858	6.278	12.136	4.873	5.407	10.280	84,71
6	Bungoro	15.080	16.052	31.132	12.240	13.698	25.938	83,32
7	Labakkang	17.776	20.053	37.829	13.679	16.182	29.861	79,94
8	Ma'rang	12.380	13.502	25.882	9.129	10.837	19.966	77,14
9	Segeri	8.075	8.663	16.738	5.592	6.556	12.148	72,58
10	Minasate'ne	12.626	13.725	26.351	10.350	11.546	21.896	83,09
11	Mandalle	4.892	5.346	10.238	3.650	4.274	7.924	77,40
12	Tondong Tallasa	3.532	3.842	7.374	3.085	3.383	6.468	87,71
13	Liukang Tupabbiring Utara	4.411	4.706	9.117	3.422	3.866	7.288	79,94
		118.070	127.636	245.706	91.634	103.846	195.480	79,56

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Tabel 75 menunjukkan bahwa dari 245.709 wajib KTP Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, terdapat 195.480 (79,56%) wajib KTP yang telah memiliki KTP, sedangkan penduduk wajib KTP yang belum memiliki KTP masih terdapat 50.229 (20,44%). KTP yang diterbitkan dan telah diberikan kepada penduduk wajib KTP adalah KTP Elektronik bagi penduduk yang telah direkam sidik jari, iris mata, tanda tangan dan pas photo, sedangkan KTP Non Elektronik (KTP biasa/konvensional) sejak tanggal 1 Januari 2015 tidak lagi diterbitkan karena personalisasi/pencetakan sudah dilakukan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil.

Apabila kepemilikan KTP dilihat dari setiap kecamatan maka Kecamatan Tondong Tallasa menempati persentase tertinggi wajib KTP yang telah memiliki KTP yaitu mencapai 87,71 % dan yang belum memiliki KTP terdapat 12,29 %. Sedangkan Kecamatan Liukang Tangaya merupakan kecamatan yang terendah persentase kepemilikan KTP yaitu baru mencapai 67,99 % dan yang belum memiliki KTP masih terdapat 32,01 % wajib KTP.

Tingkat persentase kepemilikan KTP di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan belum mencapai 100 persen sesuai target yang telah ditetapkan, disebabkan beberapa hal diantaranya; penduduk wajib KTP umumnya masih berada di daerah lain sehingga belum melakukan perekaman KTP Elektronik, terdapat data ganda, penduduk lansia yang tidak memerlukan lagi KTP, penduduk yang tidak membutuhkan KTP karena tidak pernah berhubungan dengan layanan publik di Instansi Pemerintah dan Swasta serta masih adanya penduduk yang belum menyadari pentingnya kepemilikan KTP atau penduduk baru mengajukan permohonan KTP apabila sudah diperlukan di layanan publik serta KTP Elektronik belum menjadi satu-satunya dokumen yang menjadi dasar dalam pelayanan publik.

Agar semua wajib KTP memiliki KTP, maka upaya terus dilakukan Pemerintah Daerah melalui jajaran Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dalam pelayanan KTP khususnya KTP Elektronik adalah meningkatkan sosialisasi mengenai pentingnya kepemilikan KTP dan mengoptimalkan pelayanan keliling guna mendekatkan tempat pelayanan dan memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mendapatkan KTP.

C. Kepemilikan Akta Catatan Sipil

Akta Catatan Sipil adalah akta autentik yang memuat catatan lengkap dari peristiwa penting yang dialami penduduk meliputi kelahiran, kematian, perkawinan dan perceraian bagi non muslim, pengakuan anak dan pengesahan anak. Akta Catatan Sipil merupakan

pengakuan negara atas status keperdataan/sipil seseorang baik dalam hubungan kekeluargaan maupun dalam hubungannya dengan pelayanan publik lainnya.

1. Akta Kelahiran

Akta kelahiran meliputi register akta kelahiran dan kutipan akta kelahiran yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akta Kelahiran adalah dokumen kependudukan yang memuat hubungan keperdataan seorang anak dengan ayah dan ibunya. Dalam akta kelahiran tersebut dijelaskan tentang siapa nama orang tua baik ayah maupun ibunya. Jika seorang ibu melahirkan tanpa ayah atau status perkawinannya sah menurut Agama dan belum sah menurut negara, maka dalam akta kelahiran hanya akan dicantumkan nama ibunya, sehingga dalam hal ini si anak hanya memiliki hubungan keperdataan dengan ibunya saja, kecuali bila anak tersebut telah mendapat akta pengakuan anak dari ayahnya setelah disetujui oleh ibu kandungnya atau pengesahan anak. Akta kelahiran penting untuk dimiliki oleh seorang anak karena merupakan dokumen awal yang menjadi dasar dalam layanan publik atau dasar penerbitan dokumen lainnya berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Untuk jelasnya kepemilikan akta kelahiran bagi penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 76. Jumlah dan Persentase Kepemilikan Akta Kelahiran di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kecamatan	Belum Memiliki Akta Lahir		Telah Memiliki Akta Lahir		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	Liukang Tangaya	17.895	7,0	1.700	1,6	19.595	5,0
2	Liukang Kalmas	12.838	5,0	2.105	2,0	14.944	10,7
3	Liukang Tupabbiring	14.951	5,9	3.304	3,2	18.255	12,7
4	Pangkajene	33.118	13,0	16.800	16,2	49.919	23,9
5	Balocci	9.270	3,6	8.386	8,1	17.656	24,1
6	Bungoro	28.214	11,0	17.168	16,6	45.382	27,7
7	Labakkang	41.074	16,1	13.202	12,8	54.277	22,9
8	Ma'rang	23.521	9,2	13.467	13,0	36.988	16,9
9	Segeri	20.346	8,0	4.150	4,0	24.497	15,4
10	Minasate'ne	25.536	10,0	13.220	12,8	38.756	27,8
11	Mandalle	12.194	4,8	2.735	2,6	14.929	14,3
12	Tondong Tallasa	6.121	2,4	4.160	4,0	10.281	32,2

13	Liukang Tupabbiring Utara	10.366	4,1	3.072	3,0	13.438	8,7
		255.444	100,0	103.469	100,0	358.917	20,5

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Tabel 76 menggambarkan bahwa dari 358.917 jiwa penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015, terdapat 103.469 jiwa atau 20,5 persen yang telah memiliki Akta Kelahiran. Data kepemilikan akta kelahiran tersebut diatas merupakan hasil pelayanan pencatatan akta kelahiran yang terintegrasi dengan database kependudukan dalam Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) yang dilakukan sejak tahun 2014. *Sedangkan kepemilikan akta kelahiran secara keseluruhan baik melalui pelayanan akta kelahiran berdasarkan Peraturan Pencatatan Sipil untuk Golongan Indonesia yang dikenal Staatsblad 1927:564 dan Staatsblad 1939:288 yang dilakukan oleh Sekretariat Daerah (Bagian Pemerintahan/Kantor Catatan Sipil) dan pelayanan Akta Kelahiran berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, maka penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang telah memiliki **Akta Kelahiran telah mencapai 206.860 jiwa atau 57,63 persen.***

Apabila kepemilikan Akta Kelahiran dilihat dari setiap kecamatan sesuai tabel 76 diatas (pelayanan melalui SIAK terintegrasi) maka Kecamatan Tondong Tallasa yang memiliki pesentase tertinggi yaitu 32,2 persen, disusul Kecamatan Minasate'ne sebesar 27,8 persen dan Kecamatan Bungoro sebesar 27,7 persen. Kepemilikan akta kelahiran di ketiga kecamatan tersebut mengindikasikan bahwa penduduk Kecamatan Tondong Tallasa, Minasate'ne dan Bungoro telah memiliki kepedulian atau kesadaran dalam kepemilikan Akta Kelahiran yang lebih baik dibandingkan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Sedangkan Kecamatan yang persentase terendah dalam kepemilikan Akta Kelahiran adalah Kecamatan yang berada di wilayah kepulauan yaitu Kecamatan Liukang Tangaya 5,0 persen, Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara 8,7 persen dan Kecamatan Liukang Kalmas 10,7 persen. Rendahnya kepemilikan Akta Kelahiran di kedua kecamatan tersebut, disebabkan karena kondisi geografis yang jauh dan sulit dijangkau serta kebutuhan akan Akta Kelahiran belum menjadi kebutuhan yang mendasar yang harus dimiliki, disamping itu masyarakat kepulauan jarang mendapatkan layanan publik yang memerlukan dokumen Akta Kelahiran, kecuali hanya bagi anak sekolah yang memerlukan Akta Kelahiran karena menjadi dasar dalam penulisan ijazah.

Agar masyarakat kepulauan khususnya anak yang baru lahir atau usia sekolah mendapatkan layanan dokumen Akta Kelahiran, maka Pemerintah Daerah melalui Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, telah memprogramkan pelayanan secara mobile yaitu dengan mengunjungi pulau-pulau untuk memberikan pelayanan Akta Kelahiran secara gratis, serta meningkatkan sosialisasi mengenai pentingnya kepemilikan dokumen Akta Kelahiran disemua kecamatan.

Selanjutnya kepemilikan Akta Kelahiran menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 77. Jumlah dan Persentase Kepemilikan Akta Kelahiran di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kelompok Umur	Belum Memiliki Akta Lahir		Telah Memiliki Akta Lahir		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	00-04	7.482	2,90	16.994	16,40	24.476	69,26
2	05-09	22.454	8,80	12.824	12,40	35.278	33,96
3	10-14	22.534	8,80	15.245	14,70	37.779	35,76
4	15-19	21.395	8,40	13.170	12,70	34.565	32,67
5	20-24	21.150	8,30	8.810	8,50	29.960	21,88
6	25-29	23.777	9,30	5.772	5,60	29.551	11,47
7	30-34	22.716	8,90	4.807	4,60	27.524	7,91
8	35-39	22.465	8,80	4.840	4,70	27.306	6,83
9	40-44	19.950	7,80	4.959	4,80	24.909	7,08
10	45-49	19.060	7,50	4.832	4,70	23.892	6,72
11	50-54	13.827	5,40	3.335	3,20	17.162	5,71
12	55-59	11.740	4,60	2.670	2,60	14.410	4,30
13	60-64	7.944	3,10	1.790	1,70	9.734	3,89
14	65-69	7.160	2,80	1.350	1,30	8.510	2,63

15	70-74	5.185	2,00	997	1,00	6.182	2,17
16	>=75	6.605	2,60	1.074	1,00	7.679	1,33
	Jumlah	255.444	100,00	103.469	100,00	358.917	20,50

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016.

Menurut tabel 77 diatas diketahui bahwa dari jumlah penduduk kelompok umur 0-4 tahun sebanyak 24.476 jiwa yang telah memiliki Akta Kelahiran telah mencapai 69,26 persen dan merupakan yang tertinggi yang memiliki Akta Kelahiran dibandingkan dengan kelompok umur lainnya, diikuti kelompok umur 10-14 tahun yaitu 35,76 persen dari jumlah penduduk kelompok umur tersebut sebanyak 37,76 persen. Secara umum dapat dijelaskan bahwa tingginya persentase kepemilikan Akta Kelahiran pada kelompok umur antara 0-29 tahun disebabkan karena pada kelompok umur tersebut merupakan usia sekolah dan angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan sehingga sangat membutuhkan Akta Kelahiran, disamping itu karena Pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan melalui Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil sedang giat-giatnya mensosialisasikan kepada masyarakat terhadap pentingnya kepemilikan Akta Kelahiran.

Sedangkan penduduk pada kelompok umur diatas 75 tahun merupakan yang terendah dalam kepemilikan akta kelahiran hanya 1,33 persen, disusul pada kelompok umur 70-74 tahun baru mencapai 2,17 persen.

2. Akta Perkawinan

Akta perkawinan merupakan dokumen yang diberikan kepada penduduk yang telah melakukan perkawinan sah menurut agama dan telah sah menurut hukum negara. Pencatatan perkawinan di Indonesia dilakukan dengan 2 (dua) tempat yaitu: *pertama*; bagi penduduk yang beragama Islam pencatatan perkawinannya dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan, *kedua*; bagi penduduk yang beragama Non Muslim pencatatan perkawinannya dilakukan di Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Akta perkawinan memberikan kekuatan hukum atas ikatan antara laki-laki dan perempuan dalam membentuk keluarga dengan seluruh hak dan kewajiban yang melekat didalamnya.

Untuk jelasnya kepemilikan Akta Perkawinan bagi penduduk yang berstatus kawin di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 78. Jumlah dan Persentase Kepemilikan Akta Perkawinan Menurut Kecamatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kecamatan	Penduduk Status Kawin	Telah Memiliki Akta Kawin	Belum Memiliki Akta Nikah	Persentase Kepemilikan Akta Nikah
1	Liukang Tangaya	8.641	375	8.266	4,34
2	Liukang Kalmas	6.338	219	6.116	3,46
3	Liukang Tupabbiring	7.644	676	6.958	8,84
4	Pangkajene	21.031	5.652	15.377	26,87
5	Balocci	7.837	2.286	5.550	29,17
6	Bungoro	20.501	8.038	12.462	39,21
7	Labakkang	23.932	9.371	14.558	39,16
8	Ma'rang	16.477	3.562	12.832	21,62
9	Segeri	10.240	1.115	9.124	10,89
10	Minasate'ne	16.798	6.138	10.659	36,54
11	Mandalle	6.417	349	6.066	5,44
12	Tondong Tallasa	5.081	2.339	2.742	46,03
13	Liukang Tupabbiring Utara	5.640	617	5.022	10,94
	Jumlah	156.577	40.737	115.732	26,02

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016

Tabel 78 menggambarkan bahwa penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan berstatus kawin sebanyak 156.577 jiwa terdapat 40.737 jiwa atau 26,02 persen penduduk yang telah memiliki Akta Perkawinan sesuai pelaporan yang telah diupdate kedalam database kependudukan SIAK, namun sesungguhnya penduduk yang telah memiliki Akta Perkawinan dari Kantor Urusan Agama jauh lebih besar hanya saja belum penduduk yang bersangkutan belum melaporkan ke Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sehingga terlihat persentase kepemilikan akta perkawinan dalam database kependudukan SIAK masih rendah.

Sedangkan persentase kepemilikan Akta Perkawinan menurut Kecamatan, diketahui bahwa Kecamatan Tondong Tallasa merupakan kecamatan yang tertinggi persentase kepemilikan Akta Perkawinan yaitu mencapai 46,03 persen, hal ini sangat dimaklumi karena kecamatan tersebut memiliki penduduk yang paling kecil, disusul Kecamatan Minasate'ne 39,21 persen dan Kecamatan Labakkang 39,16 persen. Kesadaran pelaporan kepemilikan akta perkawinan di kecamatan tersebut lebih baik dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Sedangkan persentase kepemilikan akta perkawinan yang paling rendah berada di Kecamatan Liukang Kalmas yang hanya 3,46 persen dan Kecamatan Liukang Kalmas baru mencapai 4,34 persen. Rendahnya persentase kepemilikan akta perkawinan yang tercatat dalam database kependudukan di kedua kecamatan tersebut disebabkan karena letak geografis yang jauh dan sulit dijangkau.

Selanjutnya untuk mengetahui jumlah dan persentase kepemilikan Akta Perkawinan menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 79. Jumlah dan Persentase Kepemilikan Akta Perkawinan Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2015.

No	Kelompok Umur	Penduduk Status Kawin	Telah Memiliki Akta Kawin	Belum Memiliki Akta Nikah	Persentase Kepemilikan Akta Nikah
1	10-14	-	-	-	-
2	15-19	1.512	108	1.404	7,14
3	20-24	7.808	997	6.811	12,77
4	25-29	17.546	3.505	14.022	19,98
5	30-34	21.557	5.744	15.790	26,65
6	35-39	23.080	7.427	15.631	32,18
7	40-44	21.622	7.411	14.194	34,28
8	45-49	20.244	6.672	13.566	32,96
9	50-54	13.857	3.866	9.986	27,90
10	55-59	11.020	2.457	8.556	22,30

11	60-64	6.842	1.301	5.538	19,01
12	65-69	5.283	698	4.583	13,21
13	70-74	3.208	336	2.869	10,47
14	>=75	2.993	215	2.777	7,18
	Jumlah	156.577	40.737	115.732	26,02

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, diolah dari Database SIAK, April 2016

Menurut tabel 79 diatas diketahui bahwa penduduk pada kelompok umur 40-44 tahun yang tertinggi persentase kepemilikan Akta Perkawinan yaitu 34,28 persen dari jumlah status kawin pada kelompok umur tersebut sebanyak 21.622 jiwa, disusul kelompok umur 45-49 tahun yaitu 32,96 persen dan kelompok umur 35-39 tahun yaitu 32,18 persen. Secara umum dapat dijelaskan bahwa tingginya persentase kepemilikan Akta Perkawinan pada kelompok umur antara 35-49 tahun disebabkan karena pelaporan akta perkawinan pada kelompok umur tersebut termasuk tinggi serta pada kelompok umur tersebut umumnya memiliki anak pada usia sekolah dan angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan sehingga Akta Perkawinan merupakan persyaratan , dalam pelaporan dan penerbitan Akta Kelahiran.

Sedangkan penduduk pada kelompok umur diatas 15-19 tahun merupakan yang terendah dalam kepemilikan akta perkawinan hanya 7,14 persen, disusul pada kelompok umur diatas 75 tahun hanya mencapai 7,18 persen.

3. Akta Perceraian

Perceraian merupakan terputusnya hubungan perkawinan sah pasangan suami isteri yang keputusan perceraianya melalui putusan Pengadilan Agama bagi penduduk yang beragama Islam dan putusan Pengadilan Negeri bagi penduduk yang beragama Non Islam.

Pencatatan dan penerbitan Akta Perceraian yang dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil adalah perceraian bagi penduduk yang beragama Non Islam yang telah mendapatkan putusan Pengadilan Negeri tentang perceraian yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap, sedangkan pencatatan perceraian bagi penduduk yang beragama Islam tetap dilakukan di Pengadilan Agama, namun hasilnya diharapkan disampaikan kepada Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil guna status perkawinan yang bersangkutan akan disesuaikan dalam database kependudukan SIAK.

Akta perceraian wajib dimiliki oleh penduduk yang berstatus cerai hidup karena menjadi salah satu syarat kelengkapan dokumen untuk pernikahan berikutnya, pembagian harta kekayaan, dan warisan.

Untuk mengetahui kepemilikan akta perceraian bagi penduduk yang telah berstatus cerai hidup dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 80. Jumlah dan Persentase Kepemilikan Akta Perceraian menurut Kecamatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2015.

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Berstatus Cerai Hidup		Kepemilikan Akta Perceraian			
				Islam		Non Islam	
		Islam	Non Islam	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Liukang Tangaya	48	0	14	29,17	0	0
2	Liukang Kalmas	62	0	21	33,87	0	0
3	Liukang Tupabbiring	108	0	42	38,89	0	0
4	Pangkajene	516	3	269	52,13	2	66,68
5	Balocci	230	2	108	46,96	1	50
6	Bungoro	545	1	273	50,09	1	100
7	Labakkang	701	1	321	45,79	1	100
8	Ma'rang	509	0	237	46,56	0	0
9	Segeri	379	0	125	32,98	0	0
10	Minasate'ne	360	2	202	56,11	2	100
11	Mandalle	218	0	65	29,82	0	0
12	Tondong Tallasa	114	0	38	33,33	0	0
13	Liukang Tupabbiring Utara	121	0	31	25,62	0	0
Jumlah		3.910	9	1.746	44,65	7	77,78

Sumber: Kantor Pengadilan Agama dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Database SIAK/diolah), April 2016.

Tabel 80 menggambarkan bahwa penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang beragama Islam dan berstatus cerai hidup sebanyak 3.910 jiwa, terdapat 44,65 % yang telah memiliki Akta Perceraian dan selebihnya 55,35 % belum memiliki Akta Perceraian. Rendahnya kepemilikan Akta Perceraian bagi penduduk yang beragama Islam yang sudah berstatus cerai hidup dalam database kependudukan disebabkan karena kemungkinan perceraianya masih bersifat pisah ranjang yang sudah berlangsung lama namun tidak dilaporkan kepada Pengadilan Agama untuk diproses perceraianya secara hukum negara, atau mungkin sementara dalam proses hukum sehingga akta perceraianya belum terbit atau bisa jadi karena menganggap bahwa perceraian secara hukum melalui Pengadilan Agama tidak mempengaruhi

kehidupan sosialnya.

Sedangkan penduduk Non Islam yang berstatus cerai hidup sebanyak 9 orang dan terdapat 77,78 % yang telah memiliki Akta Perceraian yang diterbitkan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, selebihnya masih ada 22,22 % yang belum memiliki Akta Perceraian, hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang beragama Non Islam yang berstatus cerai hidup cenderung memiliki kesadaran untuk melakukan pencatatan perceraian di Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil.

Sesuai data perceraian dari Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015, terdapat 459 kasus perceraian yang diproses dan sudah terbit Akta Perceraianya, namun data perceraian yang diserahkan kepada Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil tidak terinci menurut kecamatan. Dari data tersebut maka jumlah kasus perceraian yang terjadi di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sampai tahun 2015 sebanyak 4.369 kasus dan yang telah memiliki Akta Perceraian sebanyak 2.205 atau 50,47 persen.

4. Akta Kematian

Ketentuan Pencatatan Akta Kematian sudah diatur sejak dahulu sampai sekarang, baik melalui Staatsblad 1927:564 dan Staatsblad 1939:288, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan dan terakhir Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, namun pencatatan dan penerbitan akta kematian belum berjalan sesuai ketentuan perundang-undangan. Hal ini disebabkan karena pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kepemilikan akta kematian masih kurang dan akta kematian belum menjadi keperluan atau persyaratan dalam pelayanan publik.

Salah satu kegunaan Akta Kematian adalah untuk pengurusan dana Pensiun/Taspen, Asuransi atau uang duka bagi ahli warisnya, dan untuk pengurusan warisan bagi suami/istri/anaknya. Pelayanan Akta Kematian di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sampai tahun 2015 baru mencapai 63 orang. Rendahnya kepemilikan Akta Kematian di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan disebabkan karena kurangnya kesadaran penduduk atau keluarga atau petugas setempat untuk melaporkan setiap kematian yang terjadi di wilayahnya, belum merasakan pentingnya kepemilikan Akta Kematian dan pemanfaatan Akta Kematian bagi Ahli Waris dalam setiap layanan publik

yang berhubungan kewarisan atau kepentingan lainnya belum menjadi persyaratan.

5. Akta Pengakuan Anak

Pencatatan Pengakuan Anak merupakan salah satu dokumen pencatatan sipil yang wajib dilakukan berdasarkan ketentuan pasal 49 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan. Proses pencatatan pengakuan anak dapat dilakukan sejak tanggal surat pengakuan anak yang dibuat oleh ayah biologis ibunya dan turut disetujui oleh ibu kandung dari anak tersebut. Demikian pula bahwa Akta Pengakuan Anak hanya berlaku bagi anak yang orang tuanya telah melaksanakan perkawinan sah menurut hukum agama, tetapi belum sah menurut hukum negara. Dengan demikian Akta Pengakuan Anak dapat diberikan kepada anak yang lahir dari suami dan isteri yang melakukan perkawinan sah menurut hukum agama tetapi belum sah menurut hukum negara (belum tercatat/memiliki akta pernikahan dari Kantor Urusan Agama (KUA) bagi yang beragama Islam dan akta perkawinan dari Pejabat Pencatatan Sipil bagi yang beragama Non Islam. Bagi Anak yang telah mendapatkan Akta Pengakuan Anak, maka dalam Akta Kelahirannya sudah dapat mencantumkan nama ayah.

Kepemilikan Akta Pengakuan Anak di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sejak adanya ketentuan pencatatan pengakuan anak baik pada saat pemberlakuan Peraturan Pencatatan Sipil melalui Staatsblad 1927:564 dan Staatsblad 1939:288, dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, belum ada yang mengajukan permohonan pencatatan akta pengakuan anak, hal ini disebabkan karena masyarakat belum memahami mengenai pentingnya pencatatan pengakuan anak bagi anak yang lahir melalui perkawinan sah menurut hukum agama tetapi belum sah menurut hukum negara. Mengingat pencatatan akta pengakuan anak sangat penting dimata hukum karena menunjukkan status hukum keperdataan seseorang yang mengalaminya, maka ketentuan itu perlu disosialisasikan kepada masyarakat guna menghindari adanya anak yang lahir sesuai ketentuan tersebut tetapi dalam akta kelahirannya tidak mencantumkan nama ayah.

6. Akta Pengesahan Anak

Pencatatan Pengesahan Anak merupakan salah satu dokumen pencatatan sipil yang wajib dilakukan berdasarkan ketentuan pasal 50 Undang-Undang Nomor 24 Tahun

2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan. Anak yang lahir diluar perkawinan sah menurut hukum agama dan hukum negara dapat dilakukan pengesahan anak sejak ayah dan ibu dari anak tersebut melakukan perkawinan sah menurut hukum agama dan hukum negara dan telah mendapatkan akta perkawinan. Bagi Anak yang telah mendapatkan Akta Pengesahan Anak maka dalam Akta Kelahirannya sudah dapat mencantumkan nama ayah.

Kepemilikan Akta Pengesahan Anak di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan selama ini belum ada yang dicatatkan/diterbitkan karena ketentuan tersebut merupakan ketentuan baru yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan. Mengingat pencatatan akta pengesahan anak sangat penting dimata hukum karena menunjukkan status hukum keperdataan seseorang yang mengalaminya, maka ketentuan itu perlu disosialisasikan kepada masyarakat guna menghindari adanya anak yang lahir sesuai ketentuan tersebut tetapi dalam akta kelahirannya tidak mencantumkan nama ayah.

D. Kepemilikan Surat Keterangan Orang Terlantar

Pendaftaran penduduk orang terlantar merupakan bagian dari pendaftaran penduduk rentan administrasi kependudukan. Surat Keterangan Orang Terlantar merupakan salah satu dokumen kependudukan yang diberikan kepada penduduk termasuk dalam kategori orang terlantar.

Kepemilikan Surat Keterangan Orang Terlantar di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sampai saat ini belum ada yang diterbitkan karena penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan belum ada yang teridentifikasi dan tergolong orang terlantar atau masuk kategori rentan administrasi kependudukan.

BAB VI KESIMPULAN

Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan disusun berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 65 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan, yang bertujuan memberikan informasi tentang perkembangan kependudukan yang dapat dimanfaatkan oleh Instansi Pemerintah dan Lembaga Swasta untuk berbagai keperluan antara lain pelayanan publik, perencanaan pembangunan, alokasi anggaran, pembangunan demokrasi, penegakan hukum dan pencegahan kriminal serta bahan pengambilan kebijakan lainnya.

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang dikenal sebagai daerah tiga dimensi karena memiliki wilayah dataran tinggi (pegunungan), dataran rendah dan kepulauan. Jumlah penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang bersumber dari database kependudukan SIAK hasil konsolidasi bulan Desember (semester II) tahun 2015 sebanyak 358.917 jiwa yang terdiri dari 176.441 laki-laki dan 182.476 perempuan, dengan demikian rasio jenis kelamin 97, hal ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan atau dengan kata lain bahwa dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 97 orang penduduk laki-laki. Sedangkan jumlah Keluarga di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebanyak 100.986 Kepala Keluarga, dengan demikian anggota keluarga rata-rata 4 orang dalam setiap keluarga. Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2014 yang sebanyak 354.810 jiwa, maka jumlah penduduk tahun 2015 mengalami peningkatan sebanyak 4.107 jiwa (1,01%). Sedangkan bila dilihat dari kepadatan penduduk, maka Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang memiliki luas wilayah Dengan luas 1.112,29 km², dengan jumlah penduduk 358.917 jiwa, memiliki kepadatan sebesar 323 jiwa/km².

Apabila dilihat dari karakteristik demografi menunjukkan bahwa proporsi penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun merupakan jumlah yang paling besar (27,1 %), sedangkan rasio jenis kelamin (sex rasio) di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah 97 yang berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 97 orang penduduk laki-laki. Rasio ketergantungan penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015 sebesar 50,2 per 100 penduduk usia kerja yang berarti setiap 100 penduduk usia produktif mempunyai tanggungan sekitar 50 penduduk usia non produktif.

Pada sisi lain, komposisi penduduk menurut karakteristik sosial menunjukkan bahwa penduduk yang menamatkan pendidikan pada jenjang pendidikan SD/ sederajat adalah yang terbanyak yaitu 123.901 jiwa (34,5 %) dari keseluruhan jumlah penduduk tahun 2015, dan penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan mayoritas beragama Islam yaitu sebanyak 357.226 orang (99,53 %), sedangkan distribusi penduduk menurut status perkawinan maka

penduduk yang belum kawin masih lebih banyak dibanding yang berstatus kawin, cerai hidup dan cerai mati yaitu mencapai 180.055 jiwa (50,2 %).

Kualitas penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2015, jika dilihat dari bidang kesehatan menunjukkan bahwa angka kelahiran kasar (CBR) Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebesar 6,2 artinya bahwa terdapat 6 kelahiran dalam setiap 1.000 penduduk pada tahun 2015 dan angka kelahiran umum (AKT) sebesar 5,8 yang artinya bahwa setiap perempuan akan melahirkan anak sebanyak 5-6 anak sampai akhir masa reproduksinya (15-49 tahun), sedangkan dari 1.000 kelahiran hidup terdapat kematian bayi sebanyak 0-1 bayi. Untuk angka kematian ibu di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2014 dari 1.000 kelahiran hidup terdapat 1-2 kematian ibu saat hamil, bersalin maupun pasca bersalin.

Bidang pendidikan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2014, menunjukkan bahwa untuk Angka Partisipasi Kasar yang tertinggi ada pada jenjang pendidikan SD sebesar 126,93 persen, Angka Partisipasi Murni tertinggi terdapat pada jenjang pendidikan SD yaitu sebesar 107,65 persen dan Angka Putus Sekolah tertinggi juga terdapat pada jenjang pendidikan SD yaitu 0,39 persen yang berarti dari 1.000 siswa SD terdapat 3-4 orang siswa yang putus sekolah.

Bidang Ekonomi, Angka Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan paling tinggi terdapat pada kelompok umur 30-34 tahun yaitu 62,63%, yang mana mayoritas bekerja pada jenis pekerjaan wiraswasta (10,63%). Sedangkan angka pengangguran tertinggi berada pada kelompok umur 15-19 tahun yaitu 87,88% dan terendah pada kelompok umur 50-54 tahun yaitu 7,38%.

Sedangkan bidang sosial, persentase pekerja anak yang berusia dibawah 15 tahun di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2014 adalah 31 jiwa atau 0,03 persen dari jumlah anak usia 0-14 tahun sebanyak 94.466 jiwa. Sedangkan jumlah penyandang cacat dan penduduk miskin yang telah mempunyai kartu jaminan kesehatan belum teridentifikasi karena data dari instansi terkait belum valid dan data SIAK belum dapat menampilkan data tersebut.

Mobilitas penduduk di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tahun 2014 yaitu jumlah penduduk yang migrasi masuk (pindah datang) sebanyak 1.152 jiwa dan jumlah penduduk yang migrasi keluar (pindah keluar) sebanyak 1.910 jiwa. Angka Migrasi Neto diperoleh sebesar 8,36, yang berarti bahwa setiap 1.000 penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terdapat 8 jiwa migran keluar.

Kepemilikan Dokumen Kependudukan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, yang meliputi Kartu Keluarga, Kartu Tanda Penduduk, Akta Kelahiran, Akta Perkawinan, Akta Perceraian, Akta Kematian, Akta Pengakuan Anak, Akta Pengesahan Anak dan Surat

Keterangan Orang Terlantar masih bervariasi persentasenya bahkan ada dokumen kependudukan yang kepemilikannya tergolong rendah. Rendahnya kepemilikan dokumen kependudukan tersebut disebabkan antara lain; dokumen kependudukan dianggap belum menjadi kebutuhan dasar atau belum dilihat sebagai dokumen negara yang wajib dimiliki setiap penduduk, kesadaran masyarakat terhadap kepemilikan dokumen kependudukan masih rendah, prosedur atau mekanisme pengurusan dianggap masih berbelit-belit dan kebiasaan pengurusan dilakukan pada saat diperlukan di layanan publik. Persentase kepemilikan dokumen kependudukan dapat diketahui; untuk Kartu Keluarga baru mencapai 83,69 %, Kartu Tanda Penduduk 83,63 %, Akta Kelahiran 45,67 %, Akta Perkawinan bagi yang beragama Islam 62,39 % dan Non Islam 75,53 %, Akta Perceraian bagi yang beragama Islam 44,65 % dan Non Islam 77,78 %, Akta Kematian yang sudah diterbitkan baru mencapai 41 orang, sedangkan Akta Pengakuan Anak dan Akta Pengesahan Anak serta Surat Keterangan Orang Terlantar samasekali belum ada yang diterbitkan karena masih dianggap hal baru dalam pengaturan administrasi kependudukan dan pencatatan sipil.

Untuk mendukung terwujudnya tertib administrasi kependudukan khususnya dalam rangka penyiapan data kependudukan yang akurat, faktual dan terkini serta meningkatkan pelayanan administrasi kependudukan kepada masyarakat, maka Pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan perlu sinerjik dengan Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Pusat dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dukungan anggaran untuk program kegiatan kependudukan dan pencatatan sipil serta peningkatan sosialisasi kepada masyarakat mengenai kebijakan penyelenggaraan administrasi kependudukan dan pentingnya kepemilikan dokumen kependudukan.

REFERENSI

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, Kementerian Dalam Negeri, Jakarta.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 65 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan, Kementerian Dalam Negeri, Jakarta.

Gambaran Umum Kondisi Daerah dan Ekonomi Makro Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Bappeda Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, 2014, Pangkajene.

Tim Bimtek Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan Provinsi Sulawesi Selatan, 2014, Makassar.